

**EDITOR : ADITYA FIRMAN IHSAN**



# **LIKA-LIKU PASCASARJANA**

**SERANGKAI NARASI PERJALANAN  
MENUNTUT ILMU**



# **LIKA LIKU PASCASARJANA**

**SERANGKAI NARASI PERJALANAN MENUNTUT ILMU**







## **Lika-Liku Pascasarjana**

Serangkai Narasi Perjalanan Menuntut Ilmu

*Copyright* © KAMIL Pascasarjana ITB

Penyunting : Aditya Firman Ihsan

Tata Letak : Aditya Firman Ihsan

Desain cover : Zarah Arwieny Hanami

Cetakan pertama, Desember 2019

### **Hak Cipta dilindungi undang-undang**

Walaupun kami punya hak mencipta, siapapun punya hak untuk memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, karena ini kami peruntukkan untuk siapapun yang masih ingin membaca.

*Teruntuk siapapun yang ingin ataupun telah  
memasuki semesta bernama pascasarjana*



Alhamdulillah rabbil 'alamin

Tiada entitas di seluruh galaksi yang patut diberi puji, bahkan setiap penulis yang berkontribusi, selain Al-'Aliy, Yang Maha Tinggi, dimana tidak ada satupun huruf tercetak di sini, dapat keluar dari imajinasi, merangkai narasi, selain atas kehendak-Nya.

Rangkaian aksara dalam tumpukan kertas ini pun hanyalah sehelai, secuil, seserpih, yang jika dipersentasekan mungkin tidak lebih besar dari perbandingan ukuran neutron dengan bimasakti, dari seluruh pengalaman dan pembelajaran yang bisa dipetik, dipanen, dirayakan, dalam dua atau tiga tahun singkat pascasarjana. Karena pada dasarnya, tiada hal terjadi di semesta ini tanpa ada makna di baliknya, maka ini hanyalah ikhtiar kami, untuk memeras, menyerap, menyaring, meresapi, tetes-tetes makna itu, dalam sebuah tuangan sederhana.

*Toh*, pengalaman sebanyak apapun, tidak akan ada yang bisa jadi pelajaran, jika ia tidak melewati perenungan, dan tidak akan ada yang bisa jadi warisan, jika ia tidak dituliskan. Maka inilah dia, sekelumit hadiah, dari kami, yang telah mengalami, untuk siapapun, yang ingin memaknai.

Dan seperti biasa, aku selalu sampaikan kepada semua, bahwa, "Alam semesta bukan terdiri atas atom, namun kisah", maka nikmati semesta ini, bukan dari materinya, namun dari proses yang dilaluinya.

Semoga bermanfaat!

(Phx - Editor)

# Daftar Isi

<u>Iya sih Doktor, Memangnya Kenapa?</u>	<u>12</u>
ADITYA FIRMAN IHSAN	
<u>Sadar Salah Jurusan Setelah Enam Tahun, kok bisa?!</u>	<u>40</u>
APRILIA HAMANI	
<u>Lika Liku Perjalanan Menempuh Studi</u>	<u>60</u>
BAIQ REPIKA NURUL FURQAN	
<u>Tanggung Sampai Akhir</u>	<u>74</u>
FITRIA NINGSIH	
<u>Kelopak Kelopak Bunga Kertas</u>	<u>90</u>
IFFA RISFAYANTI	
<u>Jika Baru Mengenal Diri, Apakah Terlambat?</u>	<u>101</u>
TRY LAILI WIRDUNA	
<u>Hujan di Bumi Ganesha</u>	<u>114</u>
MUHAMMAD FARIS IHSAN	
<u>Keluh Kesah Wanita Pascasarjana</u> ERROR! BOOKMARK <u>NOT DEFINED.</u>	
MARINA NASUTION	
<u>Apa Yang Aku Pikirkan Ketika Memulai dan Bagaimana Aku Yakin?</u>	<u>136</u>
MENTARI KASIH	
<u>Bandung, Salman dan Kenangan</u>	<u>152</u>



MUTIARA FAJAR

Teruntuk: Tuhan, Bangsa dan Almamater ERROR!  
BOOKMARK NOT DEFINED.

NUR DESRI SRAH PUTRI

Episode Khusus Mahasiswa Pascasarjana: Tesis 180

NURUL AISYAH SALMAN

Perjalanan Panjang Berpengetahuan 192

NURUL MAWADDAH

Kemampuan Bertahan 214

PRADITA MAULIA

Makhluk Makhluk Pascasarjana  
dan Dimana Menemukannya! 226

ZARAH\_ARWIENY HANAMI

QuekQuekster(ke)nal! 247

NABILA\_NURFAJRI SURBAKTI











# **IYA SIH DOKTOR, MEMANGNYA KENAPA?**

**ADITYA FIRMAN IHSAN**

*"Barang siapa yang keluar untuk mencari ilmu maka ia  
berada di jalan Allah hingga ia pulang"*

*(HR. Turmudzi)*



....

....

....

....

Malam sunyi menyapa tuli, menjadikan dengung laptop mendominasi semesta bunyi, membuatku kembali teringat betapa gawai ini sudah semakin rapuh. Tak ada yang khusus dari malam ini, paling tidak untuk beberapa bulan terakhir. Mungkin dua tiga malam ini agak sedikit berbeda, karena aku tidak merasakan dinginnya malam dan pagi. Tapi, Bandung sendiri sudah tidak sedingin itu akhir-akhir ini. Kemarau panjang menjadi anomali. Semua bertanya tanpa jawaban pasti. Yang ku tahu, Jogja yang dulunya panas semakin menjadi-jadi.

Lokakarya selama hampir 2 pekan ini membawaku menjadi seperti dulu lagi, masa ketika yang teringat dikala bangun tidur adalah persamaan matematika tanpa henti. Bak kekasih di tengah rindu melanda hati, setiap detik yang terpikirkan adalah rangkaian simbol dalam sederet teka-teki. Semacam nostalgia, ku di antara gundah dan bahagia. Sudah lama ku tak merasakan ekstase rasa penasaran, hanyut dalam samudra pengetahuan, namun ku juga tahu ini yang bisa membuatku terperjara dalam keterasingan.



Terdengar suara gumaman dari belakangku, Robby tengah mengubah posisi tidurnya, mengingatkanku untuk memeriksa sahabatku sang waktu, ketimbang ia terlanjur berputar jauh di luar sepengetahuanku. Pukul 23. Dalam standar hidupku yang sekarang, mungkin ini sudah terasa begitu larut, namun ku kembali ingat dimasa aku bisa tidak menggapai dunia mimpi sampai fajar menyapa karena ada mimpi lain yang ku kejar di dalam laptop. Ku niatkan untuk sedikit menyelesaikan apa yang terlalu tanggung untuk dihentikan sebelum menyapa kawan di dunia impian.

Belum selesai pikiran itu bertransformasi jadi tindakan apapun, terdengar suara ketuk pintu. Batinku merespon dengan ribuan tanya diiringi aliran hormon yang membuat jantungku seperti tengah berlari belasan mil. Ku intip sejenak melalui, entah apa namanya - kaca cembung kecil untuk melihat searah pada setiap kamar hotel - . Tidak terlihat siapa-siapa. Memastikan, ku buka pintu hanya untuk menemukan selembar kertas tergantung di gagang pintu bagian luar. Suatu lonceng berdering seketika di kepala, mengingatkanku akan dirinya, yang membuatku langsung bisa menebak apa yang tengah melanda.

Segera, ku ambil kertas itu, menutup pintu, menguncinya, menutup laptop, melupakan rencana sebelumnya, berbaring di kasur senyaman mungkin,



membuka kertas itu, menarik nafas dalam, menenangkan diri, dan mulai membaca.

\*\*\*

*Kosmik, 2 Agustus 2019*

*Dear Finiarel, di Yogyakarta*

*Hai fin.*

*Ingin rasanya menyapamu lebih cepat, namun ada rasa sungkan yang menahan. Ku khawatir mengganggu dalam momen transformasimu.*

*Bagaimana kabarmu?*

*Oh ya, maaf diriku lancang. Aku bahkan belum sempat memberi ucapan selamat padamu fin. Selamat ya, atas perceraianmu dengan kesendirian. Semoga kau menikmati hidup barumu. Maaf terlambat setahun untuk mengucapkannya.*

*Aku merasa awkward ketika menulis ini, karena secara ontologis, aku ada sebagai produk dari kesendirianmu. Atau bukan? Ah, terlepas dari itu, bagaimana kabar dia? Ku dengar bahkan sekarang kau telah menjadi seorang bapak. Bagaimana perasaanmu fin? Ada semacam kelegaan yang kau rasakan? Kelegaan atas lancarnya proses normalisasi yang kau lakukan. Lucu memang. Kau begitu muak dengan pikiranmu sendiri sehingga kau butuh normalisasi paksa melalui kondisi berkeluarga. Ah, tapi bukankah memang itu yang selalu kau*



*lakukan. Ku lupa bahwa memang itulah caramu untuk mengatur dirimu sendiri. Lebih baik mengatur kondisi eksternal sedemikian rupa daripada susah payah mengendalikan diri secara langsung. Aku tidak tahu mau menilai apa terkait itu fin, itu diantara cerdas dan pengecut.*

*Ya, kau pengecut karena kau selalu menolak untuk bertarung head-on, atas apapun. Kau selalu benci kompetisi terbuka. Kau lebih senang mencari alternatif, mencari jalan lain. Tentu kau ingat rumus sederhana itu, kau bisa unggul terhadap yang lain dengan 3 cara, menjadi yang terbaik, yang pertama, atau yang berbeda. Menjadi yang terbaik itu sulit, karena kau harus bersaing secara langsung, sebuah pertarungan terbuka. Maka bukankah akan lebih menyenangkan bila cukup menjadi yang pertama atau yang berbeda? Itulah mengapa banyak jalanmu yang lebih senang membedakan diri dengan jalan umum. Sebisa mungkin kau menempuh apa yang orang lain belum tempuh, sehingga kau tak punya saingan siapapun, meskipun itu sendiri bukan hal yang mudah bukan? Kau selalu pegang kutipan sederhana itu. Ya, yang mengatakan 'jangan ikuti kemana jalan menuju, buatlah jalan sendiri dan tinggalkan jejak'. Untuk apa bersaing mati-matian dalam jalan umum ketika masih banyak jalan yang bisa dieksplorasi, yang belum dijelajahi, yang masih mandul oleh para pejuang kehidupan? Bukankah itu yang membuatmu melanjutkan magister melalui fast track ITB?*

*Kau terlalu malas untuk bertarung dari segi IPK atau semacamnya, maka kau buat alternatif. Kau ingin menjadi*





*mahasiswa yang aktif di organisasi namun tetap mampu lulus dengan jalur cepat. Bukankah itu jalan yang sepi, tidak banyak yang jadi sainganmu. Ku yakin kau tak punya banyak alasan kenapa kau memilih untuk langsung S2 dengan jalur itu, selain hasrat-hasrat halus egoistik yang mendasari. Atau tidak? Ah iya, mungkin kau masih punya ketulusan terkait mengejar ilmu pengetahuan. Ku ingat salah satu alasanmu kuliah di jurusan matematika adalah karena kau ingin mencari kebenaran absolut, dan ya, matematika berada di posisi paling dasar ilmu pengetahuan, setelah filsafat tentunya. Sudah menjadi hal yang selalu kau kritik ketika seseorang memilih jurusan hanya karena prospek kerja bukan? Tapi apa daya, realita terkadang sudah seperti penjara.*

*Tapi sudahlah, bukankah sarjana memang persiapan untuk kerja? Terlepas dari semua retorika idealis yang melatarbelakangi, sarjana pada akhirnya hanyalah standarisasi manusia untuk dinilai cakap dalam kualifikasi keterampilan atau ilmu tertentu, yang dibuktikan dengan selebar ijazah atau transkrip nilai. Sudah sering kau lantangkan juga bagaimana pendidikan sekarang tertindas oleh industri, membuat prospek lulusan menjadi lebih penting dari ilmu itu sendiri. Ilmu pun mengalami devaluasi, turun derajat, hilang martabat, menjadi hanya jembatan, media, dan alat untuk meraih yang materiil, yakni pekerjaan beserta gaji dan fasilitas yang mengikutinya. Tak perlu juga lagi ku bahas di sini kawan, kau sudah paling tahu mimpi buruk itu, dan pada akhirnya semua hanya konsekuensi*



logis dari transformasi zaman. Lucunya kawan, nuansa menyedihkan pendidikan itu pun sekarang meluas, naik tingkat, hingga mulai menarik strata yang lebih tinggi.

Ingat kawanku, bagaimana ibumu sendiri bercerita. Ketika beliau mengambil kuliah magister tahun 2012, ibumu mengatakan betapa beliau menjadi seperti anomali, pencilan, keterkhususan, dimana teman-teman sesama mahasiswa magister rata-rata berumur kepala dua, sebaya dengan kakak tertuamu kala itu. Bisa kita pertanyakan kawan, apa kiranya yang menjadi alasan mereka begitu cepat melanjutkan studi? Apa yang dikejar? Apa yang diperjuangkan? Aku sendiri sedikit skeptis dengan itu *fin*. Ketika memilih jurusan di tingkat sarjana saja orientasi mayoritas adalah prospek kerja, karir, dan tetek bengek segala macam yang terakit dengannya, bagaimana mungkin keluhuran pencarian ilmu bisa lahir di tingkat magister?

Sayang memang, yang ideal tidak pernah bisa berjabat tangan dengan yang riil. Mau bagaimanapun, magister tetaplah hanya penyempurnaan ilmu di Sarjana, sehingga ketika kacamata pendidikannya tetap sama, maka penyempurnaan ilmu itu hanyalah sarana peningkatan kualifikasi kerja sehingga 'lebih terampil' ketimbang mereka yang hanya sarjana. Bukankah pasar tenaga kerja sekarang sudah begitu kompetitif sehingga pembuktian kualifikasi dalam bentuk apapun bisa menjadi senjata dalam pertarungan pencarian karir? Bahkan, untuk yang telah memiliki kerja pun *fin*, mereka menjadikan magister hanya



*untuk peningkatan kualifikasi SDM. Apakah artinya pendidikan tinggi jika demikian? Kau sendiri melihat ketika satu per satu kawanmu mengambil studi magister sebagai langkah aman selagi proses melamar belum berujung membahagiakan. Pendidikan hanyalah masalah kualifikasi SDM. Ku jadi ingat apa yang dosenmu pernah diskusikan, kata 'SDM' itu sendiri sudah melanggar aspek pendidikan, karena hanya melihat manusia sebagai sumberdaya, layaknya benda mati yang hanya perlu diperas daya gunanya untuk kepentingan produksi, sedang pendidikan harusnya melihat manusia secara utuh, sebagai makhluk yang siap untuk hidup dengan segala potensinya. Menyedihkan kawan, menyedihkan.*

*Kau sendiri bagaimana fin? Ah, sukar membandingkanmu, karena kasusmu sedikit berbeda. Meskipun begitu, bukankah beberapa teman sesama fast track-mu mengambil jalur itu demi kualifikasi aktuaris? Sama saja bukan? Tapi tentu kita tak bisa menyalahkan mereka, atau orang tua mereka, atau siapapun yang sebenarnya korban dari sistem dan budaya ini. Apa daya fin. Kau susah payah menjernihkan hatimu agar tetap bisa ikhlas kuliah murni demi ilmu itu sendiri. Ketika melihat tawaran fast track, kau tidak punya alasan untuk tidak mencobanya bukan? Apalagi, untuk sebuah ilmu seperti matematika, seperti terasa hampa jika tidak dimaksimalkan hingga ke akarnya bukan?*

*Yah, pada akhirnya, proses itu pun berlalu begitu saja. Apa yang bisa dinikmati dalam setahun kawan? Proses magister seakan hanya epilog dalam sebuah narasi perkuliahan saja.*



*Penutup selagi rehat dari kegiatan kan? Ketika kau 4 tahun penuh mengisi waktumu dengan beragam aktivitas dan organisasi, kau memanfaatkan waktu kelimamu untuk menutup perkuliahan dengan tenang dibalik jubah fokus ala magister. Padahal, sebenarnya sama saja bukan? Bahkan, SKS-nya pun lebih sedikit, dengan beban yang sebenarnya tak jauh berbeda. Waktumu pada akhirnya terpakai untuk menyelesaikan yang tak terselesaikan dalam kehidupan kemahasiswaanmu, plus persiapan nikah. Iya kan? Ku ingat itu fin, ku ingat. Semester pertama waktu magistermu kau gunakan untuk berkelut dengan kepengurusan kabinetmu yang tak kau tuntaskan. Menggelikan memang, kau bertekad untuk menjadi ketua himpunan dan menteri kabinet pertama yang bisa lulus tepat waktu, namun dengan cara yang kontroversial. Meskipun kau mencoba untuk lebih menjadi matematikawan dan melepaskan aktivitas kemahasiswaanmu, kau pun tetap terseret arusnya. Ku rasa bahkan jika orang tidak benar-benar menanyakan kau kuliah jurusan apa fin, tak akan ada yang pernah menyangka kau seorang matematikawan. Lihat saja semua karya tulisanmu, pemikiranmu, status-statusmu di media sosial, seakan belajar matematika hanyalah aktivitas sampinganmu.*

*Tidakkah kau ingat status facebookmu kala itu fin? Biar ku tuliskan di sini:*

*“Aku merasa menjadi seorang skizofrenik. Di kelas, aku melihat dunia paling abstrak yang pernah ada dengan penuh simbol dan tata aturan yang keras. Di lingkungan*



*sosial, aku melihat dunia paling penuh ketidakpastian dengan tak terhingga variabel bermain di dalamnya. Di tempat ibadah, aku melihat dunia yang rigid dengan kepatuhan mutlak di atas fondasi yang disebut keyakinan. Di dalam berita, aku melihat dunia sarat ketidakteraturan informasi dalam lautan persepsi yang mengaburkan makna benar dan salah. Ya, satu dunia seakan halusinasi terhadap dunia yang lain, saling bebas tanpa aku bisa melihat keterkaitan di antaranya, dengan sebuah ironi bahwa aku melihat dari tubuh yang sama."*

*Begitu terbelahnya dirimu antara berbagai aspek kehidupan dan pengetahuan, sehingga kau merasa seperti skizofrenik. Dipikir-pikir, sebenarnya semua orang mungkin mengalaminya, hanya tenggelam dalam terra incognita, alam bawah sadar kalau kata Freud. Berapa banyak orang menjalani hari-hari hanya sekadar membiarkannya berlalu dalam kesibukan tanpa pemaknaan, pemahaman, pembelajaran, atau perenungan? Seseorang bisa menjadi orang yang berbeda, menghadapi dunia yang berbeda, tanpa ada sedikitpun benang merah hikmah yang bisa menyatukan makna kehidupannya. Di kantor ia menghadapi apa, di rumah seperti apa, di lingkungan seperti apa, semua hanyalah realm yang berbeda, independen, tak terkait, yang hanya perlu dijalani begitu saja. Ah, memang benar kata kang Al fin, bahwa masyarakat sekarang, khususnya muslim, mengidap skizofrenial kultural akut.*



*Apakah sekarang kau masih merasakan demikian fin? Ku harap tidak, meski kemungkinan besar iya. Kau akan selalu di saat yang bersamaan mengurus berbagai hal yang berbeda. Bukankah fokus di satu hal adalah penyiksaan bagimu? Lucu memang. Sehingga, ketika sudah masuk semester kedua pun, ketika kau seharusnya sudah mulai memusatkan perhatian pada makhluk bernama tesis, kau masih tidak bisa menahan hasrat untuk mampir ke lembah tenggelam berisi yang jarang sepi itu, sekadar untuk berdiskusi dan menanyakan kabar kemahasiswaan. Ditambah lagi, kau yang saat itu tengah terbawa oleh gagasan merah jambu pernikahan ala ala pemuda kasmaran yang butuh teman pelepasan keresahan, kegelisahan, dan kegalauan hati atas dunia yang penuh anomali, misteri, dan teka teki, menawarkan diri ke Pusat Pemodelan Matematika dan Simulasi untuk bekerja paruh waktu sebagai asisten peneliti. Ya, sekadar pegangan bahwa kau telah punya penghasilan, agar kau punya muka untuk mengajukan izin ke orang tua ataupun menyampaikan maksud ke calon mertua, atau sekadar meyakinkan si dia. Menggelikan jika diingat sekarang fin. Orang seperti dirimu yang bisa hanyut tenggelam dalam luasnya pengetahuan saja masih bisa terdistraksi oleh ide mengenai cinta, bahkan berkeluarga. Pada akhirnya kau hanya manusia biasa bukan fin? Atau tidak? Atau seperti yang memang kau niatkan bahwa menikah hanya merupakan proses normalisasi dirimu yang terlalu sering berbeda dari arus utama mayoritas? Meskipun begitu, pada ujungnya butuh waktu berbulan-bulan kemudian untuk sampai benar-benar proses itu dilancarkan. Itu mungkin akan menjadi*



*cerita lain fin, karena untuk orang introvert hampir akut seperti dirimu, bukanlah hal sepele untuk mengikat diri dengan orang lain seumur hidup.*

*Meskipun demikian, ku tahu fin bahwa kau lebih serius menjadi matematikawan dalam selang waktu yang singkat itu. Terlihat jelas dari IPK-mu yang naik drastis, meskipun tidak sesuai dengan harapan awalmu. Adanya dua mata kuliah yang tersematkan nilai AB merusak transkripmu yang kau harapkan penuh dengan A agar sesuai dengan namamu. Apakah kau puas dengan itu fin? Apa yang bisa kau nikmati dalam satu tahun yang singkat? Bukankah kau selalu lebih memedulikan proses ketimbang hasil? Ya, apalah artinya 2 semester yang hanya bisa diisi beberapa SKS pembelajaran, membuatku sendiri bertanya-tanya mengapa durasi studi magister dibuat begitu singkat dan minim. Bukankah tujuannya adalah penyempurnaan ilmu? Atau bukan? Atau hanya sekedar bak pelatihan naik pangkat agar gelar yang mengikuti nama menjadi lebih seram, keren, dan terpandang?*

\*\*\*

Ku berhenti sejenak. Ada yang aneh. Tumben ia sedikit halus. Ku tengok kembali sahabatku. Kali ini kedua tangannya sudah hampir sejajar menunjuk angka dua belas. Biarlah sekali-sekali begadang lagi.

Ku kais memori lama akan masa yang sebenarnya belum lama berlalu itu. Apa yang sebenarnya ku pelajari di



kuliah magister? Ya, tentu banyak ilmu-ilmu baru, tapi sederhananya, semua itu bisa diambil di sarjana. Tak ada yang lebih. Proses belajarnya sama, mekanisme di kelasnya sama, pembelajarannya sama, cara berpikrinya sama. Ada semacam kekosongan tersendiri yang terasa. Magister seperti hanya angin lalu, berhembus singkat namun tak meninggalkan jejak. Apa memang itu yang terjadi? Atau aku terlalu menikmatinya sehingga tak terasa beban yang perlu terpikirkan?

Ku terpikir sesuatu. Ku buka kembali laptopku dan melakukan beberapa klik di *mousepad*. Kebiasaanku merapikan arsip sedari dulu selalu membantuku untuk mengakses kembali jejak lama. Sayang, tak semua orang sadar akan pentingnya arsip. Terlalu banyaknya informasi, berkas, dan data, membuat segalanya terasa berantakan bila tidak tertata rapi dan tersiapkan dengan baik. Ku temukan apa yang ku cari. Ya, arsip semua status *facebook*-ku dari tahun 2009 sampai 2018. Ku buka dan ku lihat-lihat. Tanpa orang juga banyak sadari, status di media sosial sebenarnya bisa jadi rekam jejak paling efektif perkembangan dan pembelajaran hidup. Membuka status lama menjadi refleksiku untuk meninjau kembali apa yang sebenarnya dulu pernah ku pikirkan atau rasakan. Ku sampai pada bagian 2016-2017, masa-masa dikala ku menempuh studi magister.





Seiring ku membaca status-status itu satu per satu, kilatan-kilatan memori baru berdatangan, melengkapi narasi visual yang sering kali terpendam oleh memori-memori baru. Ku jadi ingat suatu kutipan, “memori itu ambigu, yang baru selalu menggantikan yang lama, menciptakan realita baru.” Terlintas dalam pikiranku beberapa hal yang bahkan sempat ku maksimalkan selama S2, seperti membuat pembahasan soal-soal di buku, atau merapikan tugas-tugas yang diberikan dosen pada seluruh kawan-kawan sekelas dalam suatu jurnal kuliah sederhana. Aku bahkan masih sempat membantu pelaksanaan Pesta Literasi yang diadakan kawan-kawan aliansi kebangkitan di Sunken Court. Di kala itu juga aku masih aktif baca buku segala macam yang tidak terkait dengan matematika. Memang tidak terasa bahwa aku tengah menempuh suatu studi lanjut bernama magister. Yang terasa itu hanyalah sebuah lanjutan dari sarjana. Ya, sekadar ekstensi waktu dengan mata kuliah yang bertambah sedikit. Tesis pun dijalani dengan senang hati sehingga terasa seperti tugas biasa. Bukankah penelitian memang demikian? Ketika para ilmuan menemukan A, B, C, D, mereka tidak terbebani, tapi mereka mengalami ekstase rasa penasaran atas ilmu pengetahuan, sehingga penelitian hanya seperti melakukan hobi bersepeda atau bermain panahan.



Dalam proses memindai cepat berkas *microsoft word* berisi 55.596 kata itu (yang membuatku sadar betapa status-status kecil yang konsisten dibuat bisa membentuk karya utuh tersendiri, sebuah narasi pengalaman berpikir), ku berhenti pada suatu status pada Januari 2017. Tertegun ku membacanya.

*“Semester kesepuluh di ITB, lantas apa? Dengan selalu adanya percobaan baru tiap semesternya, aku justru terbawa pada titik dimana aku bahkan tak tahu ada dimana, atau mungkin, merasa tidak ada dimana-mana. Jika diri sudah melebur bersama kehidupan dan keseharian, bahkan jejak pun mengabur dalam tanda tanya memori, maka apa yang perlu dirasakan dan dicari? Ah sudahlah. Aku hanya melakukan tanpa merasa melakukan. Aku bungkam selagi menutup diam, dan aku berpikir tanpa berkuat dengan pikiran.”*

Iya juga. Ku ingat dulu demi dapat memaksimalkan waktu dan hidup, ku selalu memegang prinsip bahwa, “bumi adalah laboratorium raksasa dan setiap tindakan adalah eksperimennya.” Karena hanya dengan mencoba kita bisa belajar, dan karena kita tidak akan pernah tahu kalau kita tidak mencoba. Senangnya mengingat itu. Aku bahkan hampir terlupa saat ini. Terlalu banyak transformasi kehidupan pasca-nikah membuatku seperti



mengalami metamorfosis, dan sedikit lupa pada prinsip-prinsip hidup saat masih menjadi ulat.

Mungkin memang demikian adanya. Istilah magister hanyalah formalitas pendidikan yang maknanya terlalu dilebih-lebihkan. Mungkin memang sebenarnya ada makna luhurnya, namun pada faktanya semua esensi pendidikan diruntuhkan menjadi hanya untuk peningkatan kualitas SDM. Ya, hanya untuk menjadi sekrup industri yang menggerakkan ekonomi. Terlalu materiil. Yang terpenting dalam pendidikan menjadi hanya ijazah dan gelar. Sudah, itu saja. Tidak lebih. Padahal, apakah artinya makna 2-4 huruf tambahan di belakang nama bila menjalani hidup saja masih penuh dengan keluhan dan ketidaktenangan? Ku ingat obrolanku dengan seorang mahasiswa doktoral dari Singapura. Ku lupa namanya siapa, yang teringat jelas adalah ia sebenarnya berkebangsaan Amerika namun sangat fasih berbahasa Indonesia. Beliau bercerita mengenai bahwa hanya di Indonesia gelar itu terlalu disakralisasi, terlalu dianggap penting, terlalu dibawa kemana-mana. Kata beliau, di luar negeri, jarang sekali gelar itu disematkan di nama resmi. Nama orang, sepintar apapun ia, ya ditulis begitu saja tanpa gelar dimanapun, di acara apapun, di dokumen apapun. Hanya di Indonesia gelar dibawa kemana-mana, di semua dokumen, semua acara, semua surat-surat. Apa



daya. Sudah menjadi budaya. Bahwa di negeri ini status sosial adalah segalanya.

Pun, pada akhirnya tiba juga momen itu, Juli 2017. Ya, kala ku menerima gelar magister, untuk keempat kalinya ku ikut sidang terbuka di Sabuga ITB, tanpa rasa macam-macam, tanpa euforia yang menghanyutkan. Semua hanya formalitas. Apakah lantas gelar itu membuatku jadi manusia yang lebih baik? Tentu tidak. Sama sekali tidak. Hingga akhirnya ku putuskan tidak akan pernah menggunakan gelar itu kecuali keadaan memaksa. Satu-satunya yang spesial dari gelar itu mungkin adalah sedikit harapan bahwa ia bisa membantuku memperoleh izin orang tua untuk menikah, dengan seseorang yang juga mendapatkan gelar yang sama, setelah menempuh hari-hari perkuliahan bersama. Semua yang terpenting dari studi magister yang kulalui dengan singkat itu hanyalah ilmu matematika yang bisa kujadikan pijakan untuk studi lebih lanjut. Pada akhirnya segala sesuatu hanyalah proses. Hasil pada suatu momen hanyalah bahan untuk proses selanjutnya.

Ku melihat-lihat kembali sejenak, sebelum akhirnya laptop itu kututup kembali. Semua memori telah tersempurnakan di kepala, menjadi refleksi atas langkah yang perlu ku jaga. Ku ambil botol air putih untuk membasahi hati yang dikeringkan oleh perjalanan ke masa



lalu. Ku kembali ke tempat tidur dan melanjutkan membaca.

\*\*\*

*Bagaimana dengan doktoral fin? Bukankah kau telah mulai menjalaninya selama setahun? Banyak yang mempertanyakanmu mengapa pada akhirnya melanjutkan studi doktoral di ITB (lagi), ketika stigma mayoritas adalah kalau kuliah semakin tinggi maka bagusnya ke luar negeri. Ku tahu setiap kali ditanya itu, jawaban jujurmu pasti akan sederhana “untuk apa?” Tentu sebagai manusia kau punya hasrat untuk ke luar negeri bukan? Jelas, apa yang tidak menyenangkan dari jalan-jalan ke negeri di luar sana, dan balik kembali seakan membawa ilmu segudang untuk membangun negeri ini. Ya, itu paradigma lama fin. Bahwa merantau ke negeri jauh adalah suatu proses yang begitu mulia. Padahal, kau sendiri bertanya-tanya, ketika sekarang di era informasi ini semua buku teks kuliah, semua jurnal ilmiah, semua video pembelajaran, bisa kau akses dengan mudah, apa alasan ke luar negeri selain hasrat untuk gengsi pribadi, atau harga diri seorang akademisi? Bukankah keren bila dikenal sebagai “lulusan luar negeri”?*

*Ah pada akhirnya semua ini hanya justifikasi. Kau hanya tidak mendapat rezeki. Kau mengusahakannya karena ada kesempatannya. Bahkan, bukankah LoA sudah di tangan dan kau bisa berangkat ke Belanda kapan pun semester lalu? Apa daya uang tetaplh menjadi hambatan. Ketika satu-satunya*



*harapanmu adalah beasiswa nasional yang begitu favorit itu, bak hujan turun dari langit cerah, tepat pada tahun kau ingin mendaftar, tiba-tiba TU Delft tidak lagi masuk dalam daftar pembiayaan. Apa daya fin, bukankah skenario kehidupan memang bak tarian kosmik yang hanya perlu dinikmati? Ku tahu setelah itu pun kau sebenarnya tak punya banyak motivasi untuk mencoba universitas lain. Kau bisa dapatkan LoA TU Delft itu pun karena pak Theo memberimu kesempatan bertemu dengan Wim di Palembang. Hal yang juga terjadi dalam suatu pertunjukan mulus yang pada akhirnya hanya untuk memberimu pelajaran lain tentang kehidupan.*

*Ya, toh itu pun tidak sia-sia. Komunikasimu dengan Wim membuatmu tetap bisa melanjutkan penelitian dengannya meskipun harus di bawah payung ITB. Apalah bedanya fin? Apapun institusinya, yang terpenting sebenarnya adalah semangat berilmunya. Terlalu banyak ketidakadilan lahir hanya karena ketimpangan materiil seperti gengsi universitas atau gengsi jurusan, padahal dimanapun seseorang berada, niatnya yang luhur dan ikhlas untuk menuntut ilmu itu lah yang akan menjadi jalan buasnya untuk sampai pada indahnyanya oasis pengetahuan.*

*Setelah terlalu lama vakum dari belajar, yang sebenarnya hanya beberapa bulan, kau segera mengambil langkah. Tanpa banyak pikir panjang pun, kau memutuskan untuk melanjutkan studi doctoral di ITB, hanya karena kau tak menemukan alasan untuk menunda dan harus di tempat lain. Lagipula, di ITB kau*



*punya akses untuk mengajukan beasiswa voucher sehingga bebas biaya kuliah. Bukankah itu bagus? Apa lagi yang kurang kamu syukuri selain kuliah doktoral secara gratis, dengan bimbingan dari dosen luar negeri? Lagipula, selayaknya magister, tak ada yang perlu dikejar dari studi doktoral. Biarlah gelar dan ijazah hanya menjadi bonus. Imbuhan 'Dr.' di depan tidak membuatmu jadi lebih tampan, lebih mempesona, lebih bijaksana, lebih bahagia, apalagi lebih bisa hidup bergelora. Yang bisa membuatmu jadi manusia yang lebih baik adalah keikhlasan dalam menuntut ilmu, sehingga ilmu itu akan memperlihatkan kekuatannya apa adanya. Bahkan, studi doctoral bukan lagi proses menyerap ilmu, tapi juga proses mengembangkan ilmu itu sendiri. Tidakkah itu lebih baik ketimbang gelar apapun yang akan kau dapatkan? Apakah kelak juga kemungkinanmu untuk berkarir sebagai dosen lebih tinggi juga bukanlah hal yang perlu jadi orientasi. Rezeki akan datang dengan sendirinya, ketika keikhlasan mengiringi segalanya.*

*Akan tetapi kawan, tidakkah kau jadi terkesan begitu pragmatis dan realistis? Oke kau memang senang matematika secara keseluruhan sehingga apapun topik yang kau ambil untuk disertasi, kau akan tetap menekuninya dengan semangat. Namun bukankah kau punya suatu minat khusus di matematika? Sesuatu yang kau cari sejak dahulu? Ya fin, kau masuk matematika kan untuk mencari kebenaran, maka foundations of mathematics, dengan segala sub bidangnya seperti teori logika, teori model, atau teori himpunan, adalah cabang yang begitu*



menarik perhatianmu. Tidakkah kau seharusnya memperjuangkan S3 ke arah sana bila memang kau cukup idealis? Apa jangan-jangan benar kau hanya mencari gelar?

Kau bisa saja berdalih bahwa kau telah mencoba namun tidak banyak yang bisa terlaksana. *Foundations of maths* adalah topik yang sangat langka ditekuni di Indonesia, sehingga kau tidak punya akses jaringan untuk mencari pembimbing ke luar negeri. Di luar pun kau sulit menentukan mana yang pantas untuk kau tuju untuk topik tersebut. Di tambah lagi, industrialisasi orientasi pendidikan akan menihilkan kemungkinan kau mendapat beasiswa untuk topik semacam itu. Bukankah sekarang yang dibiayai hanyalah studi yang berpotensi secara ekonomi? Untuk apa membiayai orang yang kuliah hanya untuk mempertanyakan fondasi ilmu atau validitas logika? Ya, maka mungkin bisa ku mengerti bahwa kau hanya berusaha membangun pijakan dulu, untuk kelak bisa lebih leluasa belajar topik itu secara otodidak.

Oh ya fin, ku baru ingat sekarang. Salah satu faktor yang membuatmu tidak bisa berpikir panjang saat itu juga adalah bahwa ada distraksi besar yang menghantui pikiran, hati, dan jiwamu. Tidakkah kau ingat itu fin? Saat dimana pikiranmu terbagi dengan cara yang berbeda, yang kau sendiri asing dengan perasaan dan suasana itu. Ya fin, kala dimana kau harus mempersiapkan pernikahan sendiri. Bukankah itu suatu alunan takdir lainnya yang begitu memukau? Setelah tertatih-tatih berusaha segera bisa menapak langkah lanjut menuju studi doctoral ke luar negeri yang tidak membuahkan hasil, ditambah





*dengan mendadaknya terjadi musibah berturut-turut, justru di saat itu ibumu membuka hatinya untuk mengizinkanmu melamar. Sukar memang mengingat kembali keadaannya fin, yang bila ku tinjau kembali, ku semakin kurang paham apa yang membuat ibumu tiba-tiba mengizinkan. Coba ingat kembali fin. Kakak iparmu tiba-tiba terkena kanker yang dalam waktu sangat singkat merenggut nyawanya, ditambah dengan bapakmu yang kecelakaan sehingga membuat beliau tidak mampu berjalan selama beberapa bulan. Tidakkah kedua musibah itu cukup besar untuk keluargamu? Tapi justru, tidak lama berlalu, ibumu tanpa hujan tanpa angin, menelpon untuk memintamu menyegerakan lamaran. Tidakkah itu aneh? Apakah pernikahan seorang anak merupakan obat dan penghibur bagi ibumu? Entah fin. Yang jelas semua pada akhirnya hanyalah narasi kecil untuk sebuah kisah besar.*

*Kau pun kala itu bingung untuk merasa suka atau masih tetap berduka. Kesempatan itu akhirnya tiba, namun di waktu yang tidak serasa. Pikiran doktoral sebenarnya telah tersingkir hampir sepenuhnya dari ruang kesadaranmu kan? Yang kau niatkan kala itu hanyalah tetap segera menikah namun dengan beban seminim mungkin ke orang tua. Ku salut denganmu kawan. Kau berhasil membuktikan kepada kakak tertuamu bahwa kau mampu. Ya, kakakmu yang tidak membolehkanmu menikah karena kau masih dianggap terlalu kecil dan malah kelak berpotensi merepotkan. Dalam satu semester awal 2018 itu kau sibuk mengurus sana-sini untuk pernikahan, sementara ibu dan*



*bapakmu hanya koordinasi dari jauh di Sumbawa. Dana pun sudah kau tekadkan untuk tidak sepeserpun meminta orang tua. Bukankah hal yang paling menyenangkan adalah menikah dengan murni uang sendiri? Minimal bisa menjadi suatu pegangan awal bahwa kelak kau akan bertanggung jawab dengan istrimu. Haha. Terasa lucu jika mengingat ini lagi kawan. Aku masih tak menyangka kau seperti mereka-mereka yang berjuang segala macam demi cinta, suatu konsep yang begitu sering kau pertanyakan, bahkan kau benci karena ia begitu merusak logika, mengganggu proses berpikir, mengotori jernihnya pikiran, dan mendistorsi orientasi akal budi. Tapi mungkin semua itu memang perlu untuk membuktikan bahwa kau tetaplah manusia, yang hanya berusaha menyeimbangkan antara pikiran, tubuh, dan jiwa.*

*Hingga dekat menjelang pernikahanmu, barulah kau kembali teringat wacana untuk mendaftar S3 di ITB. Kau bahkan terlambat untuk mengikuti tesnya kawan. Ha! Betapa jalanmu memang sangat dimuluskan sebenarnya. Kau suatu saat harus berbalas budi pada bu Intan kawan. Karena tanpanya, kau mungkin belum tentu sekarang bisa kuliah doctoral di ITB, secara gratis pula. Beliau sebagai kaprodi telah banyak membukakanmu jalan. Hingga akhirnya tanpa banyak beban dan urusan, kau berhasil masuk bebas biaya. Mengherankan sekaligus mengagumkan memang bagaimana tarian takdir mencipta pertunjukan agung. Secara prinsip, benar juga apa yang selalu kau pegang fin, bahwa 'yang penting adalah bagaimana ikhlas*



*dan maksimal menjalani prosesnya, hasil akan mengikuti', yang sebenarnya kau terapkan untuk bagaimana berkarir dan mencari rezeki, tapi pada umumnya ternyata berlaku untuk segala sesuatu.*

*And here you are fin, sudah setahun menjalani studi doktoral, beristri, dan bahkan sudah menjadi seorang ayah. Apa yang kau rasa? Kemana kau menuju? Ku rasa sudah tidak cocok lagi pertanyaan macam itu buatmu. Bukankah kau sbenarnya telah selesai dengan dirimu sendiri? Memang, ku deteksi masih ada beberapa tanya yang menyangkut di beberapa sudut logika, akan semesta yang memang tak pernah lepas dari enigma. Namun bukankah itu yang membuatmu hidup? Dengan rasa penasaran yang selalu memuncak tiap harinya, membuka setiap pagi dengan persepsi seakan itu adalah hari pertama kau hidup, dengan penuh takjub dan pesona akan agungnya semesta. Minimal rasa itu yang harus selalu kau pertahankan ke depannya fin. Apakah kau akhirnya tergoncang penindasan industri atau hujan badai kehidupan lainnya itu akan menjadi pertanyaan besar buatmu fin.*

*Dan dengan prinsip itu, lihat apa yang justru kau lakukan ketika sebenarnya studi doktoral butuh fokus lebih ketimbang strata di bawahnya, kau justru jadi pengurus KAMIL, SPI, dan tetap saja menyibuki hal-hal yang di luar studimu. Aku tak tahu apakah perlu memarahimu atau tidak. Tidak cuma satu dua orang yang menasihatimu untuk fokus. Memang kau begitu menikmati setiap momen kehidupan sehingga setiap detik adalah anugrah*



*yang harus selalu dioptimalkan. Ku ingat betapa kau begitu tergerak dan terinspirasi oleh seniormu di Sunken, dimana ia begitu karismatik ketika mengatakan kurang lebih bahwa 'biarlah kelak mati menjadi istirahat yang pulas, ketika lelahnya hidup memang selalu diisi dengan jiwa yang puas.'*

*Pada akhirnya fin, semua ini hanyalah bagian dari proses menuntut ilmu. Kompleksitas masyarakat dan peradaban membuat terciptanya stratifikasi dalam proses tersebut. Terlebih lagi, sistem sosial yang sudah mengglobal dan terindustrialisasi membuat proses-proses tersebut terformalkan dalam jenjang yang rumit. Sayangnya, semua formalisasi tersebut justru menjatuhkan derajat ilmu karena mengubah esensi ilmu yang luhur, agung, sejuk, memukau, indah, menakjubkan, super, dahsyat, dan dalam, menjadi hanya sebatas selebar kertas atau beberapa huruf tambahan di belakang nama. Orang-orang pun 'menuntut ilmu' hanya sebatas untuk pembuktian, sertifikasi, standarisasi diri bahwa ia berkualitas untuk direkrut dalam industri. Kau berusaha mati-matian untuk menjaga idealisme pasca lulus sarjana sehingga pascasarjana bukanlah hanya formalitas ilmu tambahan, namun benar-benar sebuah niat luhur untuk mendaki gunung hikmah dimana indahnya kebenaran tersajikan di puncaknya. Kegiatan sosial atau organisasi sering hanya menjadi penghibur sampingan agar ada tempat bermain di kala jenuh. Itu pun sangat sedikit yang melirik. Karena virus 'realistis' membuat manusia menjadi begitu pragmatis menjalani kehidupan. Apalah artinya lantas semua perjalanan menuntut*



*ilmu ketika semuanya menjadi hanyalah apa yang sekadar dibutuhkan atau dapat dimanfaatkan langsung?*

*Bisakah kau menjaga itu fin? Semoga. Ku tak ingin terlalu banyak mengkritikmu kali ini. Maafkan bila justru aku malah banyak mengingatkan masa lalu, ku hanya ingin kau meninjau kembali apa yang telah kau lalui. Kau sudah mulai jarang mencipta jejak bukan? Apalagi facebook sudah kau nonaktifkan, menulis catatan harian pun sudah tidak pernah, bagaimana kau bisa berefleksi atas sejauh mana kau sudah melangkah atau kemana kau tengah menuju? Jangan pernah lupakan itu fin. Kau boleh sibuk segala macam, tapi jangan pernah tidak menyempatkan diri berefleksi atas semua memori, pengalaman, dan masa lalumu. Karena hanya pengalaman yang direnungi lah yang akan bisa jadi pelajaran.*

*Selamat menempuh sisa waktu studi doktoralmu fin. Selamat juga menjadi bapak yang baik buat anakmu. Semoga kau tetap bisa menyeimbangkan semuanya dalam sebuah narasi kesetimbangan larutan kehidupan.*

*Salam*

*Deus, Homines, Veritas!*

*Kawanmu, Minerva*

*\*\*\**



Ku menghela nafas. Panjang juga, namun ku sedikit bersyukur ia agak suportif kali ini. Kekhawatiranku di awal bahwa ia akan melontarkan kritik habis-habisan tidak terlalu berarti. Mungkin ia paham kondisiku kali ini.

Aku periksa kembali sahabatku. Kali ini salah satu tangannya sudah hampir menunjuk angka satu. Sepertinya aku harus siap bahwa kelak aku harus menjalani hari dengan jantung berdebar. Tak apalah, sekali-sekali, semoga kelak bisa sedikit ku netralkan dengan beberapa air putih. Aku jadi sering bertanya-tanya tentang mereka yang berteori bahwa orang besar pasti tidurnya sedikit. Bagaimana dengan mereka yang punya kelainan jantung (seperti aku)? Sudahlah, aku terkadang jadi termotivasi untuk menunjukkan bahwa orang besar juga bisa lahir dari pola tidur yang baik.

Ku tutup kertas itu, ku taruh di meja sebelah kasur, merapihkan bantal, mengamankan posisi, dan menutup mata. Berbagai lintasan pikiran sempat terlintas berkali-kali tak terkontrol. Renungan terbaik terkadang lahir justru pada detik-detik sebelum tidur, sayang hanya sebagian yang teringat pasca bangun. Sebelum terlelap, satu kalimat teringat singkat dalam kepala: “ “

(PHX)



## **Tentang Penulis**

Tak banyak yang bisa dikatakan. Nama asli Adit, tapi bisa dipanggil Phoenix atau Phx, secara formal dan administratif terdaftar di data kependudukan Indonesia dan data mahasiswa matematika ITB sebagai Aditya Firman Ihsan. Karena mengenal yang paling baik adalah melalui interaksi langsung atau terikat secara pengalaman, maka mungkin baiknya kontak saja langsung orangnya (jika memang mau), atau cukup baca saja karyanya (di [phoenixfin.me](http://phoenixfin.me)), karena jiwa penulis ada di sana.



# **SADAR SALAH JURUSAN SETELAH ENAM TAHUN, KOK BISA?!**

**APRILIA HAMANI**

*".....boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu amat baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui"*

*(Q.S. Al Baqarah: 216)*





Mimpi atau cita-cita, sepertinya merupakan hal yang dimiliki oleh setiap orang. Kalau pun kita pernah mendengar orang yang berkata tak punya mimpi, saya rasa, sejatinya mereka hanya belum menemukan apa mimpinya. Atau mungkin saja, sebenarnya mereka hanya takut bermimpi.

Berbicara tentang mimpi, tiap-tiap orang yang tahu akan mimpinya, tentu saja ingin agar mimpinya dapat terwujud. Berangkat dari keinginan tersebut, terbentuklah tekad, semangat dan perjuangan untuk mewujudkan mimpinya. Sayangnya, tak semua orang berhasil mewujudkan mimpinya. Ada yang telah jauh melangkah namun tak kunjung mampu mewujudkannya, ada pula yang mengurung mimpinya jauh sebelum ia melangkah. Begitu pun dengan saya yang termasuk ke dalam salah satu di antaranya.

Kuliah di Institut Teknologi Bandung khususnya dalam jenjang pascasarjana, adalah sesuatu yang tidak saya inginkan. Terlebih karena saya (kembali) menggeluti bidang Teknik Lingkungan yang mau tidak mau, suka tidak suka, membuat saya bertemu dengan rumus-rumus kimia, angka-angka, dan hal-hal rumit lainnya. Percayalah, saya sudah berkali-kali mencoba berdamai dengan semua itu, tapi berkali-kali itu juga saya merasa tertekan. Berkatat dengan semua itu seolah menjadi belenggu bagi saya



untuk dapat mengekspresikan diri. Saya seolah menjadi tak berdaya dibuatnya hingga akhirnya kini saya simpulkan bahwa saya salah jurusan. Katakanlah ini tak masuk akal, bagaimana bisa saya baru menyadari diri salah pilih jurusan setelah menjalaninya selama hampir 6 (enam) tahun lamanya. Tapi, saya kira (dan semoga benar) memang begitulah adanya dan *hey*, tahukah kalian, dalam artikel yang ditulis oleh Rachmad Faisal Harahap, seorang jurnalis, pada 25 Februari 2014 di media *online* okenews (news.okezone.com), hasil penelitian Irene Guntur, M.Psi., CGA (*Educational Psychologist* dari *Integrity Development Flexibility*), menyatakan bahwa 87% mahasiswa di Indonesia salah jurusan. Saya memang tidak bisa menjamin kebenarannya, tapi tidak menutup kemungkinan *kan*, bahwa saya adalah salah satu dari sekian banyak sampel mahasiswa yang menyumbang nilai 87% tersebut?

Sebagai informasi, sejak menempuh pendidikan sarjana, jurusan dan universitas yang saya pilih bukan benar-benar pilihan saya. *Ya*, saya, Aprilia Hamani, adalah orang yang mengurungkan mimpi jauh sebelum mulai melangkah. *Hmm*, mungkin tidak sepenuhnya demikian. Karena kaya sudah pernah mencoba mengikut tes kepribadian, konsultasi dengan guru BK dan lain-lainnya untuk mengetahui apa sebenarnya yang saya inginkan.



Semua hasil menunjukkan bahwa saya lebih sesuai untuk berkecimpung di bidang sosial dan kemasyarakatan. Kalau kalian bertanya “mengapa pilih Teknik lingkungan di saat merasa lebih cocok di bidang sosial dan kemasyarakatan?” maka jawabannya adalah semata-mata karena bakti saya terhadap kedua orang tua saya. Ya, menjadi seorang ‘*anak teknik*’ adalah harapan orang tua saya terhadap saya.

Orang-orang mungkin akan menilai saya sebagai manusia yang kurang bersyukur. Seolah mereka berkata “masih mending bisa sekolah, harusnya disyukuri saja, di luar sana banyak yang ngga bisa sekolah”. Tapi *hey*, tahu kah mereka bahwa ini bukan tentang bersyukur atau tidak bersyukur. Ini tentang kekhawatiran saya terhadap kebermanfaatan diri saya di muka bumi ini. Kira-kira, bagaimana saya bisa memberdayakan diri secara optimal bila apa yang saya geluti adalah apa yang sangat tidak saya sukai? Baik, perkenankan saya sedikit mundur beberapa waktu ke belakang untuk meluruskan perkara salah jurusan ini.

Sekitar Bulan Agustus, 2 (dua) tahun yang lalu, dinyatakan lulus sebagai sarjana Teknik Lingkungan, Universitas Trisakti, adalah hal yang paling membahagiakan bagi saya, setidaknya hingga saat itu. Hati saya menggebu-gebu seolah ingin berteriak mengatakan “*Aaah* akhirnya bebas, gaperlu pusing lagi mikirin kimia-



kimia-an” begitu pikirku. Tapi rasanya hal itu terlalu sepele untuk dijadikan alasan kebahagiaan, bukan? Maka satu-satunya alasan yang paling pantas membuat saya lega, bahagia dan sangat bersyukur atas kelulusan saya tersebut adalah tanggungjawab saya terhadap amanah dari orang tua saya telah tertunaikan. Saya lulus sebagai mahasiswa Teknik Lingkungan Universitas Trisakti dengan predikat *cum laude*. Setidaknya saat itu, orang tua saya bisa bernafas lega dan bangga terhadap saya yang sejatinya merasa hilang arah itu.

Belum lama kebahagiaan itu menetap, saya yang lebih suka bertemu dan bercengkrama dengan manusia dibandingkan harus berhadapan dengan angka dan data ini, kembali harus memikirkan nasib hidup saya bersama angka dan data. Mau tidak mau, kemungkinan terbesar pekerjaan seorang sarjana Teknik lingkungan tentu berhubungan dengan angka dan data, *kan?* Lalu bagaimana caranya saya memanfaatkan ilmu saya tanpa harus mengorbankan kesenangan pribadi? Bukankah ilmu yang saya dapat kelak akan dihisab? Lalu bagaimana saya menjadikan diri bermanfaat sedang saya sendiri tertekan menjalani kehidupan dalam lingkungan ‘anak teknik’ itu? Saat itu, orang tua saya berharap saya melamar ke perusahaan besar dan memiliki pekerjaan tetap. Tapi saya?



*Aaah*, semua pikiran itu kian lama kian bertumpuk di otak saya tanpa tahu seperti apa jawabannya.

Singkat cerita, terbersitlah di otak saya bahwa saya ingin menjadi seorang dosen. Saat itu, Saya kira dengan menjadi dosen saya bisa memanfaatkan ilmu saya tanpa harus mengorbankan kebahagiaan saya, bercengkrama dan bersosialisasi dengan orang lain. Dengan menjadi saya, tentu saya berpeluang mendengar keluh kesah mahasiswa, membantu mereka secara langsung, mengajari mereka dan lain sebagainya yang mungkin akan saya senangi. Begitulah kurang lebih apa yang ada di benak saya.

Akhirnya, niat saya tersebut saya sampaikan ke kedua orang tua saya. *Alhamdulillah*, kedua orang tua saya menyambut baik niat saya tersebut. Akan tetapi, ketika saya menyampaikan keseluruhan niat saya, yaitu melanjutkan kuliah ke luar negeri, ajuan saya tidak diterima. Alhasil, kedua orang tua saya mengharuskan saya kuliah di ITB tanpa bekerja terlebih dahulu. Saya yang sejak dulu tidak ingin kuliah di ITB, kembali memutar otak. Saya membujuk orang tua saya untuk mengizinkan saya mencoba bekerja terlebih dahulu. Tapi pengajuan saya kembali ditolak. Saya tetap diminta untuk langsung melanjutkan kuliah di Jurusan Teknik Lingkungan Institut Teknologi Bandung, tempat yang paling saya tidak inginkan, tempat yang paling.... (maaf) saya benci. Tenang



tenang, kampus ini tidak pernah berbuat salah pada saya pun keluarga saya, tapi biarlah saya dan Allah saja yang tahu mengapa, *hehe*.

Seolah tidak ada pilihan lain, saya pun kembali mengikuti keinginan kedua orang tua saya. Sambil menunggu wisuda dan tes masuk ITB, tiada hari saya jalani tanpa pertanyaan “gimana persiapan ke ITBnya?”. Setiap kali mendengar pertanyaan itu, rasanya tenggorokan saya seperti tercekat. Kalian tahu, kan rasanya ingin menangis tapi malu? Begitu lah kira-kira. Tapi, bagaimana mungkin saya mengekspresikan kesedihan itu, di saat semua orang yang tahu rencana tersebut mendukung dengan penuh semangat, seolah pilihan itu adalah yang teramat baik untuk kehidupan saya nantinya. *Ah*, andai mereka tahu betapa itu menyiksa batin saya. Hanya satu alasan saya tetap bertahan, *bakti*.

Katakanlah saya egois, berkata ingin berbakti tapi masih terbersit harapan agar tak usah lolos saja. Akhirnya, meskipun saya menuruti semua keinginan orang tua, tapi semuanya saya lakukan setengah hati, sama seperti apa yang pernah saya lakukan 4 (empat) tahun sebelumnya. Mulai dari pendaftaran, pengumpulan berkas, Tes Potensi Akademik (TPA), tes TOEFL, tes tertulis, hingga wawancara, semuanya saya lakukan setengah hati dan cenderung kurang matang persiapannya. Saya tetap



belajar, tapi hanya beberapa hari sebelum hari tes tertulis. Hingga saat hasil TPA keluar, nilai saya hanya sedikit melampaui batas minimum persyaratan yang diajukan ITB. Saya membiarkannya, walau tak dapat saya pungkiri, ada sedikit rasa sedih mengetahuinya. Lalu tibalah hari wawancara. Saya sampaikan pada ibu pewawancara, saya lupa nama beliau, nilai TPA saya tersebut. Lalu, “kalau segitu, secara persyaratan memenuhi memang, tapi besar kemungkinan akan terlempar oleh calon mahasiswa lain yang memiliki nilai TPA lebih tinggi” begitulah kurang lebih jawaban beliau. Mendengar itu, rasanya campur aduk. Antara ada harapan agar aku tidak melanjutkan kuliah di ITB dan rasa takut mengecewakan kedua orang tuaku.

Setelah wawancara, malam harinya saya sampaikan hal tersebut kepada orang tua saya. Benar saja dugaanku, ibuku terdengar agak kecewa karena harapannya memiliki anak yang sekolah di ITB berpeluang besar kembali tak terwujud. Ayahku, yang memiliki semangat *super* tinggi, dengan tenang meminta saya kembali melakukan tes TPA. Saya pun kembali menurut. Malam itu juga, saya cari jadwal ujian TPA terdekat, baik dari segi waktu maupun tempat pelaksanaan yang sesuai dengan persyaratan program magister ITB. Akhirnya saya mendaftar untuk tes TPA di kampus Institut Pertanian Bogor (IPB) sepekan



setelah wawancara hari itu. Demi mendukung saya, yang setengah hati ini, dengan sepenuh hati, orang tua saya menjemput saya dari Kuningan Jawa Barat ke Jakarta (domisili saya saat itu) untuk kemudian mengantar saya ke IPB serta menemani saya menjalani tes TPA. Kira-kira, melihat orang tua saya yang begitu semangat dan penuh harap ini, apakah mungkin saya tega menghancurkan harapan keduanya demi mengejar hal yang tak pasti? Jika dengan sengaja saya membuat diri saya tidak lolos, sangat mungkin orang tua saya tidak tahu, tapi bukan kah Allah tahu? Lalu apakah saya tidak termasuk anak durhaka? Ilahi Rabbi...

Beberapa hari setelah saya meninggalkan Jakarta, Qadarullah, saya yang masih belum bisa *move on* dengan lingkungan pertemanan di Jakarta itu, dinyatakan lolos sebagai calon mahasiswa program pascasarjana jurusan Teknik lingkungan Institut Teknologi Bandung. Kebahagiaan terpancar di wajah kedua orang tua saya ketika saya mengabari berita penerimaan tersebut. Air mata haru turut menghiasi pelupuk mata ibu saya. Perasaan takut dan sedih tapi bahagia melihat kebahagiaan orang tua saya begitu campur aduk. Rasanya ingin sekali mengatakan ingin mundur, tapi apa saya tega membiarkan orang yang Syurga saya ada di telapak kakinya menangis karena kecewa, untuk kesekian kalinya? Saya tidak tahu





apa rencana-Nya hingga menakdirkan saya untuk melanjutkan kuliah pascasarjana di tempat yang paling tidak saya inginkan. Saya tidak tahu apakah jalan itu adalah hadiah, ujian, atau musibah. Hanya satu yang saya yakini saat itu “Bismillah, Ridha Allah ada pada RIDha kedua orang tua saya. Allah telah mampukan saya bertahan selama 4(empat) tahun, maka rasanya, In Syaa Allah 2 (tahun) tentu amatlah mudah bagi Allah untuk memampukan saya”.

Januari 2018, saat sidang terbuka peresmian mahasiswa baru, para calon mahasiswa baru (program pascasarjana saja nampaknya) dengan serentak mengucapkan sumpah mahasiswa ITB. Sebagian sambil menitikkan air mata haru, sebagian lainnya terlihat hanya menggugurkan kewajiban untuk mengucapkan sumpah, dan sebagian lainnya, tidak, lebih tepatnya aku, sambil menitikkan air mata bukan karena haru. Tak henti berputar di kepala saya bagaimana saya mempertanggungjawabkan sumpah yang terucap sedang saya bahkan tak ingin berada di sana. Ya Allah...

Satu-satunya cara untuk dapat menetralkan kesedihan saya karena melanjutkan studi di ITB adalah dengan bergabung ke dalam suatu komunitas atau organisasi, dengan begitu, aku tetap dapat menjadi diriku. Bercengkrama dengan banyak orang, mengurus



kehidupan sosial, dan dan hal-hal lain di luar angka dan data, begitulah pikirku. Saat itu, aku yang baru mulai tertarik untuk mendalami tentang Islam sejak semester 7 akhir (kuliah sarjana) merasa, Masjid Salman ITB adalah sarana yang tepat untuk mencari komunitas/lingkungan yang saya mau. *Qadarullah*, Allah menuntunku untuk bergabung ke dalam Keluarga Mahasiswa Islam (KAMIL) Pascasarjana ITB. *Baik*, sebelum berlanjut, saya hendak mengajukan permohonan maaf, karena bisa jadi, cerita selanjutnya menjadi sedikit keluar dari bahasan awal mengenai ke-salah jurusan-an saya ini.

Saat awal saya bergabung dengan unit tersebut (KAMIL Pascasarjana ITB), alih-alih langsung berbahagia, saya yang cukup sulit beradaptasi ini semakin kaget saja dibuatnya. *Hmm*, rasanya perlu saya luruskan, tentu bukan karena KAMIL adalah unit yang *extreme* apalagi *radikal*, tentu tidak. Hanya saja, memang saya yang saat itu masih tidak terbiasa dengan lingkungan tersebut. Sebagai contoh, dulu, bagi saya, penggunaan *emoticon* 'hati' di dalam grup media sosial adalah hal yang biasa-biasa saja. Terlebih bila tujuan saya menggunakannya adalah untuk teman perempuan di dalam grup tersebut. Saya masih ingat, tugas pertama saya di unit tersebut adalah membuat jadwal piket dan melakukan pengawasan terhadap keberjalanan jadwal piket tersebut. Akhirnya, saya



membuat kalender yang sudah dilengkapi dengan jadwal piket tiap-tiap departemennya. Tanpa maksud apa pun selain karena saya memang menyukai *emoticon* ‘hati’, saya menuliskan ketentuan bahwa siapapun yang telah melaksanakan piket, harus menandai jadwal piket di kalender tersebut dengan bentuk ‘hati’. Dengan penuh rasa percaya diri saya kirimkan semua format tersebut pada kepala departemen (kadep) saya melalui *whatsapp*. “*Aaah so cute*” begitulah pikirku sambil terus melihat kalender yang saya buat dengan penuh keyakinan bahwa kadep saya tidak akan merevisi apa pun. Tapi dugaan saya salah dan kesalahannya jauh di luar dugaan saya. Kadep saya, meminta agar tanda ‘hati’ diganti dengan tanda ‘centang’. *Hey* apa salahnya? *Aah* lengkap sudah rasanya. Salah jurusan, salah kampus, salah organisasi. Begitulah pikirku dulu.

Beberapa hari setelahnya, saat diadakan rapat yang kedua kalinya, kadep saya menjelaskan beberapa kebiasaan di KAMIL dimana salah satunya adalah tidak boleh ada obrolan antara laki-laki dan perempuan baik lewat pesan pribadi maupun lewat grup yang dilakukan lebih dari pukul 21.00, *heeh?* Saya yang merasa sedang disindir, langsung mengecek hp memastikan apakah saya pernah mengirim pesan di atas waktu tersebut. Alhamdulillah, tidak, bukan saya, *fyuh*. Sejak saat itu, saya menjadi teramat



sangat berhati-hati dan mulai lebih belajar menjaga komunikasi khususnya terhadap laki-laki walau seringkali membuat saya bingung sendiri harus bagaimana.

Dulu, yang saya tahu, yang tidak diperbolehkan dari hubungan antara laki-laki dan perempuan hanya sebatas pegangan tangan, berdua-dua-an atau hal-hal lain yang biasa dilakukan orang pacaran. Tapi ternyata tidak sesederhana itu. Di KAMIL, walau tidak secara langsung dijelaskan, saya semakin yakin (In Syaa Allah dan semoga tetap Allah jaga dan tingkatkan) bahwa Islam benar-benar menjaga para pemeluknya. Saya pernah berpikir, jika saya terbiasa bercerita tentang kehidupan pribadi saya pada laki-laki (meskipun judulnya hanya sahabat), maka lambat laun tentu saya akan terbiasa dan bergantung padanya. Selain itu, berarti, akan ada laki-laki lain selain suami saya kelak, yang tahu banyak tentang saya bahkan mungkin jauh dari apa yang suami saya (kelak) ketahui. Laki-laki itu akan tahu banyak hal tentang saya atau setidaknya tentang masa lalu saya. Maka secara tidak langsung, saya seperti sedang mengumpulkan duri yang sewaktu-waktu bisa melukai hubungan saya dengan pasangan saya kelak, bukan? Selain itu, bukan *kah* Islam meletakkan wanita di posisi yang begitu mulia sehingga Syurga disandingkan dengan telapak kakinya? Lalu bagaimana bisa seorang yang begitu mulia itu bisa dengan mudahnya berbagi



kisah, berpegangan tangan, dan lain sebagainya dengan laki-laki yang belum halal baginya? *Aah* rasanya pembicaraan ini menjadi terlalu melebar. Tapi sebelum saya kembali ke perkara salah jurusan ini, ijin kan saya sedikit melanjutkan tentang unit ini, semoga ada titik di mana kalian mengerti apa hubungannya KAMIL dengan kesadaranku akan *salah jurusan* ini.

Selain semakin membuatku belajar tentang ‘menjaga diri sebagai seorang perempuan’, banyak sekali hal yang saya belajar di dalamnya. Melalui organisasi ini pun saya belajar bahwa dalam menjalani sebuah ‘program kerja’, tujuan akhirnya bukan hanya ketercapaian program kerja tersebut bila dibandingkan dengan target tertulisnya. Tapi bagaimana agar setiap *ikhtiar* yang dilakukan menjadi penuh keberkahan dan bagaimana agar program tersebut dapat dijadikan bekal menuju Jannah-Nya. Melalui organisasi ini pula saya (tentunya atas Izin Allah subhanahu wa ta’ala), saya dapat mengikuti berbagai kegiatan yang *luar biasa* dalam pengembangan wawasan dan potensi/kapasitas diri saya, Latihan Mujtahid Dakwah (LMD) dan *Talents Mapping* (TM) yang diselenggarakan oleh Bidang Mahasiswa, Kaderisasi dan Alumni, Masjid Salam ITB.

Dari kedua kegiatan tersebut, ada benang merah yang coba saya tarik. Berangkat dari firman Allah dalam QS. Al-



Baqarah:30, serta QS. Al-Isra 84-85 (semoga ingatan dan catatan saya tidak keliru), intinya (semoga Allah mengampuni kebodohan saya), setiap manusia memiliki tugas sebagai khalifah di muka bumi ini. Lalu, tugas tersebut berbeda-beda bentuk dan cara pengerjaannya antara manusia satu dan manusia lainnya. Adapun yang dimaksud dengan berbeda dalam hal ini yaitu karena Allah telah menitipkan potensi dan/atau bakat dominan yang berbeda antara manusia satu dan lainnya. Dengan potensi yang Allah titipkan tersebut, manusia harus dapat memberdayakan dirinya dan menjalankan tugas sebagai khalifah dengan sebaik-baiknya.

*Baik*, perkenankan saya bercerita sedikit lebih detail. Pada kegiatan LMD, saya benar-benar dibuat mempertanyakan diri sendiri dengan pernyataan (kurang lebih) seperti ini: “sebagai seorang muslim yang baik, anda tentu harus mencintai dan semangat membangun negeri anda. Maka, tentu saja anda harus mampu mengoptimalkan potensi dan ilmu anda untuk negeri.”. Pertanyaan saya adalah “sudahkah saya berkontribusi untuk negeri? Mampu *kah* saya berkontribusi untuk negeri sedangkan apa yang saya jalani hanyalah keterpaksaan saja?”

Semakin lama, saya semakin memikirkan dan mencari-cari jawaban atas pertanyaan “bagaimana caranya saya



bermanfaat?” “Bagaimana saya mempertanggungjawabkan hidup saya di dunia?” “Apa yang akan saya jawab jika Allah bertanya tentang kebermanfaatannya saya di muka bumi ini?” dan pertanyaan-pertanyaan lainnya. Belum lagi ketika saya merasa ‘betapa menyedihkannya’ kehidupan perkuliahan saya ini, rasanya semakin menyiksa batin dan menguras pikiran. Menjalani perkuliahan saya merasa tertekan, ingin mundur pun saya tak tahu arah. Lantas saya harus bagaimana? *Hiks.*

Singkat cerita, melalui kegiatan *Talents Mapping* yang Allah perkenankan saya mengikutinya, saya diarahkan untuk mengetahui apa bakat dan potensi yang kuat saya miliki. Saya juga diberi kesempatan untuk menemukan potongan petunjuk/jawaban atas pertanyaan saya sebelum-sebelumnya. Pada kegiatan ini, juga dijelaskan bahwa parameter ‘kekuatan’ seseorang dalam berkegiatan dapat dilihat dari 4 (empat) hal yang biasa disebut dengan 4E-Activities, yaitu *Enjoy* (kegiatan yang disukai), *Easy* (mudah dikuasai), *Excellent* (hasilnya bagus) dan *Earn* (bermanfaat). Adakah yang sudah dapat menebak maksud dan keterkaitan antara 4 (empat) hal tersebut dengan ‘kesadaran’ saya bahwa saya salah jurusan? *Ya*, ke-empat parameter tersebut rasanya jauh dari apa yang saya rasakan selama hampir 6 (enam) tahun menggeluti bidang/jurusan saya ini.



Tapi, daripada saya sibuk menyesali semuanya, *alhamdulillah*, sejauh ini (dan *In Syaa Allah* semoga begitu pun seterusnya) saya sungguh-sungguh bersyukur atas apa yang Allah tetapkan pada saya. Betul bahwa saya tidak menginginkan jurusan dan universitas yang saya jalani saat ini, tapi tanpa melewati itu semua, barangkali hingga saat ini yang saya pikirkan hanyalah bagaimana caranya agar pekerjaan saya dapat memenuhi kebutuhan saya tanpa memikirkan makna dari 'tugas sebagai manusia'. Tanpa melewati itu semua, barangkali hingga saat ini, tugas penghambaan manusia kepada Allah hanyalah sebatas shalat, bertasbih dan memujiNya dan ibadah-ibadah harian lainNya. Tanpa melewati itu semua, barangkali hingga saat ini, saya tidak akan benar-benar menyadari potensi diri saya, serta masih banyak barangkali-barangkali lainnya. *Oh ya*, barangkali yang saya gunakan di sini tentu bukan bermaksud untuk berandai-andai, hanya saja sebagai bentuk pengingat diri saya agar saya dapat tetap bertahan dan berjuang menyelesaikan amanah kedua orang tua saya, serta agar saya selalu bersyukur atas Garis Takdir-Nya.

Jika kalian tanya, apa langkah saya selanjutnya, atas Izin-Nya saya akan berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan studi ini dan menunaikan amanah kedua orang tua saya dengan sebaik-baiknya. Selebihnya, saya





serahkan pada-Nya. Meski tak dapat saya pungkiri bahwa ada rasa takut akan masa depan dan rasa lelah bertahan, tapi keyakinan saya bahwa Takdir-Nya adalah yang terbaik bagi saya, in Sya Allah (dan semoga Allah jaga) lebih besar dari rasa takut dan kekhawatiran itu. Perjalanan ini sudah sangat membuktikan kepada saya, bahwa Allah adalah sebaik-baik perencana.

Pada tulisan ini, mungkin saja ada beberapa hal-hal yang baru dijumpai oleh pembaca seperti misalnya kegiatan Latihan Mujtahid Dakwah dan Talents Mapping yang tidak bisa dijelaskan lebih rinci oleh penulis. Jika pembaca ingin mengetahui lebih lanjut, mohon kiranya pembaca dapat mencari lebih detil mengenai kegiatan-kegiatan tersebut di media sosial sesuai dengan apa yang telah penulis sebutkan sebelumnya. Adapun makna dari ayat yang penulis gunakan pada tulisan ini tentu masih jauh dari makna detilnya, sehingga untuk mengetahui lebih lanjut, pembaca disarankan untuk dapat membaca Tafsir Qurannya berdasarkan referensi yang sesuai dengan kecocokan pembaca.

Akhir kata, saya, Aprilia Hamani yang masih terus mencari kebermanfaatannya ini mengajak para pembaca untuk senantiasa berjuang dan berusaha untuk terus belajar dan menggali potensi diri. Jangan lelah mencari dimana bakat/potensi diri kita dapat dimanfaatkan untuk



agama dan bangsa. Satu hal yang juga tak kalah penting, ketika kita begitu membenci dan merasa tak akan sanggup akan sesuatu sedangkan Allah menakdirkannya untuk itu, maka kalahkan kebencian dan ketakutan itu dengan keyakinan bahwa Allah adalah sebaik-baik perencana. Berdamailah dengan kebencian dan ketakutanmu akan sesuatu itu lalu berjalanlah di atas keyakinanmu pada-Nya.

*Bismillah*



## **Tentang Penulis**

Saya **APRILIA HAMANI**, mahasiswi pascasarjana Jurusan Teknik Lingkungan, angkatan 2017 Institut Teknologi Bandung. Saya lahir di Kuningan, 1996 sebagai anak pertama. Membaca buku (selain buku akademik tentunya), *crafting*, *travelling*, *silaturahmi* dan berenang adalah beberapa kegiatan yang menjadi hobi saya. Menulis, merupakan sesuatu yang sering saya lakukan tapi tidak pernah saya tekuni secara serius dan tidak pernah saya rutinkan (datang dan pergi begitu saja). Sebagai sedikit bocoran, rasanya, esai ini adalah esai pertama saya atau mungkin kedua/ketiga setelah tugas esai saat SMP/SMA dulu.



# **LIKA LIKU PERJALANAN MENEMPUH STUDI**

**BAIQ REPIKA NURUL FURQAN**

*“Maka Nikmat Tuhanmu yang Manakah yang Kau  
Dustakan?”*

*(Q.S. Ar-Rahman: 13)*



Menerima “penolakan” dengan lapang dada itu tidak mudah memang, seperti halnya saya ketika melamar menjadi mahasiswi S2 jurusan Biokimia di ITB, namun tanpa alasan jelas dan pemberitahuan yang ‘terlambat’ malah dilahirkan ke jurusan Pengajaran Kimia, rasanya kecewa, pasti. Terlebih saya penerima beasiswa LPDP yang harus pontang panting mengurus perpindahan universitas untuk dapat di biayai kuliah, tentu saja tak semudah membalikkan telapak tangan.

Ingin mengulang mendaftar di tahun berikutnya memang salah satu pilihan, namun saat itu, kosan sudah di bayar untuk setahun, saya dan suami sudah terlanjur melambaikan tangan kepada kampung halaman, rasanya tidak etis kalau harus kembali ke kampung halaman tanpa rencana yang matang. Alhasil jadi lah saya ‘terpaksa’ mengambil jurusan pengajaran kimia tersebut, terlebih LPDP menyetujui perpindahan universitas (prodi) yang saya ajukan. Beruntung lah suami selalu mensupport apapun keputusan saya asal jelas arahnya.

Menjalani perkuliahan di pengajaran kimia, mudah? Tentu tidak, bagi saya yang sejak semester 4 di S1 dulu sudah fokus mempelajari biokimia dan turunannya, sedangkan di pengajaran kimia semua jenis kimia harus dipelajari, ada organik, anorganik, analitik, biokimia dan kimia fisik. Saya banyak kelabakan di materi-materi dasar



di bagian analitik, kimia fisik dan anorganik, untuk biokimia dan organic saya cukup mampu menjalaninya.

Baperan pun selalu tiap kali di tanya in orang “kok ngambil pengajaran? Bukannya S1 nya murni?”, sesak rasa dada namun hanya senyum yang bisa mewakili. Malas bercerita Panjang lebar akan jawaban kenapa, kadang saya hanya berkata, baru sekarang sadar pengen jadi guru jadi masuk pengajaran, ah berbohong, nggak juga, daripada ribet kan jelasin muter-muter, nanti baper nya makin maskimal malah.

Hati yang belum juga bisa menerima kenyataan membuat saya asal-asalan menjalani semester awal perkuliahan, namun suami selalu mengingatkan, saya kuliah yang biyai pemerintah, artinya itu uang rakyat, masa mau ogah-ogahan. Akhirnya saya memuruskan untuk tidak setengah hati lagi meski berat.

Untuk mengobati hati yang masih saja baperan, saya mengambil mata kuliah pilihan dengan topik biokimia, kadang sit in juga, karena hal tersebut juga saya lakukan untuk penelitian dan tesis nantinya, dimana saya berencana tetap kekeuh mengambil bidang biokimia untuk tugas akhir, dosen pembimbing pun sudah saya bidik. Selain itu, saya juga mengisi waktu luang dengan ikut menjadi asisten praktikum untuk mata kuliah kimia dasar,



selain dapat ilmu (belajar lagi) karena praktiknya malah jauh lebih pintar, dapat sertifikat dan honor juga.

Efek baperan dan setengah hati di semester 1, jadilah saya Cuma dapat IPK pas-pasan, di atas 3,5 hanya saja masih dibawah 3,5, tidak sesuai target. tapi suami tidak kaget pun heran, karena memang usaha saya tidak terlalu banyak untuk meraih target, mungkin saya terlalu mengentengkan karena Cuma pengajaran kimia bukan biokimia, tapi saya lupa ini ITB dosennya tetap saja 'bersifat ITB' tegas minta ampun. Saya juga tidak heran dengan IPK yang masih tidak sesuai target, karena di semester 1 ini memang mata kuliahnya itu topik anorganik dan analitik yang membuat nilai saya agak jatuh. Tetap bersyukur aja sih tapi, setidaknya sudah memenuhi syarat LPDP, diatas 3,25.

Saya bertekad di semester 2 akan lebih baik lagi. Melihat maaa kuliah lebih ke topik biokimia dan organik walaupun ada kimia fisiknya, tapi saya menjadi lebih bersemangat, pun saya ambil SKS lebih, mata kuliah di semester 4 saya ambil semua saking semangatnya, bahkan saya ambil mata kuliah pilihan yang lagi-lagi topiknya biokimia.

Di semester 2 juga saya sudah mulai bergerilya mencari informasi dosen pembimbing, beliau adalah Prof. Akhmaloka Ph.D, iya rektor ITB periode 2010-2014, saya



kenal beliau karena dosen pembimbing S1 saya adalah anak bimbingan beliau dahulu. Setelah bertanya ke kakak-kakak tingkat dan ke dosen pembimbing ketika S1 dulu, akhirnya jadilah saya memberanikan diri untuk menemui beliau. Rasanya nano-nano, deg-deg an, takut, minder. Apa beliau mau ya menerima saya sebagai anak bimbingannya yang notobene adalah seorang mahasiswi pengajaran, bukan biokimia, pertanyaan tersebut terus memenuhi pikiran dan benak saya. Namun ternyata beliau humble sekali, bahkan beliau meminta bertemu di hari minggu untuk membahas proposal penelitian, masyaalloh wa barokalloh, baik sekali bapak nya, seorang sekelas beliau mau meluangkan waktu di hari minggu untuk mahasiswi seperti saya? Ah saya jadi semakin semangat menjalani perkuliahan, sudah tidak baper lagi. Hal itu karena Prof akhmaloka mengatakan suatu wejangan ke saya, “dik, dulu letika saya jadi rector, pengajaran kimia ini dibuat oleh saya, awalnya karena program kemenag yang bekerjasama dengan ITB untuk memajukan dan meningkatkan kualitas guru kimia, fisika dan matematika SMA, namun memang setelah saya berhenti jadi rector, banyak yang non guru juga masuk ke pengajaran dik, bahkan guru yang tadinya S2 nya sudah lulus, malah tidak jadi guru lagi tapi jadi dosen bahkan melanjutkan ke S3” beliau menjelaskan, “kamu juga nanti lanjut saja S3 biokimia, biar bisa jadi dosen dik, toh kamu katanya bukan





guru, tidak apa-apa dik, kamu kuliahnya yang bener” lanjutnya. Saya tidak akan pernah melupakan hari itu, hari dimana semangat saya untuk kuliah rasanya sudah 100%, sudah tidak setengah hati apalagi baperan lagi. Di semester 2 ini pula saya mulai mengenal KAMIL dan bergabung di dalamnya, alhamdulillah. Lumayan, di semester 2 IP saya meningkat, meski bukan 4 tapi sudah diatas 3,5 sayang sih IPK belum juga diatas 3,5, tapi hal tersebut malah menjadi pelecut untuk lebih rajin lagi di semester 3.

Mei 2019, akhir semester 2 saya mulai penelitian atas izin Prof Akhmaloka, baru 2 minggu mulai, tepatnya ketika bulan Ramadhan, eh ternyata saya baru tahu kalau saya hamil, umurnya si Lil baby dalam kandungan baru 3 minggu, alhamdulillah. Beruntung nya saya tidak mualmual seperti ibu hamil pada umumnya, jadi tetap jos ngelab nya, bahkan kadang lembur sampai tengah malam, puasa tetap lancar, buka puasa pun di lab. Lebih beruntung lagi saya memiliki suami yang super sekali, semua urusan rumah dia yang handle sejak saya hamil, makanan saya pun sangat dia jaga gizi nya. Ketika lembur dia ke kampus anterin makanan dan nungguin saya sampai pulang, pokoknya suami siaga banget.

Kehamilan saya masuk trimester ke 2 ketika awal perkuliahan semester 3, cukup berat karena sambilan



ngelab juga, tapi tetap semangat demi lulus tepat waktu 2 tahun. Ternyata, hamil sambil kuliah terasa berat sekali terutama sejak masuk trimester terkahir dan mendekati HPL (Hari Perkiraan Lahir), dan masa-masa itu sedang UAS, duh subhanalloh. Eh ternyata IP turun lumayan di semester 3 meski masih diatas 3, yah kalua kata orang-orang, untung-untung kuat kuliah sambil ngelab dengan perut makin membesar tiap hari. Jalan dari gedung satu ke gedung lain untuk kuliah dan ngelab kadang membuat badan rasanya remuk, kaki bengkak, kesemutan dan banyak keluhan lainnya. Periksa ke dokter mereka menyarankan untuk istirahat dulu sembari mempersiapkan diri untuk melahirkan.

Akhirnya, setelah meminta izin Prof Akhmaloka untuk cuti ngelab dulu, 1 hari sebelum HPL saya pun membereskan objek penelitian agar tidak rusak untuk ditinggal dalam waktu 3 bulan. Besoknya (Sabtu) setelah memutuskan cuti, langsung mengalami kontraksi ringan, periksa ke bidan di klinik dekat rumah kontrakan katanya baru bukaan 1. Karena rumah dekat, diminta pulang dulu, nanti boleh menginap kalau sudah bukaan 4. Diminta dating periksa lagi kalau sudah ada bercak merah. Malamnya (malam minggu) periksa lagi setelah isya, katanya masih bukaan 1. Semalaman kontraksi luar biasa, tidak bisa tidur saking sakitnya. Akhirnya jam 3 pagi



memutuskan ke klinik lagi, bidannya 24 jam di klinik, ternyata sudah bukaan 2, diminta datang nanti jam 8 pagi, dan ternyata sudah bukaan 3. Pulang lagi menyiapkan barang untuk persalinan dan mengingap, kebetulan ketika kembali lagi ke klinik sudah bukaan 4, akhirnya tidak bolak balik lagi.

Sekitar jam 9.30 diperiksa lagi ternyata sudah bukaan 7, jam 11an sudah bukaan 9, bidan memperkirakan abis dzuhur sepertinya akan bukaan 10 karena cepat sekali ritme dari bukaan 3 nya. Saya cukup lega karena kalau sudah bukaan 10 artinya siap mengejan untuk mengeluarkan bayi, namun ternyata sakit sekali menahan untuk tidak mengejan karena sampai magrib belum juga naik ke bukaan 10, qadarulloh, rasa sakitnya tidak bisa saya gambarkan dengan apapun. Akhirnya saya di induksi dan diberikan infus glukosa karena sudah lemas tak berdaya, kalau tidak berhasil di induksi maka harus di bawa ke RS untuk di operasi Caesar. Wajah suami saya langsung pucat, dia yang sedaritadi menyemangati dengan senyum tak luntur dari wajahnya tiba-tiba berubah, saya pun takut sekali. Namun suami saya tetap berusaha tenang, keluar mencari susu steril murni untuk menguatkan saya. Sekembalinya ia tersenyum “minum ini dulu ya, sambal shalawatan, niatkan semua sakit yang kamu rasakan sebagai penggugur dosa, doa yang baik-baik untuk calon bayi kita”



jelasnya. Aku hanya mengguguk sambil menahan sakit yang makin menjadi-jadi.

Akhirnya, sesaat sebelum isya' aku pun dinayatakan sudah bukaan 10, alhamdulillah. Setelah proses mengejan beberapa lama tepat saat hujan deras dan adzan berkumandang menandakan waktu isya tiba, bayi lelaki ku yang mungil pecah tangisnya, masyaalloh tabarakalloh walhamdulillah. Aku menangis haru, pun suamiku sontak sujud syukur dan mencium keningku dengan wajah menahan tangis. Dia pun mengadzan kan putra kami. Lalu si kecil di taruh di atas perut dan dada ku, aku kembali menangis haru sembari membelainya.

Ku pikir berkahir sudah perjuangan ku melahirkan, ternyata masih harus di jahit epistominya kegunting karena kepala bayi terlalu besar. Aku tidak dibius, kunikmati rasa sakit jahitan demi jahitan sambil membelai anak ku dan memegang erat tangan suami ku. Setelah semua selesai, bayi dimandikan dan aku sudah berpakaian, ibu dan kakak ku yang menunggu diluar sedari tadi akhirnya boleh masuk, suami ku pun izin pergi sholat dan mencari makan, aku baru sadar suami ku belum makan daripagi karena menemaniku seharian, bahkan sepertinya dari kemarin sore belum makan, astagfirullah aku terharu sekaligus merasa bersalah sekali.



Beberapa saat kemudian suami ku kembali dengan senyum nya seperti biasa, ditangannya terlihat penuh dengan kresek, isinya makanan tebak ku. Benar saja, dia membelikan untuk semua orang di ruangan itu kecuali aku karena bagian ku sudah di tanggung pihak klinik. Aku hanya diam tak berdaya, baru kurasakan tubuhku sakit sekali, digerakkan sedikit saja seperti remuk rasa tulang ku. Ah begitulah perjuangan seorang ibu melahirkan, tak heran syurga dibawah telapak kaki ibu.

Setelah 3 bulan usia anak ku, ibu ku kembali ke kampung halaman, banyak hal yang harus dia urus disana, dia meninggikan bapak ku juga dirumah. Aku pun sudah cukup sehat untuk melakukan aktivitas sendiri, bahkan sudah bisa ke kampus untuk ngelab. Syukurlah dulu aku mengambil semua mata kuliah semester 4 ku di semester 3, jadi aku hanya akan sibuk meninggalkan bayi ku untuk penelitian saja.

Waktu itu, suami ku pasti sangat bingung. Di waktu aku harus kejar-kejaran dengan waktu untuk menyelesaikan penelitian dan tesis ku, dia juga sedang berjuang masuk UI lewat Simak UI sekaligus sedang pelatihan Bahasa (dari LPDP) di UPT Bahasa ITB. Memasukkan anak kami ke daycare juga bukan pilihan yang bijak, aku tak tega. Akhirnya kami memutuskan untuk shif-shif an saja. Karena aku flexible ngelab kapan



pun, jadi aku mengalah, aku ngelab kalua dia sudah di rumah (sore). Dia pun kadang bolos kalau tetiba aku harus ke lab untuk uurus sampel ku. Maaf kan aku suami ku.

Hari demi hari kami jalani seperti itu, sampai akhirnya Alloh menjaawab doa kami, penelitian ku rampung dan sudah bisa maju sidang. Agustus 2019, aku dinyatakan lulus, alhamdulillah. Bersyukur sekali bisa lulus tepat waktu jadi tidak perlu membayar spp lagi, terlebih 1 september kami sekeluarga harus pindah ke depok karena suami ku mulai kuliah di UI. Alhamdulillah alloh kuatkan, alloh mampukan hingga semua berjalan lancar.

Diluar dugaan Prof akhmaloka meminta ku untuk publish jurnal. Disamping iitu aku juga submit paper untuk conference international di Semarang dan symposium di Surabaya (syarat wisuda), jadi lah aku di sibukkan dengan semua itu. Sembari ngurus rumah dan ngurus anak saya menyelesaikan satu per satu paper ku.

Alloh memang sebaik-baik sutradara kehidupan. Aku tidak pernah membayangkan akan lulus tepat waktu dan diberikan bonus bisa ikut conference, symposium serta publish paper di jurnal Q2 terindex scopus. Masyaalloh tabarokalloh. Janji alloh itu pasti. Teringat ketika umur anak saya baru 3,5 bulan, saya mendapatkan email dari sebuah conference di Korea bahwa paper saya accepted. Karena LPDP akan membiayai perjalanan akomodasi dan



biaya conference nya, maka saya sangat ingin pergi. Namun saya tidak tega meninggalkan bayi mungil saya, suami dan anak saya ikut ke korea pun bukan pilihan tepat. Saya ikhlaskan untuk tidak pergi. Namun alloh menggantinya dengan harga yang sama karena saya dapat publish di jurnal Q2, maka saya dapat reward dari LPDP senilai dana untuk conference ke Korea, maka ikmat Tuhan Mu yang manakah yang kau dustakan? Alloh tahu yang saya butuhkan, bukan yang saya inginkan.

Intinya, dalam hidup ini, lakukan semuanya karena Alloh, selain bernilai ibadah, kadang alloh kasih bonus, beneran deh, saya sering membuktikannya ☺



## Tentang penulis

25 tahun silam, tepatnya tanggal 13 Februari 1994 saya dilahirkan dan diberikan nama **BAIQ REPIKA NURUL FURQAN** oleh kedua orang tua saya, keluarga dan kerabat biasa memanggil saya Pika. Saya lahir di Lombok Timur tepatnya di kecamatan sikur, pun tinggal disana sejak kecil hingga SMA. Mengenyam bangku Pendidikan untuk pertama kali di SD N 3 Samaya dari tahun 1999-2005, kemudian melanjutkan ke SMP 1 Sakra tahun 2005-2008 dan SMA 1 Sakra tahun 2008-2011. Alloh mentakdirkan saya untuk lanjut Pendidikan ke bangku perkuliahan di PTN Universitas Mataram (jurusan Kimia) yang berada di provinsi NTB melalui jalur undangan. 4 tahun menjalani S1 dan alhamdulillah wisuda tahun 2015. Di tahun 2017 Alloh berikan lagi kesempatan untuk saya melanjutkan S2 di ITB (Institut Teknologi Bandung). Adapun studi S2 saya di biayai oleh Lembaga pengelola beasiswa LPDP, terimakasih LPDP. Sekarang saya tinggal di Depok ikut suami yang giliran lanjut S2 nya di UI jurusan Epidemiologi. Sekarang saya fokus mengurus anak saya, kasarnya saya sekarang ibu rumah tangga, full time. Selain menjaga bayi mungil saya, saya menyediakan waktu malam hari nge les privat in anak tetangga saya, ada yang kimia ada yang matematika.







# TANGGUH SAMPAI AKHIR

**FITRIA NINGSIH**

*“Apabila kamu sudah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Seseungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya”*

*(Q.S Al-Imran: 159)*



Sudah lama rasangnya aku pengen menuliskan cerita tentang sebagian perjalanan hidupku. Kita ga pernah tahu, barangkali di antara sekian banyak orang, ada satu di antara mereka memiliki kisah yang sedikit mirip dengan kita, mudah-an apa yang saya tuliskan, meski masih ada kekurangan, namun tetap ada manfaatnya. Terutama, bagi mereka yang merasa kecil hati dengan cita-cita, yang menyesal dengan masa lalunya, dan yang sedang berjuang menoaak menyerah.

Aku ingin memulai cerita ini dari sebuah perjalanan di masa lalu, yang ternyata hal tersebut membawa dampak begitu besar pada apa yang sedang ku jalani saat ini. Kelalaian dan ketidakseriusan pada akademik kala menempuh pendidikan S1, harus kubayar mahal dengan segala kepayahan yang kini harus ku hadapi dalam menjalani perkuliahan magister yang saat ini sudah masuk semester tiga.

Tak jarang muncul penyesalan yang begitu dalam, ketika teringat bagaimana gelapnya masa laluku. Rangkaian kegagalan demi kegagalan yang saat ini terjadi, kepayahan demi kepayahan yang harus ku terima sebagai bagian dari sebuah perjuangan, serta ketakutan-ketakutan yang kadang mengganggu pikiranku, adalah akibat dari kesalahanku di masa lalu yang belum sempat kuperbaiki kala itu. Tapi, aku berusaha untuk berdamai dengannya,



aku minta tolong kepada Rabb-ku agar membantuku dalam hijrah akademik, dan aku juga minta tolong kepada Rabbku agar senantiasa menjaga semangatku serta menguatkanmu dalam menjalani ini semua. Sesungguhnya, tanpa pertolongan-Nya, tak ada yang bisa aku lakukan apalagi capai.

Sembilan tahun lalu, di tahun 2010, adalah pertama kalinya aku berstatus sebagai mahasiswa di sebuah kampus negeri yang berada di Medan. Jurusan yang kupilih adalah Pendidikan Matematika, sesuai dengan bidang yang sangat aku senangi sejak masih duduk di bangku Sekolah Dasar. Tidak ada mata pelajaran yang mampu membuatku menjadi sangat penasaran, mengusik rasa ingin tahu yang begitu tinggi, dan memaksaku untuk tak menyerah kecuali hanya matematika. Aku begitu cinta dengan matematika.

Kesukaanku pada matematika, kini tak lagi hanya sekedar kesukaan, tapi berubah menjadi sebuah cita-cita. Ia menjadi mimpi besarku. Semoga Allah ridho, dan mengizinkanmu, kelak, suatu saat nanti aku akan menjadi seorang matematikawan muslim. Aku ingin berkarya di bidang ini, aku ingin mengambil peran kebermanfaatannya dari sisi keilmuan yang aku miliki, meskipun aku sadar, saat ini, jarak antara mimpi dan kenyataan itu masih begitu jauh. Sangat jauh.



Tapi aku yakin dan percaya, jika Allah ridho, Allah akan cinta, dan Allah akan menguatkan segalanya. Dia lah yang merubah sesuatu yang tak mungkin menjadi nyata, karena hanya dengan izin dan pertolongan-Nya, semua mimpi dan cita berbuah realita. Mungkin, akan begitu penat dalam perjalanannya, jatuh bangun sambil tertatih merangkak mengeja gagal dibalut derita. Namun, sungguh, tak ada yang sia-sia dan luput dari pengawasan-Nya, karena perjuangan mengukir usaha adalah yang utama. Keyakinan inilah yang menjadi energi besar dalam diriku, sehingga, sekeras apapun badai menghantam, aku takkan mundur dan menyerah, karena ada keyakinan aan jaminan-Nya, bahwa Allah takkan menguji seorang hamba melebihi batas kemampuannya. Itu janji Allah dalam firman-Nya.

Tak terasa, satu pekan masa kuliah sudah dilewati, dan apa-apa saja yang kan menjadi target selama menempuh pendidikan di sini, juga sudah melayang-layang di alam pikiranku, untuk kemudian siap dirumuskan sampai ia tersusun menjadi daftar target. Namun, dalam perjalanannya, ternyata semua rencana itu tak pernah menjadi realita, ia berlalu begitu saja tanpa ada eksekusi dan evaluasi, bahkan hingga berakhir perkuliahan selama 4 tahun lamanya.



*Ntahlah*, selama menjalani kuliah, sepertinya aku tak sadar bahwa sebenarnya aku telah telah kehilangan orientasi menuntut ilmu. Aku cenderung lebih bersemangat ketika beraktifitas di luar kelas daripada belajar di dalam kelas. Saat itu, antusiasku dalam berorganisasi jauh melambung tinggi melampaui antusiasku dalam persoalan akademik. Kalau diilustrasikan, aku seperti orang yang sedang belajar formalnya di organisasi, namun ekskulnya di kelas perkuliahan. Hal demikian berlangsung selama 4 tahun, artinya selama itu ku tak memberi perhatian yang cukup untuk akademikku. Empat tahun sudah ku menempuh pendidikan pada jenjang perguruan tinggi. Tapi, tak banyak bahkan nyaris tak ada pencapaian prestasi akademik, kecuali pada softskill, yang sebenarnya lebih banyak ku dapat dari luar kelas, terutama pada pembelajaran di organisasi.

Banyak pengalaman luar biasa yang tak ku dapat ketika di dalam kelas, namun ku dapatkan justru diluar kelas, misalnya tentang *leadership*. Sebetulnya, organisasi yang ku ikuti ini *pun* mendukung agar setiap anggotanya berprestasi di bidang akademiknya. Sayangnya, itu tak mampu ku lakukan. Ahhhhh, semuanya sudah terjadi, semua telah berlalu. Kini kehidupan yang sesungguhnya



segera di mulai, yakni kehidupan nyata dari dunia pasca kampus.

Setelah pasca wisuda, selama tiga tahun lamanya aku tak lagi belajar matematika. Aktifitas yang ku jalani pasca wisuda tidak ada yang kaitannya dengan matematika, Pada awalnya aku sempat ragu dengan keputusanku yang ingin melanjutkan pendidikan magister. Sebab, ku menyadari bahwa ini bukanlah perkara mudah, apalagi ketika merefleksikannya dengan apa adanya diriku, yang secara nyata jauh dari predikat 'mahasiswa berprestasi', dan juga masih sangat berjarak dengan kata 'pantas' jika disandingkan dengan kriteria mahasiswa yang umumnya belajar di kampus ini. Selanjutnya di tambah dengan fakta bahwa sebagian besar ilmu matematika yang telah diperoleh saat menempuh pendidikan sarjana sudah banyak yang hilang.

Aku menyadari bahwa keputusan ini bukanlah pilihan yang mudah, dan pasti akan selalu ada harga yang harus di bayar dari setiap pilihan yang diambil. Ini adalah keputusanku, sehingga sudah menjadi kewajibanku untuk mempertanggungjawabannya sampai tuntas hingga diujungnya, dengan segala konsekuensi yang mungkin saja terjadi. Kini, tantangan besar sedang menungguku di depan sana. Tak mengapa, aku akan hadapi semuanya dan mencoba melewatinya. Bukan dikarenakan aku hebat, tapi



lebih karena sebuah keyakinan yang kuat dan mendalam bahwa sebesar apapun kesulitan yang akan dihadapi, itu takkan pernah lebih besar daripada kemampuanku.

Ketika pilihan sudah ditetapkan, tekad sudah dimantapkan, maka langkah selanjutnya adalah berdoa sambil terus menyempurnakan ikhtiar, yang juga dibarengi dengan optimisme dalam mewujudkannya. Bila kita lihat satu persatu kisah orang - orang sukses. Mereka mungkin berbeda dalam jenis kesuksesan. Tetapi, mereka memiliki sebuah kesamaan, yaitu berani bermimpi dan hidup bersamanya. Keyakinanku pada jaminan Allah kepada setiap hamba-Nya yang menempuh perjalanan menuntut ilmu, dan jawaban dari istikhoroh panjang yang aku lakukan sebelum mengambil keputusan ini, membuatku yakin dan semakin mantap untuk mengambil pilihan bahwa aku akan melanjutkan proses pendaftaran masuk perguruan tinggi jenjang magister di kampus terbaik ini.

Sebenarnya, ketakutan terbesarku terletak pada kekhawatiran akan kemampuan intelektual yang kurang memadai. Memiliki latarbelakang yang sangat berbeda dari teman-temanku, sering kali membuatku merasa kecil hati, yang pada akhirnya menyebabkan muncul sebuah keraguan terhadap kemampuan diri, akankah aku mampu melewati dan menyelesaikan ini sampai di ujungny. Tak





jarang pikiranku melayang tinggi membawa kembali ke masa lalu. Andai dulu aku tak tak se-lalai itu, mungkin aku tak perlu berjuang se-keras ini sekarang. Andai saat itu ku masih punya waktu untuk memperbaiki, mungkin aku tak perlu jatuh hingga se-dalam ini. Namun, sudahlah, semua sudah terjadi, tak ada guna menyesali. Suka atau tidak suka, aku akan tetap harus hadapi segala konsekuensi, dan menerimanya sebagai bagian dari sejarah hidup yang kan memberi banyak pelajaran berharga dari sebuah masa lalu yang kelam. Pasti selalu ada hikmah yang bisa dipetik dari setiap kejadian, dan ku percaya itu.

Memasuki semester satu, aku sangat bergairah belajar di sini, target-target sudah ditetapkan, timeline selama setahun dua tahun tiga tahun bahkan sampai sepuluh tahun ke depan sudah kutuliskan. Aku belajar dengan embawa semangat baru. Lalu, tiba waktunya Allah kembali menguji komitmenku. Situasi yang tadi nya cenderung lebih stabil, perlahan berubah mulai ada dinamia. Kesulitan satu persatu mulai menghampiri, mulai dari akademiki, pekerjaan, dan urusan-urusan lainnya. Nilai akademikku tak sesuai ekspektasi, awalnya sedih, tapi sudahlah gapapa, masih ada kesempatan semester dua.

Semester dua pun kini mulai dijalani, sama dengan semester satu, belajar dengan membawa semangat. Tapi



pada perjalanannya, dinamika yang terjadi lebih besar daripada saat semester satu. Ekspetasi juga tak tercapai, justru aku semakin down dan hampir tak punya harapan. Namun, lagi-lagi Allah Yang Maha Baik, menenangkanku, bahwa Dia tak pernah melihat sesuatu dari hasilnya, tapi prosesnya, yaitu tentang bagaimana kesungguhanku dalam berubah, bagaimana kesabaranku untuk bisa menerima apapun takdir-Nya, dan bagaimana besarnya aku minta tolong kepada-Nya.

Percaya atau tidak, semua hal yang kita dapatkan setiap hari berawal dari kita sendiri. Kita yang awalnya menginginkannya. Perbuatan kita yang menghasilkannya. Perkataan kita yang membuatnya ada. Serta, apa yang kita pikirkan, menggerakkan jasmani kita untuk mewujudkannya dalam kenyataan. Lantas, bila semuanya berawal dari kita, kenapa kita tidak mengawali saja keyakinan bahwa, "Saya akan mendapatkannya, atas ijin Allah."

Kita perlu yakin dahulu dengan diri kita. Jangan jadikan kekurangan diri sebagai alasan untuk melarikan diri dari mimpi. Setelah keyakinan yang kuat telah terpatri di dalam diri, tinggal menghadapi semua tantangan yang ada di luar diri. Ibarat sebuah motor, keyakinan ini adalah bahan bakarnya. Motor tidak akan bisa berjalan tanpa bahan bakar. Begitu pula dengan kita, tidak akan pernah



bisa bergerak untuk mengejar mimpi bila keyakinan di dalam diri belum kuat.

Ketertinggalanku dari teman-teman yang lain sangatlah jauh. Aku belum bisa menyamai kecepatan mereka dalam belajar. Aku harus *extra-miles* dan menggandakan kecepatan belajar hingga berkali-kali lipat agar bisa mengikuti proses perkuliahan ini dengan baik. Kondisi ini terasa semakin sulit dengan munculnya kekuranganku yang sulit belajar ketika tidak berada pada kondisi yang cukup tenang, hening, dan jauh dari kebisingan. Untuk mengatasi hal ini, aku mencoba bertahan dan terus belajar, meski dalam kondisi yang tak membuatku nyaman belajar. Sebuah keinginan besar dariku, berharap dengan berjalannya waktu, aku dapat beradaptasi dengan berbagai situasi.

Kesadaran tentang kondisi ini membuatku menyusun strategi untuk bisa mengejar ketertinggalan itu, dan memaksaku untuk menggunakan sebagian waktu istirahat di malam hari untuk belajar. Malam-malam ku, aku lalui dengan meminum kopi, yang sebenarnya dengan meminum kopi itu sama saja menyiksa diriku sendiri. Sebab, setelah minum kopi detak jantungku terasa semakin cepat, dan badanku lemas. Namun, hal itu pula yang membantuku tetap terjaga dari rasa kantuk tak tertahankan di malam hari, sehingga aku bisa memaksimalkan waktu



malam menambah jam belajarku. Meskipun tak jarang satu bahkan 2 gelas kopi yang diminum masih belum cukup kuat mengalahkan kantuk yang begitu berat tertahan.

Aktifitasku di siang hari sudah cukup padat, selain kuliah, aku juga bekerja pada sebuah lembaga sosial, kemudian aku juga rangkap jabatan dalam dua organisasi intra dan ekstra kampus di Bandung, dan aku juga punya sebuah kelompok binaan di kampus ini. Berada dalam situasi sulit, terjebak dalam kondisi terjepit, dan mengalami bertubi-tubi masalah, itu semua adalah cara Allah mendidik hamba-Nya. Masalah itu diberikan bukan agar kita menyerah, melainkan agar kita menjadi kuat.

Masih sangat jelas dalam ingatanuku, saat dimana diriku benar-benar harus bersabar menjalani setiap ujian dari takdir-Nya, dan dalam kondisi seperti itu, aku harus kuat menyimpannya sendirian. Dalam ketidakberdayaanku sebagai seorang makhluk, aku terus mencoba meyakinkan diri bahwa semua akan baik-baik saja, dan kesakitan ini hanyalah sementara. Ini bukan akhir, melainkan merupakan konsekuensi dan tantangan yang memang harus dihadapi untuk sebuah perjuangan.

Adalah suatu kewajaran, jika setiap orang yang menginginkan sesuatu, pasti harus siap melewati masa-masa sulit. Layaknya kehidupan, semakin pekatnya malam, adalah tanda bahwa pagi segera datang.



Terkadang beberapa hal dalam hidup ini tidak bisa didapatkan atau di beli dengan uang, melainkan menuntut sebuah keberanian, keyakinan, dan antusiasme untuk mendapatkannya. “Janganlah menilai setiap hari itu dari seberapa banyak hasil yang bisa kau panen. Tetapi, nilailah juga dari seberapa banyak benih yang telah kau tanam” ~ Quote

Cobalah lihat pesawat yang sedang terbang mengitari langit. Bayangkan bagaimana penemunya dahulu dianggap gila karena bermimpi untuk bisa terbang di langit. Tak pernah terbayangkan kalau benda yang terbuat dari besi sebesar itu dapat terbang ringan di atas langit. Aku merefleksikan ini dengan diriku. Aku yang kurang baik di akademik namun memimpikan ingin menjadi seorang ilmuwan, aku yang punya masalah dengan masa lalu namun mencita-citakan masa depan yang jelas menuntut kontiuusi dari masa lalu yang baik. Aku tak mau pusing dengan gap-gap tersebut. Aku hanya yakin, bahwa tidak ada kata terlambat untuk memperbaiki. Bahkan Allah pun berpesan agar kita jangan pernah putus asa dari mengharap Rahmat-Nya, dan saat ini aku sedang mengharapkan Rahmat-Nya. Bismillah dengan ijin dan pertolongan Allah, aku yakin, tak ada yang tak mungkin.

Masih banyak lagi hal-hal yang sekarang kita nikmati, tetapi dahulu dianggap tidak mungkin. Oleh karena itu,



perbedaan antara hal yang mungkin dan tidak mungkin berada pada kebulatan tekad seseorang tersebut. Para orang-orang sukses tersebut bermimpi, kemudian mereka hidup didalam mimpi mereka. Mereka percaya dengan kemampuan diri mereka walaupun orang melihatnya banyak kekurangan. Keyakinan dan kesungguhan untuk mewujudkan mimpi yang telah dibangun adalah syarat mutlak untuk mewujudkannya, *your toughness, that's what it takes!*

Mimpi selalu sebanding dengan resikonya. Namun demikian, apapun mimpi kita, semuanya berawal dari diri kita sendiri. Ketika kita yakin dengan diri kita sendiri, terus berjuang untuk mewujudkan mimpi tersebut, maka semuanya hanya masalah waktu saja. Bukankah Tuhan tak pernah tidur? Bukankah tidak ada yang lebih adil dari Tuhan? Bukankah Dialah yang Maha Pengasih dan Penyayang? Terus, kenapa harus takut bermimpi dan percaya kepada diri sendiri?

Bukan rahasia lagi bila hidup ini hanya sekali. Sekali hidup kenapa tidak memberikan yang terbaik? Kenapa tidak melakukan yang terbaik? Seperti apa yang kita impikan. Susah memang. Butuh perjuangan. Setiap perjuangan menuntut pengorbanan. Tetapi, itulah hidup. Kita hanya diberi kesempatan sekali. Tak akan pernah terulang kembali. Kemudian, kenapa harus berpikir dua



kali untuk membangun mimpi - mimpi yang dapat membuat hidup kita menjadi lebih berarti?

Masa depan tidak pernah pasti. Masa depan tidak bisa dilihat dengan kasat mata. Oleh sebab itu, jangan pernah memastikan masa depan kita dengan mengatakan, "Aku tidak akan bisa mendapatkannya, aku tidak mungkin dapat menggapainya, dan seterusnya.". mungkin yang harus diluruskan sebelumnya adalah bukan bagaimana kita bisa yakin untuk mewujudkannya, melainkan bagaimana agar Allah ridho untuk memampukan kita dalam menggapai segala cita dan harapan kita. Karena pada hakikatnya, semua yang kita terima adalah atas ijin-Nya, termasuk juga tentang mimpi kit. Maka ini bukan tentang seberapa kuat dan hebat kita menggapai cita, tapi seberapa dekat kita dengan keridhoan Allah.

Cerita ini belum selesai sebetulnya. insyaAllah, jika Allah memberi kesempatan dan kemampuan, aku ingin melanjutkan cerita ini tuntas hingga aku wisuda. Aku ingin menyampaikan kepada teman-teman yang barangkali punya kemiripan kisah denganku, bahwa jangan pernah putus asa dari megharap Rahmat dan pertolongan Allah. Selama minta tplongnya masih ke Allah, selama berharapnya masih sama Allah, dan selama mengadunya masih sama Allah, jangan berseih dan putus asa. Allah tak pernah meninggalkan hamba-Nya walau hanya sedetik.



Percayalah bahwa rasa kasih sayang Allah kepada hamba-Nya jauh lebih besar dari sayangnya seorang ibu kepada anaknya. Maka, teruslah bermimpi, mari kuatkan kedekatan dengan-Nya, sebab hanya dengan mendekat kepada Allah kita akan menjai kuat, karena hanya Dia Yang Maha kuat yang dapat memberikan kekuatan.

Sebagai penutup, aku ingin menyampaikan sebuah hadist yang menjadi memotivasiku untuk tidak putus asa dalam memperbaiki diri. Sekalipun begitu megerikan apa yang akan terjadi di depan, tapi jika detika ini masih ada kebaian yang bisa dilakukan, maka lakukanlah. Allah tak kan menyia-nyiakan amal seorang hamba walau sehalus debu.

*“Sekiranya hari kiamat akan terjadi, sedangkan di tanan salah seorang di antara kalian masih ada bibit kurma maka apabila ia mampu menanamnya sebelum terjadinya kiamat, maka hendaklah ia menanamnya. [H.R. Bukhari]*





## **Tentang Penulis**

**FITRIA NINGSIH** lahir di Sambirejo Timur pada tanggal 9 April 1992. Punya hobi membaca, menulis, dan diskusi. Bercita-cita menjadi dosen matematika yang sekaligus sebagai penulis. Saat ini besrtatus sebagai mahasiswa magister pengajaran matematika di Institut Teknologi Bandung. Lama dibesarkan di Medan. Mulai berorganisasi sejak S1, tepatnya di PK KAMMI Tarbiyah UIN SU, PD KAMMI Medan. Kemudian dilanjutkan sampai saat ini, yaitu bergabung di PW KAMMI Jabar, dan KAMIL Pascasarjana ITB. Aktifitas sehari-hari diisi dengan kuliah, berorganisasi, membina, dan bekerja di Beastudi Etos Bandung.



# **KELOPAK KELOPAK BUNGA KERTAS**

**IFFA RISFAYANTI**

*"...dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau,  
ya Tuhanku"*



(Q.S. Maryam: 4)

Januari 2018, hanya berjarak satu lembar kalender dwiwulan sejak terakhir aku menjejakkan diri di tempat itu, aku menemukan kembali diriku di hadapan gapura hidup yang tersusun dari tanaman rambat yang tak asing. Kala itu, bunganya belum mekar.

Sebagai mahasiswi farmasi, sudah nyaris *fardhu 'ain* hukumnya untuk melanjutkan pendidikan pascasarjana setelah lulus. Bukan sebuah gelar master yang diraih, tapi titel legal supaya nantinya kami memiliki wewenang penuh dalam menangani pasien. Semacam pendidikan koas pada sejawat dari kedokteran. Kalau tidak, kami hanya akan disejajarkan dengan rekan-rekan sejawat lulusan Sekolah Menengah Farmasi, dengan titel asisten.

Dan siapa pun tahu kalau kata lain asisten adalah bu — *hem*, pesuruh.

Namun sayangnya, banyak yang tak tahu bahwa pendidikan keprofesian apoteker di ITB adalah—sebagaimana jurusan lainnya—satu dari yang tersulit. Selentingan kabar bahkan mengklaim bahwa pendidikan keprofesian apoteker di ITB adalah yang tersulit se-Asia Tenggara. Menurutku? Aku sih percaya saja. Bahkan ketika perguruan tinggi lain menghapus ujian internalnya, kampus ini tetap mempertahankan tradisinya yang



mengharuskan para mahasiswanya membuat perpustakaan mini di meja-meja ujian mereka dengan tumpukan buku yang tebalnya bisa dijadikan ganjal ban.

Memilih perguruan tinggi lain bukanlah pilihan karena: 1. orangtuaku sebagai sponsor utama dana pendidikan sudah terlanjur jatuh cinta pada kampus ini, dan 2. ada potongan harga bagi lulusan S1-nya.

Walau begitu, tidak jarang bagi lulusan farmasi memilih jalan ninjanya yang lain. Bagi lulusan dari jurusan sebelah, misalnya, banyak juga yang lebih memilih untuk mengambil magister bisnis di kampus yang sama. Alasannya? Silakan lihat paragraf tiga di atas. *TLDR?* Karena beberapa orang mengaku kuliah di fakultas ini cukup traumatis.

Menurutku? Sebagai yang masih sering memimpikan ujian sidang atau terlambat praktikum hampir setiap hari bahkan setelah toga sarjana tergantung cantik di pojok kamar, aku tidak bisa mengatakan negasinya.

Maka dengan helaan napas, aku kembali melewati dinding-dinding batu yang khas, *paving block-paving block* yang tak lagi jadi *minesweeper* dunia nyata, dan segala kedigdayaan kampus Ganesha dan memulai tahun keenamku di sana. Dengan segala kengerian yang menggelayut tentang Ujian Penelusuran Pustaka, *Objective*



*Structural Clinical Examination, Ujian Kompetensi Apoteker Indonesia, serta sidang komprehensif khas kampus Ganesha* aku hanya bisa bergerak maju.

*Setidaknya, kali ini aku tidak sendirian, pikirku* kala itu sambil dengan enggan mengingat masa-masa pengerjaan tugas akhir S1 di tempat yang sama.

Kemudian, seperti membuka mata dari sebuah tidur malam yang tak begitu lelap, aku menemukan diriku berhadapan gerbang yang sama. Kala itu, kelopak-kelopak bunga kertas sudah mekar sempurna, menyambut insan-insan yang haus akan pengetahuan dengan semarak warna lembayung.

Satu semester lewat sudah, tentu bukan hal yang mudah. Kami dibebani 36 SKS seperti mahasiswa pascasarjana lain, namun harus kami penuhi dalam waktu satu tahun. Delapan belas kredit kami lewati dengan peluh dan air mata—bagaimana tidak? Satu mata kuliah bisa diampu oleh dosen sebanyak jemari kalian dalam satu tangan, dan kesemuanya terlalu bersemangat untuk tidak melewatkan kesempatan dalam memberikan ujian. Satu hari diisi dengan kuliah, presentasi, dilanjut dengan kerja kelompok dengan dua-tiga kelompok berbeda untuk dua-tiga mata kuliah berbeda. Materinya? Dari regulasi tentang obat sebagai komoditas khusus yang perlu diawasi secara saksama, kemudian tiba-tiba harus memikirkan formulasi



sediaan injeksi yang zat aktifnya sukar larut air namun harus berbentuk larutan sejati, dilanjutkan dengan memikirkan apakah regimen terapi pada pasien X dengan penyakit Y dengan komorbiditas Z sudah tepat.

Yap, kami bisa menjadi ahli hukum, peracik obat, sekaligus menyerempet profesi tenaga medis (atau dokter) dalam satu hari yang sama.

Walau begitu, ada satu hal besar yang amat kusyukuri: *aku tidak sendirian.*

Formasi angkatan kami saat itu kebanyakan berasal dari lulusan universitas non-ITB yang ~~sebagian besar mengaku menyesal karena tidak tahu bebannya akan begitu berat~~ serta anak ITB yang tidak terlalu ambisius dan ~~tidak senggol bacak seperti beberapa oknum~~. Tidak hanya jeritan frustrasi dan lenguhan putus asa, hari-hariku juga diisi oleh canda tawa bersama mereka. *Meme* dan lelucon konyol sebagai respon kami dalam menghadapi masalah senantiasa menjadi penyumbang notifikasi pada aplikasi obrolan instan di ponselku.

Selain itu, aku menemukan oasis baruku. Ketika masa tugas akhir, aku terlalu enggan untuk mencari kelompok mentoring baru sementara kelompok tersebut sudah tak lagi melingkar karena kesibukan tiap anggota maupun mentornya. Saat aku memulai tahun akademik baruku,



aku menemukan keberanian untuk bergabung dalam kelompok baru. Di luar dugaan, hingga saat ini mereka adalah teteh-teteh, rekan-rekan yang berharga bagi saya. Yang selalu membuat saya tetap memiliki semangat dalam menyelami dalamnya ilmu tentang Islam. Yang selalu menjadi tempat bersandar dan bertukar pikiran ketika raga telah lelah sementara otak masih ingin membahas berbagai fenomena terkait kehidupan dan hubungannya dengan Islam.

Setelah melewati gelapnya kesendirian, Allaah memberiku dunia yang seolah diwarnai bias-bias pelangi. Kebahagiaan seperti itu membuatku bahkan sulit membedakan, apakah bias-bias itu tampak karena air mata kelelahan atau hanya sekedar oversekresi dari kelenjar lakrimaku yang biasa terjadi ketika aku puas tertawa.

Di semester kedua, aku menemukan diriku tak lagi terkungkung dalam dinding-dinding kelas ataupun buku-buku acuan. Sebagai calon apoteker, adalah wajib untuk merasakan bagaimana rasanya bekerja di berbagai fasilitas kesehatan. Sebagai mahasiswa peminatan Pelayanan Farmasi, maka ditentukanlah sebuah rumah sakit, dinas kesehatan kota, serta apotek untuk tempatku mengaplikasikan ilmu yang telah kudapat.

Rumah sakit yang kudapat adalah salah satu rumah sakit tersibuk se-Indonesia. Sementara kawan-kawanku di



rumah sakit lain masih bisa bersantai, aku bersama empat rekanku – juga beberapa belas rekan dari universitas lain – terbiasa untuk bekerja keras. Dari sebelas tugas apoteker di rumah sakit, kami mencicip sepuluh di antaranya selama masa praktik dua bulan. Saat itu, aku merasa Allaah menguji batas kemampuanku – ketika tugas melanda namun aku juga harus merawat nenek yang mengalami kecelakaan, atau ibu yang masih dalam masa pemulihan pascaoperasi. Aku hanya tidur sebentar selepas Isya, hanya untuk tetap terjaga sampai waktu Isya keesokan harinya. Di titik itu, bahkan aku tidak bisa menangis karena berpikir, bila aku punya waktu untuk menangis maka sebaiknya kulakukan hal lain saja. Entah apa yang terjadi pada kondisi mentalku kalau Allaah tidak menguatkan dan menjagaku, kalau tidak membersamaiku dengan empat orang rekan yang pada akhirnya membuat kami menjadi tim anak praktik terfavorit sepanjang sejarahnya – bahkan sampai diamanahi proyek kecil yang cukup menarik dan kami harus memaparkannya pada segenap staf kefarmasian di rumah sakit tersebut.

Yang kuingat kala itu, nasi kotak yang kami terima sebagai apresiasi adalah sajian ternikmat yang pernah kukecap.

Layaknya malam yang berganti siang, praktik di kedinasan adalah hal yang sangat menyenangkan. Beban





tugas ringan dan pulangnya cepat. Selain itu, rekan satu tim di kedinasan tidak lain adalah sahabat karibku selama menjalani semester satu yang penuh rintangan, sehingga canda tawa adalah konsumsi harian yang selalu kusyukuri. Meski untuk ke puskesmas—sebagai bagian dari tugas—aku harus berkomuter dengan kereta Bandung Raya, semuanya begitu membahagiakan. Aku menyukai kereta dan suasana stasiun yang masih otentik dengan jam analognya yang terpajang cantik—dan aku bersyukur mendapat kesempatan untuk menikmati itu semua selama dua minggu. Aku menyukai suasana puskesmas yang ramai namun hangat dan akrab seolah semua stafnya adalah sahabat yang sudah lama tidak kutemui.

Di hari terakhir, kami mendapat nasi kotak lainnya. Bagiku, saat itu rasanya sedikit terlalu asin. Mungkin karena tercampur air mata kesedihan karena waktuku di sana telah sampai ke penghujungnya.

Masa praktik terakhir di apotek bukanlah suatu hal yang mudah. Apotek tempatku berpraktik adalah satu dari sedikit apotek yang melayani pasien BPJS. Bagian yang khusus menangani pasien tersebut adalah medan perang—karena beberapa obat hanya bisa ditebus dengan persyaratan dokumen tertentu yang sering kali tidak diketahui pasien. Belum lagi, kalau ada stok obat yang kosong pabrik. Selain di rumah sakit sebelumnya,



berpraktik di apotek tersebut menyadarkanku bahwa sistem jaminan kesehatan di Indonesia ini masih banyak kekurangan, dan masih kurangnya sosialisasi menyeluruh.

~~Berhubung saya hanya menyetorkan di rubrik lika-liku, saya tidak membahas hal ini lebih jauh ya, hehe~~

Selesai berpraktik, dan kelopak-kelopak bunga kertas yang kala itu telah gugur berserak di tanah, alih-alih kelegaan yang kami hadapi adalah ujian-ujian penentu apakah kami dapat diambil sumpah pada bulan Maret, atau harus mengulang prosedur ujian yang menguras fisik maupun mental. Memikirkan hal itu, aku memejamkan mataku ...

... dan saat aku membukanya kembali, meski waktu terus bergulir, sosokku yang kala itu berbalut jas putih gading mengingat semuanya dengan jelas seperti baru satu helaan napas yang lalu. Bagaimana ujian internal dan sidang membuatku begadang semalaman mempelajari obat yang tak pernah kubahas dalam satu tugas pun. Bagaimana harap-harap cemasnya kami saat yudisium dan basahya wajah kami karena air mata kebahagiaan ketika mengetahui bahwa kami semua lulus bersama tanpa meninggalkan seorang pun pada ujian internal yang konon bertitel tersulit se-Asia Tenggara. Bagaimana kami melewati malam demi malam dengan belajar bersama untuk persiapan ujian nasional dengan catatan kami harus



mempertahankan gelar kelulusan seratus persen milik kampus yang sudah diraih sejak ujian tersebut pertama kali diadakan.

Kala itu, hanya beberapa bunga kertas yang mengembang, dengan lebayungnya yang anggun seolah menyatakan ucapan selamat yang sederhana bagi kami yang telah berjuang.

*Demi Allaah saya berjanji*

Sumpah kami menggema Aula Timur kampus, yang kuyakin juga sampai ke-*Arasy* milik Allaah. Kami berjanji sebagai tenaga kesehatan untuk membaktikan hidup demi kemanusiaan. Saat itu, air mataku menggenang, berharap Allaah selalu membersamai kami, mentransformasikan sumpah dan itikad kami menjadi suatu kekuatan bagi kami untuk tetap berjalan di jalan-Nya yang lurus dalam bidang kefarmasian.

Lalu sekali lagi, kututup mataku.

Ketika membuka mata, aku menemukan diriku di hadapan semarak lebayung yang menyambut insan akademik yang haus akan pengetahuan. *De javu?* Bukan. Bukan pula suatu repetisi.

Juli 2019, satu caturwulan telah terlewati. Aku merasa diriku masih haus akan ilmu. Aku merasa diriku yang



mengucapkan sumpah empat bulan lalu masihlah belum matang. Dengan berbagai alasan dan perasaan yang campur-aduk aku memutuskan untuk kembali melewati gapura hidup khas kampus gajah di bumi parahyangan, supaya kelak nantinya aku bisa menjadi seorang farmasis yang dapat memajukan kesehatan Indonesia. Aku tahu perjalanan ini tidak akan mudah, dan penuh lika-liku seperti perjalanan pascasarjanaku sebelumnya, namun yang kuharapkan ...

... Allaah senantiasa membersamaiku, dengan kelopak-kelopak bunga kertas yang senantiasa merekam perjuanganku di Institut Teknologi Bandung.



## **Tentang Penulis**

**IFFA RISFAYANTI** adalah seorang mahasiswa yang kini tengah melalui masa pascasarjana keduanya di kampus Institut Teknologi Bandung. Menulis bukanlah suatu hal yang baru baginya, namun masih banyak hal yang ingin ia pelajari tentang kepenulisan. Karena imajinasinya yang cukup aktif, menulis adalah sarana baginya untuk menuangkan dan mengorganisir pemikirannya. Penikmat genre misteri dan psikologis ini sekarang tengah asyik menekuni bidang farmasi klinis untuk menjadi karirnya di masa depan sekaligus mencari inspirasi untuk membuat karya-karya fiksi dengan genre favoritnya.



# **JIKA BARU MENGENAL DIRI, APAKAH TERLAMBAT?**

**TRY LAILI WIRDUNA**

*“Siapa pun mengenal dirinya akan lebih sibuk membenahi dirinya sendiri daripada mencari kesalahan orang lain”*

*(Ibn Qayyim Al-Jawziyya)*



Alkisah, seorang perempuan muda yang berasal dari desa terluar Indonesia diberi anugerah untuk melanjutkan studi sarjana di perguruan tinggi negeri yang termasuk kedalam kategori perguruan tinggi negeri terbaik di Indonesia. Tak hanya sekolah sarjana, bahkan ia pun mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan studi ke jenjang pascasarjana. Mungkin anugerah dan kenikmatan itu adalah angan bagi sebagian orang, tetapi ia begitu nyata baginya. Perempuan itu adalah aku. Allah yang memilih aku untuk menjadi salah satu dari ribuan manusia yang diberi nikmat ini.

*"Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?" (Ar-Rahmaan:13).*

Namun, dibalik pencapaian yang aku raih, aku pernah merasa kosong dan tidak berdaya. Seiring bertambahnya usia, aku mulai berpikir bahwa aku tidak menikmati sepenuhnya hidupku saat ini. Seringkali aku menggantungkan hidupku kepada orang lain dan berusaha mewujudkan segala ekspektasi mereka terhadapku. Saat berkuliah di jenjang sarjana dulu, beberapa orang mengatakan hidupku sempurna karena meraih dua beasiswa sekaligus, publikasi penelitian hingga keluar negeri, dan aku pun punya *skill* yang belum tentu orang lain bisa, yaitu menjadi (*Master of Ceremony*) MC di ajang nasional dan internasional. Bahkan guru-guru



madrasah dan SMA ku juga banyak yang menyampaikan itu. Aku tentu saja senang dan bahagia atas apresiasi yang mereka berikan, tapi lagi-lagi aku merasa ada yang kurang dalam hidupku. Sekilas aku terlihat bersemangat dan memiliki motivasi yang tinggi untuk berprestasi, tetapi kadang aku merasa apa yang aku lakukan hanyalah agar dinilai baik di mata orang lain. Tujuannya supaya aku dapat diterima oleh lingkungan dan aku ingin menyenangkan semua orang. Sungguh niat yang mulia, bukan?

Saat itu mungkin aku sedang memberi isyarat seolah-olah semua baik-baik saja padahal dibenak ku perasaan ragu dan cemas selalu berputar, terutama soal masa depanku. Aku pernah merasa mampu menyelesaikan urusan tanpa campur tangan orang lain, tapi terkadang juga merasa muak dan lelah. Aku merasa tak punya kendali penuh akan hidupku karena menjalaninya berdasarkan keinginan orang-orang. Aku menjadi gagap dalam mengambil keputusan. Baik itu keputusan besar maupun keputusan sederhana. Sesimpel tidak bisa menolak jika diajak *nongkrong* padahal sedang tak ingin, atau tidak enakan kepada teman ketika diajak *meng-gofood* atau *meng-grabfood bareng*. Aku selalu mengikuti maunya mereka dan tidak punya kekuatan untuk menyuarakan keinginanku. Pun semester awal di pascasarjana aku





mengikuti dua organisasi sekaligus. Saat itu rasanya aku tak kuasa menolak ajakan *kongkow* dan rapat dengan intensitas tinggi padahal aku sedang punya urusan pribadi. Aku kadang iri melihat teman-teman lain yang bisa dengan mudah mengatakan tidak bisa datang jika memang berhalangan. Aku payah sekali karena sering mengabaikan diri dengan alasan tak ingin membuat atasan di organisasi sedih karena jumlah anggota yang datang rapat semakin sedikit. Aku juga terpaksa memikirkan hal yang bukan seharusnya menjadi tanggungjawabku. Membuat kepala ini semakin panas dan cemas.

Aku mengalah untuk menunda beberapa cita-cita dan meninggalkan kesenangan yang biasa dilakukan. Tapi ternyata jauh di lubuk hatiku, aku tak rela. Aku mulai bertanya tentang apa yang aku cari dalam hidup, tentang bagaimana menginterpretasikan ibadah sebagai tujuan hidup. Aku tau, menyenangkan hati manusia lain adalah bagian dari ibadah, tetapi apakah dengan menyenangkan semua orang namun menafikan perasaan dan keinginanku sendiri adalah bentuk ibadah yang dimaksud oleh pencipta? Apakah aku hanya sedang menjalani hidup ini dengan standar baik dan sempurna menurut versi orang lain? Aku sadar ada yang salah dengan cara berpikirku kala itu. Ingin sekali ku ubah sudut pandangku. Jangan-jangan selama ini aku hanya sibuk memoles potensi diri



agar terlihat sempurna di mata manusia dan lupa menjadikan Allah sebagai satu-satunya tujuan. Aku pernah mendakwa diriku sendiri, “mengapa harus aku yang hidup penuh dengan perasaan ketidakenakan ini? Bisakah aku kembali ke masa sebelum aku salah mengambil pilihan dalam hidup dan mengubah semuanya?”

Setelah mengalami pergulatan dan perdebatan di dalam batinku, Allah seakan memberi jalan dengan menyentuh hatiku melalui SIAware. SIAware merupakan sebuah program *training* yang memberi ruang untukku menyelam ke dalam diri sendiri. Aku menjadi sadar bahwa hidup yang aku jalani adalah tanggungjawabku sendiri. Akulah pemegang penuh kendali dalam hidupku. Tak hanya soal *aware* (sadar), di dalam training itu, aku juga diajak untuk tahu apa yang aku mau serta tahu bagaimana cara mewujudkan keinginanku. Syukurku menjadi berkali-kali lipat setelah mengenal SIAware. Jika tak mengenal SIAware, mungkin tidak ada yang berbeda antara hidupku yang dulu dan sekarang.

Kini, aku belajar untuk berani berkata tidak jika memang aku sedang tak ingin. Aku mulai berani menampilkan profilku sebagai seorang MC di beberapa media sosial. Aku bahkan melihat kemampuan *public speaking* ini adalah kekuatanku dan berencana menjadikan potensi ini sebagai masa depanku. Sekarang aku sudah



berani menolak ajakan untuk *meng-go food* atau *meng-grab food* jika aku memang sedang tak mau atau sedang ingin makan makanan yang lain. Aku tak perlu menjadi orang lain hanya agar diterima. Perubahan lain yang aku rasakan adalah tentang intensitas berkomunikasi antara aku dan orang tua menjadi lebih sering. Tak hanya bicara soal permukaan saja, aku jadi terbuka kepada Bapak dan Ibu tentang perasaan dan keinginanku. Allah selalu punya cara yang romantis untuk menyadarkan hambaNya hingga akhirnya aku mampu menemukan diriku kembali, *the new of me*.

Setelah mengenal diri sendiri, aku semakin sadar bahwa hidupku bukan hanya soal aku kepada aku, tetapi juga tentang aku kepada manusia lain. Termasuk kepada orang tuaku, saudaraku, dan orang yang bersinggungan langsung denganku. Mungkin, ada yang berpendapat bahwa mementingkan diri sendiri itu egois. Tapi menurutku, berproses menemukan diri sendiri sama sekali bukan merupakan hal yang egois. Melalui proses itu, aku mampu memberikan cinta kepada diri sendiri dan orang lain. Bukankah kita akan mampu memberi kepada orang lain jika kita memilikinya? Seperti misalnya, kamu akan dapat memberi permen kepada sahabatmu jika kamu memang punya permen. Namun, jika tak punya



permennya, dapatkah kamu memberi permen kepada orang lain? Analogiku sesederhana itu.

Mengenal dan mencintai diri adalah langkah pertama untuk dapat memberikan cinta kepada orang lain, termasuk kepada orangtua, sahabat, serta orang lain yang tak kita kenal secara personal. Ada bagian yang menurut ku paling sukar untuk dilakukan pada saat aku belum mengenal diri sendiri, yaitu terbuka dan jujur atas segala perasaan, sikap, dan kepercayaan (*belief*). Ketika tak jujur dan terbuka bahkan kepada diri sendiri, rasa-rasanya kita tidak akan pernah mampu jujur dan terbuka kepada orang lain. Bayangkan bila itu terjadi kepada orangtua dan atau kepada pasangan. Hal ini tentu saja sangat berdampak bagi masa depan. Buah dari sikap terbuka dan jujur adalah mau menerima kesalahan dan kegagalan yang pernah aku alami. Bukankah kita dikatakan dapat menjadi makna disaat kita belajar menerima, melepaskan, memaafkan, melupakan dan memperjuangkan ulang apa yang sempat terkubur sehingga yang kita lakukan dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

Pengenalan terhadap diri sendiri mengantarkanku menemukan kembali sifat yang tidak efektif dan mengubahnya menjadi efektif. Pun ketika aku menemukan kekuatan (*strength*) dan segala potensi yang aku punya, aku lebih mudah memetakan dan maksimalkannya. SIAware



mengajarkan ku untuk tak hidup dalam imajinasi dan ekspektasi orang lain, untuk menjadi *real* dan *otentik* serta dapat menerima kelebihan dan kekurangan diri dengan baik. Pertemuan ku dengan SIAware adalah titik balik dalam hidupku. Berproses bersama SIAware merupakan karunia terindah yang lagi-lagi sangat aku syukuri karena kesadaran dan penerimaan tentang diri ternyata menginduksiku untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah. Aku jadi teringat salah satu ungkapan yang sangat masyhur di kalangan praktisi tasawuf Islam dari dahulu hingga sekarang.

*Man arafa nafsahu arafa Rabbahu*

*Artinya, "Barang siapa yang mengenal dirinya, sungguh ia telah mengenal Tuhannya."*

Iman As-Suyuthi dalam Al-Hawi Lil Fatawa, kitab Fatawa menjelaskan bahwa seseorang mengetahui sifat-sifat yang melekat di dalam dirinya merupakan kebalikan dari sifat-sifat Allah SWT (*Subhanahu Wa Taala*). Ketika ia mengetahui bahwa dirinya akan hancur, niscaya ia akan sadar bahwa Allah mempunyai sifat *baqa'* (abadi). Begitu juga ketika ia mengetahui dirinya diliputi oleh dosa dan kesalahan, maka ia akan menyadari bahwa Allah bersifat Maha Sempurna dan Maha Benar. Selanjutnya, orang-orang yang mengetahui kondisi dirinya sebagaimana adanya, maka ia akan mengenal Tuhannya sebagaimana



ada-Nya. Semoga proses mengenal diri membawa kita semakin bertambah keimanan, ketakwaan dan rasa syukur kepada Allah *Subhanahu Wa Taala* SWT.

Bagiku, mengenal diri adalah modal untuk memaksimalkan ibadah kepada Allah. Mungkin teman-teman yang seumuran denganku akan sangat akrab dengan salah satu ibadah yang disunnahkan oleh Rasul, yakni menikah. Konon katanya menikah adalah ibadah seumur hidup. Aku pun iseng menuliskan kata “persiapan menikah” di mesin pencari *google*, ternyata banyak sekali artikel yang menceritakan langkah pertama yang harus dilakukan ketika memutuskan untuk menikah adalah tentang mengenal diri sendiri. Mengetahui kematangan emosi, dorongan untuk mencapai prestasi, dan mengetahui keadaan serta kebutuhan finansial. Banyak juga pertanyaan yang harus dijawab sebelum memutuskan untuk menikah. Bagi yang menganut system taaruf misalnya, menulis CV menjadi penting. Di dalam CV akan banyak sekali bercerita tentang diri sendiri. Jika tak kenal dengan diri sendiri, mampukah engkau menulis dengan jujur dan detail tentang dirimu? Jika tak mau mengenal diri sendiri, apakah engkau akan menggantungkan kebahagiaan kepada pasanganmu? Dan segudang pertanyaan lain yang bisa teman-teman ciptakan untuk refleksi dan mengenal diri sendiri. Mengetahui diri juga



menjadi langkah awal untuk menjadi ayah dan ibu yang berkualitas. Para perempuan dan lelaki *single* yang tak memiliki prinsip akan terombang ambing dalam mendidik anak, tak tau akan mengarah kemana, *gampang baper* dan merasa diri sebagai korban keadaan.

*Kualitas diri dimasa single, cermin kualitas diri saat kelak jadi pasangan dan orangtua, maka mendidik diri sama dengan mendidik generasi itu bener banget*

*-Febrianti Almeera*

Untuk engkau yang mungkin masih punya impian namun belum sempat terealisasikan. Coba telisik kembali apa yang menghalangimu mewujudkan mimpi-mimpi itu? Jangan-jangan niatmu belum kuat, sehingga jarak antara niat dan kenyataan tampak tak semakin dekat. Kenali diri mu, munculkan alasan kenapa ia begitu ingin engkau wujudkankan? apakah mimpi itu penting buatmu? Jika pertanyaan ini mampu engkau jawab, aku yakin tindakan mu akan seratus persen menuju kenyataan. Sekarang tentukan pilihanmu ingin menjadi kamu yang seperti apa? Setiap pilihan datang bersama konsekuensi. Ambillah pilihanmu dan bertanggungjawablah terhadap pilihan itu serta terimalah konsekuensinya. Aku ingin sekali mengajak teman-teman yang sedang membaca tulisan ini untuk sadar bahwa tidak ada kata terlambat mengenal diri sendiri, meskipun sekarang mungkin sudah S2 atau



hampir kepala tiga. Tidak ada kata terlambat untuk berubah menjadi lebih baik, dan tidak ada kata terlambat untuk terus belajar, selagi apa yang dilakukan menjadikan kita semakin dekat kepada *Ilahi Robby* dan berdampak bagi orang sekitar mengapa tidak? Selama kita masih diberi kehidupan, itu berarti kita masih terus diberi kesempatan untuk berubah.

Melalui tulisan ini, aku ingin meminta maaf dengan tulus kepada kalian yang pernah aku sakiti selama hidupku, baik secara sengaja maupun tidak. Aku sungguh menyesal. Namun aku tau apa yang terjadi di masa lalu tak akan pernah mungkin bisa aku ubah. Untuk itu izinkan aku untuk bertumbuh. Terimakasih aku ucapkan untuk semua orang yang tulus mendampingi potongan - potongan *puzzle* dalam hidupku. Terimakasih untuk doa yang tidak pernah bosan *dirapalkan* setiap malamnya. Semoga Allah membalas kebaikan dengan balasan yang baik dan berkali lipat.

*Alhamdulillah~*





## **Tentang Penulis**

**TRY LAILI WIRDUNA** sempat bercita-cita ingin menjadi seorang penulis, wanita yang hobi masak ini mengucap syukur yang tak hingga karena diberi kesempatan untuk bercerita dan berkontribusi menulis bersama di antologi milik “KAMIL PASCASARJANA”. Tulisan ini aku dedikasikan untuk Bapak Ibu yang tak pernah berhenti mendukung segala proses dalam hidupku. Mungkin ini tulisan “santai” pertamaku yang dipublikasikan di buku. Tapi bisa jadi, di tahun-tahun selanjutnya namaku akan *nangkring* di toko buku. Doakan saja ya. Bagi teman-teman yang ingin berkorespondensi, aku dengan senang hati dapat dihubungi melalui email: [trylailiwirduna.bio@gmail.com](mailto:trylailiwirduna.bio@gmail.com) atau melalui Instagram @lailiwirduna. Haturnuhun sadayana.



# HUJAN DI BUMI GANESHA

MUHAMMAD FARIS IHSAN

*“Ikatlah ilmu dengan tulisan”*

*(Silsilah Ahadits Ash Shahihah no. 2026)*



Bandung, 3 November 2019

Apa yang kamu pikirkan ketika mendengar kata hujan? Basah? Dingin? Mager? hujan yang turun ke bumi merupakan keberkahan dari Allah jikalau kamu memikirkannya lebih jauh. “Dan dari langit Kami turunkan air yang memberi berkah, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu pepohonan yang rindang dan biji-bijian yang dapat dipanen.” (Q.S. Qaaf (50): 9). Turunnya hujan bisa menjadi berkah untuk para petani dalam mengairi Sawahnya secara alami. Hujan juga mempunyai bermanfaat sebagai cadangan air dalam sumur resapan.

Tapi, Bagaimana bila hujan yang terjadi *localize* (hanya terjadi di satu tempat saja)?

Inilah kisahku, kisah yang terjadi kurang lebih 2,3 Tahun sejak aku di Bandung, dimulai dari keinginan kedua orang tuaku yang menginginkan anak bungsunya menjadi penerus sang Ayah yang merupakan lulusan Geodesi Institut Teknologi Bandung (ITB) di tahun 80. Mula - mula aku mulai membaca persyaratan mendaftar seleksi masuk ITB, aku dapati syarat *ToeFl* dan TPA BAPPENAS yang belum aku punya. *My dad is superhero*. Dalam sekejap aku dibelikannya tiket untuk menimba ilmu di Kampung Inggris, Pare selama kurang lebih 2 Bulan. Selama dua bulan aku bertekad untuk tidak menyia-nyiakan waktu selama aku di Pare. Dua bulan berlalu dengan sangat cepat



dimana aku akhirnya mendapatkan nilai *toefl* yang baik untuk diujikan pada tes *toefl* yang setara dengan *toefl ITP*.

### Hujan Bagian Pertama (Evaporasi)

Sore itu kulihat langit mendung, tentu bukan hanya langit yang mendung, tapi mata teman temanku yang waktu itu berkaca-kaca melihat aku berpamitan kepada mereka, terutama *mawar*. Sebut saja *mawar*, seorang perempuan yang menginspirasi aku selama berada di Pare. Sosoknya yang rajin selalu datang paling pertama di kelas apapun dan seorang pendengar cerita yang baik, hafal betul ceritaku dari A sampai Z. Tingkahnya yang unik, membuatku kagum padanya, bahkan di akhir kepulanganku di Pare, *mawar* memberikan surat khusus perpisahan untukku yang inti dari surat panjangnya “*keep in touch ya loman (orang baik), kamu itu udah kayak kakak sekaligus adik buat aku*”. Seperti awan yang terus berlalu, selama aku kuliah di ITB *mawar* hapal betul keluh kesahku selama di Bandung. Sampai 4 bulan yang lalu aku dapati sebuah kabar bahwa ceritaku ke *mawar* harus disudahi sampai disini, *yap mawar* akan menikah dengan orang lain. Kalo ditanya gimana perasaanku?? bahagia campur sedih. Disinilah aku sadar bahwa hatiku telah terdominasi oleh makhluk bernama *mawar*. Seperti perkataan Imam Syafi’i yang mengatakan bahwa: “*Ketika hatimu terlalu berharap kepada seseorang maka Allah timpakan ke atas kamu pedihnya*”



sebuah pengharapan, supaya kamu mengetahui bahwa Allah sangat mencemburui hati yang berharap selain Dia. Maka Allah menghalangimu dari perkara tersebut agar kamu kembali berharap kepada-Nya". Sejak saat itu, setiap ada rasa yang tidak biasa dari perempuan yang lainnya, letakkanlah perasaan itu ditangan, agar bisa lebih mudah di ikhlaskan dan senantiasa dido'akan, meskipun jika pada akhirnya nama yang dido'akan bukan takdirnya bersama, setidaknya aku telah menanam kebaikan untuk perempuan itu 😊.

### Hujan Bagian Kedua (Kondensasi)

Sore itu aku pandangi langit yang sudah kelabu dari kaca kereta api, aku lihat jam di *smart phone* yang sudah menunjukkan pukul 15.25 WIB dan banyak notifikasi dari grup whatsapp, sejenak aku lihat *pop up* whatsapp banyak yg memasang *emoticon* sedih. Tadinya aku tidak ingin mengecek notifikasi karena bukan tipikal seorang yang kuat membaca lama lama saat diperjalanan, tapi karena rasa penasaran yang sudah memuncak, aku putuskan membuka whatsapp grup itu. Dan aku mendapati teman temanku banyak mendapati nilai "C" di salah satu mata kuliah..perasaan *dag dig dug* makin membayangi pikiranku..baiklah kuputusan untuk membuka <https://akademik.itb.ac.id/> dan aku cari menu melihat nilai mata kuliah..dan aku dapati nilai "D" di salah



satu mata kuliah yang kuambil.. diriku termenung sesaat..seakan tidak percaya dengan yang barusan aku lihat, aku *refresh website* terus menerus..dan terjatuhlah air mataku ..sesal yang kurasakan..pikiranku saat itu membawaku *flash back* beberapa bulan lalu.

3 bulan sebulan kejadian, diriku yang tengah sibuk dengan berbagai macam aktivitas kepemudaan mendengar notifikasi dari grup whatsapp, ku lirik *smart phone* dan pesan dari temanku yang mengajak untuk mengerjakan tugas bersama - sama sekaligus *review* materi, aku dengan halus menolaknya batinku berbisik\*masih lama ini uts dan uas nya\*, kebiasaan burukku sistem kebut semalem (SKS) di waktu aku masih mengenyam pendidikan di S1 Universitas Diponegoro masih aku pergunakan di Institusi pendidikan yang berbeda. Waktu terus berlalu dengan cepatnya, 2 minggu sebelum pengumpulan tugas, sudah ada *warning* tentang *link* pengumpulan tugas dan format tambahan.panik...aku belum mencicil mengerjakan apapun. Aku buka laptop dan mulai mencari *literature review* (jurnal) dan segala macam data pendukung. Waktu pengumpulan tugas tiba dan bersamaan juga dengan jadwal ujian akhir semester (UAS)..karena dua minggu yang ada aku gunakan untuk mengerjakan tugas, aku jadi hanya punya satu malam untuk belajar..hari ujian pun tiba,



di hari ujian itu aku masih percaya diri dengan jawabanku. Hingga akhirnya pengumuman nilai ini tiba.

Mulai dari kejadian itu, aku mulai mengagendakan apa apa saja yang akan dilakukan dalam sebulan kedepan dan yang ingin dicapai dalam setahun kedepan ini. Merencanakan apa yang akan kita lakukan juga terdapat Dalam Al Qur'an Allah berfirman : " *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan*". (Q.S. Al Hasyr : 18)

### **Hujan Bagian Ketiga (Gerimis)**

Menjadi seorang mahasiswa pascasarjana tentu membuat aku membutuhkan hiburan diluar dari tanggung jawab belajar dan meriset yg ada di lingkungan. Aku memilih mencari organisasi luar kampus sebagai wadah aktualisasi diri, meskipun aku juga mengikuti organisasi internal kampus seperti Keluarga Mahasiswa Muslim Pascasarjana (KAMIL) ITB, tapi menurutku itu tidak cukup. Akhirnya aku mendaftarkan diri pada sebuah forum, nama forum itu Forum Indonesia Muda (FIM) sudah dari awal sejak aku menjadi mahasiswa pascasarjana aku mengikuti tentang kegiatan Forum Indonesia Muda (FIM), beberapa kali aku mendaftarkan diri sebagai peserta



dalam acara yang mereka adakan di Bandung. Semenjak itu aku mulai tertarik untuk menjadi bagian dari mereka, satu bulan setelahnya pada bulan September 2017 ada pendaftaran pelatihan nasional FIM yang mana untuk menjadi pengurus FIM, setiap tahunnya bisa sampai 6000-7000 an pemuda dari seluruh Indonesia, sedangkan yg bisa ikut pelatihan hanya berkisar 100 - 150 an pemuda per tahunnya..setelah mendaftar masuklah fase *social project* dan wawancara untuk menyeleksi puluhan hingga ratusan di masing - masing kotanya, aku mendapat rekomendasi karena aktif di *social project* tapi selalu gagal di tahap wawancara. Bahkan pada tahun 2018 dan 2019 kembali mendaftar FIM dan kembali gagal juga di tahap wawancara, setelah berkali kali gagal di tahap wawancara, kemudian aku mendaftar forum forum dan organisasi lain yang ada tahap wawancaranya, ternyata kembali ditolak di tahap wawancara. Dari kejadian itu aku merenung, apa yang salah dengan diriku, apa yang kurang dari diriku, bahkan aku jadi kurang percaya diri, tapi temanku berkata kepadaku, rencana Allah jauh lebih baik dari ekspektasi manusia. Aku jadi ingat firman Allah “*Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.*” (QS. Al-Baqarah: 216).





## Hujan Bagian Keempat (Badai)

Masa - masa yang paling membuat pikiran tidak tenang, tidur tidak *nyenyak*, dan makan pun tidak nafsu ialah ketika memasuki semester ketiga. Semester yang penuh dengan mahasiswa - mahasiswi di ruang baca jurusan mencari sebuah inspirasi untuk menuliskan proposal penelitian TESIS. Saya pun yang termasuk memburu banyak bahan bacaan di ruang baca jurusan, tapi hasilnya *nihil*. Tidak ada satu inspirasi yang membuat saya tergerak untuk melanjutkan penelitian yang sudah dilakukan banyak mahasiswa yang lulus. Jam sudah menunjukkan pukul 12.45 pada hari itu aku teringat ada kuliah tamu dari dosen ergonomi fakultas teknik industry ITB, Bapak Yassierli, Ph.D, CPE. Setelah beliau mempresentasikan tentang topic tentang kelelahan kerja (*Fatigue*), karena penasaran tentang *fatigue*, setelah seesai presentasi aku sedikit berdiskusi dengan beliau, dan akhirnya aku membulatkan tekad untuk mengambil tema tentang *fatigue*. Ternyata jalan panjang setelah tema pun berliku - liku. Pemilihan tempat sama sekali tidak didukung oleh *link* atau *channel* yang ada di jurusan, mahasiswa harus mencari sendiri lokasi penelitian. Mulai dari daerah Mojokerto (Jawa Timur), Semarang (Jawa Tengah), Bandung (Jawa Barat), serta Cilegon aku masukkan berbagai proposal penelitian tesis. Setelah



proposal penelitian di *approved* oleh berbagai perusahaan, aku dan temanku melakukan survei lapangan tapi ternyata kondisi lapangan tidak sesuai dengan ekspektasi dari objek penelitian. Sempat *stuck* beberapa bulan tanpa *progress* yang signifikan, akhirnya aku bercerita ke temanku yang lain, temanku sebelum kuliah pascasarjana sempat bekerja di suatu industri, disitulah aku mencoba peruntungan, “siapa tau cocok” dalam batinku. Aku kirimkan proposal melalui temanku, dan beberapa minggu setelahnya aku dan temanku presentasi di Perusahaan x daerah Bogor. Setelah meninjau kondisi lapangan, wah sesuai. Aku dan temanku bersyukur akhirnya penantian setelah sekian lama tentang tempat penelitian berakhir di akhir bulan Desember 2018. Satu kesulitan selesai, datanglah kesulitan berikutnya, yaitu administrasi kampus tentang seminar proposal. Setelah observasi pertama, permintaan dosen pembimbing membuat aku dan temanku perlu berkali kali kembali ke industry X untuk observasi lanjutan. 3 bulan setelah itu temanku memulai seminar proposal dan diikuti aku di 1 bulan berikutnya. Kami pun memulai sampling dengan jarak waktu satu bulan, dan dari rencana mau melakukan sampling bersama pun akhirnya jadi sendiri sendiri, tentu dengan banyaknya metode yang aku lakukan dan variabel penelitian yang kompleks membuat rasanya ingin mengeluh di Industri X. tapi aku harus sabar sabar menghadapi situasi itu. Setelah



mengambil data penelitian, tibalah rintangan selanjutnya yaitu pengolahan data. Aku yang tidak begitu memahami pengolahan data cukup dibuat repot kesana kemari meminta bantuan untuk bersama - sama mengolah data. Sampai saat aku menulis ini, sudah tepat satu tahun masa tesisku berlalu. *“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, bersama kesulitan ada kemudahan”* Q.S. Al Insyirah 5-6. Karena diksinya bersama, maka sudah pasti dibalik kesulitan ada kemudahan, sehingga aku masih berjuang untuk mencapai garis finish dari penelitian *fatigue* ini.

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ



## Tentang Penulis

**MUHAMMAD FARIS IHSAN**, dengan nama sapaan Faris. Seorang mahasiswa program Magister Teknik Lingkungan peminatan keselamatan dan kesehatan lingkungan angkatan 2017. Tertarik dengan isu pendidikan kreatif dan lingkungan. Penulis keturunan Salatiga - Solo tapi dibesarkan dari kecil di Kota Metropolitan (Bekasi). Selain itu mempunyai hobby memanah dengan busur *horsebow*. Selain itu, karena mempunyai minat terhadap pendidikan anak, Faris diamanahi menjadi ketua divisi pendidikan dengan pengajaran *creative village* Bandung. Faris juga suka mengikuti event event kepemudaan seperti *civil society forum* (CSF) oleh *greenation foundation*, *Future Leader Summit* yang digagas oleh Nusantara Muda, dan Latihan Mujtahid Dakwah (LMD) oleh Salman ITB. Mari berkarya dan berkolaborasi dengan faris di berbagai *project* kebaikan ☺



# **KELUH KESAH WANITA PASCASARJANA**

**MARINA NASUTION**

*“Siapa yang mendidik satu laki-laki berarti telah mendidik satu manusia, sedangkan siapa yang mendidik satu perempuan berarti sedang mendidik satu generasi”*

*(Mohammad Hatta)*



Kutipan diatas menunjukkan bahwa derajat perempuan berpendidikan sangatlah penting bagi bangsa dan negara, karena perempuanlah yang mengajarkan anak-anak mereka kelak yang akan menjadi generasi selanjutnya untuk membangun bangsa dan negara kearah yang lebih baik lagi. Pendidikan anak dimulai dari rumah, dan dilanjutkan ke pendidikan umum seperti sekolah, kursus dan lainnya. Ilmu pertama didapat dirumah, dan kebanyakan diajarkan oleh kedua orangtua, terutama ibu. Dimulai dari hal-hal sederhana ibu mulai mengajari anaknya, seperti, mana yang benar dan mana yang salah, cara berbicara, cara berjalan hingga ke hal yang lebih tinggi seperti berhitung dasar, nama buah-buahan, dan bahasa asing. Apabila si ibu tidak punya pendidikan yang cukup kemungkinan si anak akan tertinggal dengan anak lain yang ibunya cukup berpendidikan.

Di Indonesia sendiri, pendidikan belum merata penyebarannya, masih ada daerah yang merasa pendidikan itu nomor sekian, terutama perempuan. “perempuan kerjanya di dapur saja, untuk apa sekolah tinggi-tinggi”, pemikiran ini masih sangat kental berada di masyarakat Indonesia, padahal untuk memajukan perekonomian dan kemakmuran hidup dimulai dari pendidikan yang cukup.



Di kota-kota besar Indonesia, pendidikan sudah mulai membaik, para orangtua semangat menyekolahkan anak-anaknya dengan sebaik-baiknya. Menjadi kebanggaan tersendiri untuk para orangtua apabila anaknya mempunyai pendidikan yang lebih tinggi dari dirinya, terutama masuk ke Perguruan Tinggi Negeri. Para orangtua kebanyakan akan berlomba-lomba menomor satukan anaknya yang masuk di Perguruan Tinggi Negeri. Walaupun sudah berpendidikan masih saja ada omongan nyinyir tetangga yang suka menjatuhkan mental para orangtua, seperti “sekolah tinggi, nanti mau kerja jadi blabla juga” “jauh-jauh disekolahkan, kok belum dapat kerja juga” dan banyak lagi.

Untuk beberapa individu, ada yang ingin melanjutkan pendidikan ke tahap yang lebih tinggi. Sekolah pascasarjana contohnya, apabila ingin jadi dosen, peneliti, tenaga pengajar profesional, semua membutuhkan kualitas yang lebih dari sekedar titel sarjana. Terutama untuk perempuan, banyak yang ingin jadi tenaga pengajar ahli atau dosen karena waktu mengajar yang fleksibel, ilmu yang lebih dalam dan pertimbangan lainnya.

Menjadi dosen atau tenaga pengajar ahli bagi perempuan masih cukup asing di daerah – daerah pelosok Indonesia. Karena pada hakikatnya perempuan akan didapur menyebabkan persepsi ini masih melekat kuat di



masyarakat, tetapi sudah banyak perempuan Indonesia yang mampu mematahkan persepsi ini.

Masalah lain muncul setelah persepsi “perempuan ya hakikatnya di dapur, buat apa sekolah tinggi-tinggi” dipatahkan. Masalah selanjutnya adalah omongan tentang jodoh, “perempuan sekolah tinggi nanti sudah dapat jodohnya, laki-laki pada minder” , persepsi ini mulai mencuat saat banyaknya perempuan Indonesia yang mengenyam pendidikan pascasarjana.

Persepsi ini harus kita coba hilangkan dari masyarakat, karena para perempuan berpendidikan sebenarnya tahu harkat dan martabat serta kedudukannya, para perempuan tahu bahwa saat berbicara jodoh, para perempuan harus patuh pada suaminya kelak. Perempuan dengan pendidikan tinggi malah akan membantu banyak hal didalam rumah tangga. Perempuan bisa jadi tempat berdiskusi yang cukup baik, bisa juga mengurus masalah finansial, dan juga menjadi teman bicara dari hal yang serius sampai hal yang sepele dan guyonan “receh” .

Kehidupan mahasiswa pascasarjana itu tidak semudah yang dibayangkan. Apalagi untuk perempuan, karena perempuan harus mempunyai mental baja untuk menghadapi persepsi-persepsi yang salah untuk dibenarkan, perempuan harus belajar beradaptasi dengan kecepatan pembelajaran mahasiswa laki-laki, harus kuat





untuk melakukan penelitian selama lebih kurang setahun setengah di laboratorium untuk mengerjakan penelitian yang belum pasti hasilnya, belum lagi perempuan yang telah menikah, harus bisa membagi waktu untuk mengurus suami, anak, orangtuanya dan pekerjaan yang dijalannya serta kuliah dengan segudang kewajiban berupa tugas, ujian, kuis dan sebagainya.

Ada teman penulis, seorang ibu dengan dua anak yang masih sangat kecil, tetapi si ibu harus melanjutkan pendidikannya untuk bisa memperbaiki kualitas hidupnya. Si ibu pergi dari daerahnya ke kota besar, membawa kedua buah hatinya tanpa ditemani suaminya yang masih bertugas di daerah tersebut.

Tanpa sanak saudara si ibu tetap mengikuti kelas pagi, anak-anaknya dia titipkan di tempat penitipan anak. Ketika siang ia akan menjemput buah hatinya, kemudian sore ia bermain dengan anaknya dan malam ia mengulang materi kuliah pagi dan mengerjakan tugas yang diberikan para dosen, kadang apabila penelitian ia harus rela telat menjemput anaknya karena reaksi yang terjadi belum selesai, atau kesalahan pada prosedur yang ia kerjakan. Ketika penelitiannya dapat ia tinggal, ia harus menjemput anaknya menjelang magrib, kemudian memandikan anak – anaknya, memberi makan anaknya, menemani anaknya bercerita apa yang terjadi seharian ini sambil menidurkan



mereka, dan kemudian setelah anaknya terlelap, barulah ia bisa mengerjakan tugas yang tertunda atau mengulang materi perkuliahan.

Semua itu dia lakukan dengan ikhlas, tanpa bantuan sanak saudara.

Penulis juga merupakan mahasiswa pascasarjana. Ini adalah pertama kalinya saya keluar dari rumah dan tinggal jauh dari orangtua. Pertama kalinya merasakan ketika pulang tidak disambut mama, pertama kalinya merasakan sulitnya berkeluh - kesah karena tidak ingin membuat orangtua khawatir, sulitnya mengatur keuangan antara primer, sekunder dan tersier, dan masih banyak lagi hal yang pertama kalinya dilakukan.

Tetapi dengan keadaan penulis yang seperti itu, masih ada saja sanak saudara dikampung yang berpikiran konvensional "buat apa si A kuliah lagi, nanti susah jodohnya loh" , "buat apa si A kuliah lagi, nanti kan ujung ujungnya di dapur juga" , "buat apa si A sekolah lagi, nanti umurnya ketuaan buat menikah lo" dan banyak lagi yang penulis dengar langsung. Ingin rasanya membantah omongan para saudara dengan nyinyiran balik, tapi penulis ingat bahwa sesuatu yang buruk jangan dibalas dengan sesuatu yang buruk juga. Maka dari itu penulis hanya bisa tersenyum menjawab omongan - omongan para sanak saudara itu.



Mereka seperti menambah air garam di luka yang masih basah, sudah tahu penulis baru saja tinggal jauh dari orangtua, belum lagi harus beradaptasi dengan lingkungan baru tanpa ada orang yang dikenal, ditambah lagi beban pikiran dari omongan - omongan mereka yang bukannya menambah semangat penulis malah menjatuhkan mental penulis untuk lebih giat menuntut ilmu.

Kuliah pascasarjana itu tidaklah mudah, ya walaupun tidak seberat dan sepadat kuliah sarjana tetapi tuntutan yang dihasilkan kuliah pascasarjana punya hal tersendiri dibandingkan kuliah sarjana. Dimana penelitian yang dilakukan harus mempunyai kebaruan dan tingkatan yang lebih tinggi daripada sarjana, dan harus mendalami teori - teori dasar yang didapat dari kuliah sarjana. Bayangkan ilmu yang kita pelajari saat kuliah sarjana hanya kulit pertama dari bawang Bombay, setipis itulah ilmu yang kita dapat dari sarjana, melalui kuliah pascasarjana ditambah lagi dua lapis kulit bawang Bombay karena kita sudah mendalami satu materi tertentu saja. Hal ini saja sudah membuat kita sakit kepala, apalagi ditambah omongan miring tentang kita.

Sifat manusia kadang sulit ditebak, penulis berniat melanjutkan pendidikan tanpa ada pemikiran lainnya, tetapi saat melihat teman-teman seusia penulis sudah mulai membangun rumah tangga, terkadang penulis



punya sifat iri pada mereka, “kenapa aku kemarin gak gini aja ya”, tetapi setelah penulis merenung lebih lanjut, keputusan yang penulis ambil adalah pilihan yang penulis tidak akan sesali, karena berasal dari keinginan hati yang paling dalam dan tanpa ada paksaan dari kanan dan kiri. Sifat iri itu mungkin muncul karena penulis lupa bersyukur dan mendekatkan diri kepada Allah.

Kuliah itu tidak seindah drama dan ftv yang berseliweran di layar kaca, kuliah itu butuh tanggung jawab akan pilihan yang kita pilih (kuliah lagi) dan harus bisa menjalaninya dengan sebaik mungkin. Tidak boleh ada kata “aku capek” “aku malas, nanti aja deh” , karena kita yang memilih jalan ini.

Pendidikan pascasarjana itu tujuannya ada banyak, ada yang mengejar untuk mendapatkan ijazah, ada yang mengejar kenaikan jabatan, ada yang ingin memperdalam ilmunya, dan ada juga yang ‘sambil menyelam minum air’ dimana sambil kuliah sambil memperluas relasi dan memperbanyak dan memperbesar cakupan pertemanan. Dengan banyaknya teman yang ada, bisa menambah pengalaman baru, mungkin si teman kita berbeda jurusannya dengan kita, tetapi kalau diajak ngobrol pengetahuan umum, mungkin si teman kita ini mengajari hal baru untuk kita.



Baru kali ini penulis menemukan orang pintar yang mengaku pintar, tidak ada yang salah dari hal itu, tetapi karena tidak pernah bertemu semasa perkuliahan sarjana dahulu. “gimana sih orang yang pintar dan mengaku pintar”, salah satu dosen penulis yang memang terkenal pintar di kalangan dosen pernah menyebut nilai - nilainya semasa kuliah. Tentu saja nilai yang beliau sebut pasti nilai yang sempurna, tetapi beliau bilang begini “ nilai mata kuliah Kalkulus saya A, termodinamika saya A, Kimia Kuantum saya A, tapi saya milih jurusan yang nilai saya C, karena saya penasaran kenapa nilai saya bisa jelek di mata pelajaran itu” mata kuliah yang beliau sebutkan sudah terkenal sulit untuk dipelajari dikalangan para mahasiswa, tetapi beliau dengan entengnya bilang bahwa mata kuliah tersebut mudah.

Hal seperti diatas - lah yang memacu penulis untuk lebih giat menaikkan tujuan hidup di perkuliahan pascasarjana ini, dari yang tadinya mau lulus biasa - biasa saja, menjadi harus bisa lulus dengan nilai yang baik, karena diluar sana saingan kita itu banyak sekali, dunia itu luas, kalau kamu tidak punya skill atau hal yang bisa dipertimbangkan, kamu akan kalah *start* dengan orang yang sudah punya skill dan kemampuan yang spesifik.

Di zaman ini, skill dan kemampuan terfokus pada satu bidang sangat dibutuhkan daripada skill dasar pada semua



bidang. Karena semakin hari jasa para professional semakin dibutuhkan dan kuantitas para professional ini sedikit, maka bayaran para professional itu mahal karena kebutuhan dan kuantitas tidak berbanding lurus.

Kuliah pascasarjana pasti ada saat indahnya, ada juga saat beratnya. Saat indah salah satunya jadwal libur, bagi yang anak perantauan bisa pulang dengan waktu liburan yang cukup panjang. Saat indah juga jadwal kuliah pascasarjana tidak sepadat pendidikan sarjana dan jam kantor para pegawai, sehingga punya jam lebih untuk hal - hal lainnya seperti komunitas, hobi, atau bahkan bisa magang untuk mencari pengalaman kerja. Saat berat adalah ketika deadline tugas besar yang menyita pikiran, tenaga dan air mata, selain tugas - tugas, pemikiran setelah lulus mau *ngapain* juga jadi beban tersendiri bagi para mahasiswa pascasarjana. Tetapi, karena sudah menetapkan pilihan disini, jalani saja, nikmati prosesnya dan tuai hasil manisnya.



### **Tentang Penulis**

**MARINA WULANDARI NASUTION**, lahir di Medan pada tanggal 12 Maret 1997, wanita yang sedang mengenyam pendidikan Intitut Teknologi Bandung dan baru pertama kali tinggal jauh dari orangtua, karena itu terciptalah tulisannya di buku ini mengenai keluhan kesahnya jadi mahasiswa pascasarjana dan anak perantauan.



# **APA YANG AKU PIKIRKAN KETIKA MEMULAI DAN BAGAIMANA AKU YAKIN?**

**MENTARI KASIH**

*“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sebelum kaum itu sendiri mengubah apa yang ada pada diri mereka”*





(QS. Ar-Ra'd: 11)

Tak ada yang mudah berkaitan dengan memulai, termasuk memulai menulis. Saat memikirkan bagaimana tulisan ini dimulai, saya telah menghabiskan ratusan ribu detik melamunkan kalimat tepat untuk membuka paragraf awal. Terlalu banyak berpikir tanpa realisasi hanya menghanguskan waktu. Selayaknya energi aktivasi, energi yang dibutuhkan untuk memulai tak pernah sedikit. Tulisan ini perlu segera dimulai maka ia perlu menemukan sang katalis. Satu alasan pasti mengapa mengawali menjadi sulit adalah memulai tidak dari diri sendiri. Sampai dimana orang lain akan membaca tulisan ini?, barangkali goresan ini terlampau sederhana sehingga jadi biasa saja. Semestinya semua itu usahlah dipikir. Sebelum tulisan ini sampai pada sepasang mata lain, tulisan ini sepenuhnya miliku. Maka aku memulai dari diriku, biarkan kata demi kata ini hadir bagi penulisnya sendiri.

Seperti itu pula saya mengawali jejak sebagai mahasiswa pascasarjana. Saya mendaftar program *fastrack* karena dorongan orang tua. Program yang memungkinkan pasca skripsi terbitlah tesis, akselerasi gelar magister setahun dari lulus sarjana. Perlu dicatat bahwa program ini menjanjikan tidak memastikan. Saya bukan tak ingin, hanya saja memikirkan pilihan lain membuat mendaftar hanya karena menurut pada ibu. Lagi pula, siapa saja dapat



mendaftar. Persyaratan tak begitu berat kecuali menyangkut mau atau tidak. Singkat cerita, berakhirlah saya disini setelah sempat mencoba berkilah. Sebagian dari diri merasa letih sebab perkara hati tak seirama langkah kaki. Meski begitu, pilihan ini tidak sepenuhnya hanya keinginan ibu. Sejujurnya, saya melakukan apa yang saya impikan. Kenyataan bahwa saya menyukai perkuliahan dan berkesempatan duduk sebagai mahasiswa pascasarjana adalah sebuah kemewahan, sepatutnya aku bersyukur. Lantas mengapa mengawalinya begitu sulit?. Seperti inilah pascasarjana dari kacamata seorang yang kemarin sore baru euforia *pakai* toga kali pertama.

Tentu saja rumput tetangga selalu tampak lebih hijau. Boleh jadi semut ingin sebesar gajah agar tak terinjak, disisi lain gajah berharap jadi semut agar dapat sembunyi. Berandai tak akan ada habisnya, mengadaikan yang lalu tak lebih dari membayangkan utopia jadi nyata. Memutuskan menjadi mahasiswa pascasarjana bukan perkara *kaleng-kaleng* bagi sebagian orang. Pasalnya, usia telah memasuki dewasa muda bearti dewasa kekanakanakan, anak-anak tapi sudah dewasa. Kita tak lagi dapat berpikir hanya tentang kita, selayaknya dulu saat melamar sarjana mengenakan putih abu-abu. Paling dekat, keluarga di rumah. Temanmu telah dapat menghidupi tak lagi hanya dirinya, memberi meski tak seberapa pada orang tua



bahkan boleh jadi orang lain. Memutuskan untuk melanjutkan studi atau bekerja adalah kebimbangan klasik menuju pascasarjana bagi mereka yang baru lulus sarjana. Kalau dipikir lagi, menjadi mahasiswa juga bentuk rejeki. Terlebih ada banyak mahasiswa mandiri, berkuliah dan memiliki penghasilan. Penghasilan *pas* dikantong, *pas* dihadapan calon mertua, ada pula *pas* untuk hari ini perkara esok dipikirkan lagi. Seorang anak sulung dan menyandang status mahasiswa *fastrack*, hidupnya ini Alhamdulillah selalu penuh kemudahan. Bantuan senantiasa hadir. Sebuah perasaan manusiawi kala maksud hati adalah ingin berdiri di atas kaki sendiri, tak terbayang bagaimana cara berbalas budi tapi setidaknya berharap ada masa dimana tangan ini berganti menelungkup diatas adalah doa yang rindu dimustajab. Realitas ini kerap menghantarkan pada rasa rendah diri. Menjadi lebih berat kala memilih melanjutkan studi lebih dulu terkesan egois. Semua terasa berat karena tuntutan kepada diri sendiri, cara terbaik agar dapat berlari adalah melepas beban dipundak. Pada akhirnya saya memulai dengan melepas satu persatu duri dibawah telapak kaki, berjalan hingga kemudian berlari. Bismillah, sebuah tanda kepercayaan pada sang Khalik. Saya tak lagi meragu. Pascasarjana ini bukanlah untuk pelarian.



Bertemu dengan mahasiswa pascasarjana lain begitu memberi banyak warna. Beragam usia dan latar belakang. Setiap dari mereka membawa cita dan cerita masing-masing. Satu pertanyaan muncul dibenak, bagaimana mereka memulai?. Seorang dokter praktik di akhir pekan, duduk di kelas dari senin hingga jumat. Seorang istri pamit pada suaminya untuk berangkat kuliah usai menyiapkan santap pagi. Seorang baru saja *resign* dan belajar kembali dilain sisi ada yang diberi kesempatan kantor kuliah gratis. Seorang bocah beranjak dewasa, belum terbayang olehnya betapa keras dunia datang dengan senyum, merasa bahagia ia masih menggendong tas dan tak perlu berpikir apa yang perlu dilakukan hari ini. Pada akhirnya memilih untuk duduk menjadi mahasiswa pascasarjana adalah keputusan pribadi. Sebuah kisah tak jarang bermula dan berakhir serupa kisah lainnya, namun perjalanan menuju akhir meski serupa tak akan pernah terasa sama. Semua bergantung yang menjalankannya. Pascasarjana sesungguhnya hanya sebuah perjalanan singkat namun tetap saja perlu diselesaikan. Seumpama sebuah kisah fiksi novela, kisah roman bahagia yang mempertemukan dua sejoli dimabuk cinta hingga akhirnya mengikat janji. Sebuah kisah dengan akhir yang seringkali kita temukan tapi mengapa ada sejuta roman di dunia ini?, karena setiap kisah berawal dan berproses dengan caranya sendiri.



Perjalan saya sebagai mahasiswa pascasarjana mungkin akan berakhir serupa dengan teman lainnya, katakanlah saya lulus. Barangkali saya akan melanjutkan pendidikan atau bekerja. Membuka usaha atau menikahi pengusaha, *hehe*. Semua akhir yang mungkin bagi siapa saja, tapi perjalanan ini akan menjadi milik saya sebab kisah yang saya bentuk. Salah satu cara saya untuk menghilangkan rasa rendah diri-seperti apa yang saya ceritakan diatas-adalah mencoba menjadi bermanfaat. Menjadi bermanfaat tak perlu syarat selayaknya daftar PNS, siapa saja berhak. Bermula dari memanfaatkan waktu. Saya memandatkan kegiatan rutin dan itulah yang membuat saya menjadi lebih bahagia. Saya tak banyak mengerti tentang agama sendiri, maka saya beri waktu diri ini untuk belajar. Cara paling instan tentu menemui mereka yang mengerti. Saya bertemu dengan wajah-wajah baru, meski tidak mudah bagi saya untuk dekat dengan orang lain. Memulai hubungan juga butuh energi, tak masalah hubungan ini berjalan lambat. Berkenalan dahulu, barangkali nanti kita cocok. Mengenal banyak nama mengingatkan petuah mentor saya di APS Kamil, sebuah kegiatan mentoring dari Kamil. Allah Subhanahu Wa Ta'laa mengajarkan kita lewat cara yang unik, melalui tempat dan insan yang kita temui. Tempat dengan orang-orang yang sama akan mengajarkan hal berbeda bergantung pada siapa yang memaknainya. Aku telah



berada di tempat ini dan bertemu banyak orang, ada makna tersirat meminta diilhami.

Hal paling menyenangkan dari kegiatan rutin saya adalah mengajar, saya sudah mengajar sebelum menjadi mahasiswa pascasarjana namun sebelumnya tidak pernah menjadi *volunteer*. Saya mendapatkan kesempatan menjadi *volunteer* saat ini. Kalau boleh cerita sedikit, saya dan pendidikan sesungguhnya memiliki ikatan intim. Semua berawal dari pengalaman saat duduk di bangku sekolah dasar. Saya bertemu seorang wali kelas luar biasa, anak-anak biasa menyapa Pak Sat. Berasal dari nama beliau, Pak Satrio. Beliau menanamkan dalam diri saya bahwa seorang guru bukan sekedar profesi. Guru adalah jantung pendidikan, kunci dari mengajar adalah ketulusan. Beliau membuat saya mencintai sekolah. Saya mungkin tidak bisa menceritakan tentang beliau di lembar halaman ini, karena bisa jadi seluruh tulisan ini akan berakhir dengan kisah beliau. Murid di kelas saya mencintai beliau tanpa kecuali. Beliau tidak memilih untuk dekat dengan murid tertentu, beliau memilih mengistimewakan seluruh muridnya. Jadilah kelas kami dengan nilai ujian nasional tak masuk nalar, nilai terendah di kelas lebih dari rata-rata sembilan. Kalian bisa bayangkan sendiri betapa hebatnya beliau dan kesan itu hingga kini melekat pada diri saya. Sebuah buku autobiografi, buku klasik Totto-Chan. Kisah Tetsuki



Kuronayagi meromantisasi indahny hubungan seorang guru dan murid di bawah kelas gerbong kereta. Kisah ketulusan seorang kepala sekolah itu amat mendalam bagi Totto-Chan, kalau tidak bagaimana ia dapat menulis sebuah kisah amat menyentuh tentang dirinya sendiri.

Aaq Syamsyudin, syeikh pendidik sultan Mehmed bin Murad. Sultan yang kita kenal sebagai penakluk konstantinopel. Sejarah jatuhnya konstantinopel bergema sebagai salah satu peristiwa heroik dalam kisah pembuktian *bisyarah* Allah Subhanahu Wa Ta'laa melalui Rasulnya. Aaq Syamsudin adalah pendidik dan selalu dikatakan padanya kepada Mehmed II, ia akan menjadi *Ahlu Bisjarah*. Bendera tauhid kemudian berkibar di menara tembok konstantinopel. Janji sang Khalik terbukti, penantian sekian abad menjadi nyata. Sultan Mehmed II, Muhammad Al-Fatih tertanam dalam jiwanya gelora keyakinan Syeikh Aaq Syamsyudin pada dirinya. Ialah pemimpin yang dimaksudkan dalam perkataan Rasullulah Shallallahu' alaihi wasallam. Sebaik-baiknya pemimpin penakluk konstantinopel. Segelintir kisah betapa seorang guru bukanlah profesi semata.

Berangkat dari pengalaman dan kisah-kisah tersebut. Saya menyukai dunia pendidikan. Atas alasan tersebut saya bermimpi melanjutkan pendidikan lebih tinggi, saya seorang mahasiswa bioteknologi dan menyukai imu



tersebut. Saya telah memiliki cita-cita jelas ketika seragam masih putih-biru. Saat itu, saya tidak peduli bersekolah di SMA mana saja tapi saya telah mentarget jurusan dan perguruan tinggi idaman. Saya memiliki cita-cita besar terkait dunia pendidikan dan penelitian. Terdengar kontradiktif dengan awal tulisan ini dimulai, mengapa seorang yang telah memiliki tujuan jelas begitu berat memulai jadi mahasiswa lagi?. Begitu uniknya dunia berjalan, seperti banyak orang katakan satu-satunya kepastian adalah pastinya ketidakpastian. Dunia dengan begitu dinamis, membuat saya kukuh dan meragu disaat bersamaan. Memaksa saya terkadang memikirkan jalur aman. Kembali dengan kegiatan mengajar, siapa sangka kegiatan ini menjadi pembangkit cita-cita saya. Peningat tujuan awal saya ingin berkuliah.

Saya bertemu dengan banyak siswa baik dari pekerjaan paruh waktu atau adik-adik saat *volunteer*. Bertemu, melihat dan berinteraksi bersama mereka mengembalikan memori terpendam dalam hipokampus kepala saya. Seperti inilah saya dulu berangan-angan, semangat *macam begini* harusnya tetap hadir dalam diri saya. Berkenalan dengan Ari, sapa saja kang Ari. Seorang santri pesantren di daerah *punclut*, puncak ciumbeluit. Setiap minggu entah saya atau adik *-oh ya* adik saya berkuliah di bandung juga datang ke pesantren tersebut, sekedar menyapa dan saling





berbagi sedikit ilmu. Jumpa pertama dengan Kang Ari, santri dan seorang siswa SMK. Ari belajar komputer di SMK yang berafiliasi dengan yayasan pesantren. Saya dan adik mencoba berkenalan dengan setiap santri, kesulitan menghafal nama adalah kekurangan diri yang saya benci. Meskipun begitu, saya benar-benar akan mengingat Ari. Setiap dari kami menceritakan cita-cita, para santri meski tidak semua termasuk pula saya dan adik. Cita-cita Ari tak pernah saya bayangkan akan terucap dari sebuah pesantren sederhana di kampung Tugu Laksana. “Saya mau menaklukan Amerika Serikat kak, saya mau jadi presiden Amerika!”. Siapa berani menertawakan cita-citanya kalau teringat lampu, pesawat dan telepon genggam berangkat dari tertawaan. Rasulullah tak lepas dari hinaan dan ditertawakan, dianggap gila, si tukang sihir, pendusta hingga dukun. Kun fayakun. Allah berkehendak maka terjadilah.

“Islam harus tegak, saya suka matematika dan saya akan menguasai Amerika karena saya *ngerti* komputer!” lanjut Ari. Begitulah *celoteh* Ari, anggaphlah itu celoteh hari ini kalau dimasa depan siapa bisa jamin. Pasca pasukan Muhammad Al-Fatih, sang Ghazi penakluk Roma masih dicari. Lantas bila Roma dapat digenggam mengapa Amerika tidak?. Sebuah pertemuan saya dan Ari, menyentil nurani. Kalau saya anggap cita-cita Ari mustahil



tak jauh beda seperti kata Sujiwo Tejo, khawatir esok tak makan adalah penghinaan pada Tuhan. Saya terlalu mengkhawatirkan masa depan, *apalah* mahasiswa pascasarjana ini, setelah lulus takut tak akan jadi apa-apa. Beginilah Allah mengajarkan kepada saya. Apa yang perlu kita khawatirkan?

*“Barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.” (Q.S. Al-Baqarah:112)*

Ari begitu lain, ketika dibawanya sebuah novel usang berjudul Edensor. Belakangan aku tau dari santri lain, Ari hendak ke Sorbonne saat kudengar beberapa santri bercerita bermimpi ke Mesir dan daerah timur tengah lainnya. Saat Rasulullah kirimkan surat berisi ajakan mengimani Tuhan yang Esa kepada para pemimpin termasuk pembesar Romawi dan Persia, peradaban adidaya pada masanya. Rasul tak sekalipun bercanda, ia satukan orang-orang arab. Beliau teguhkan niat penguasaan atas Romawi dan Persia. Ari hendak pergi ke Paris dan menundukan Amerika, mengingatkan sebuah semangat juang penaklukan timur menuju barat. Sebuah cita-cita besar. Kalau ia tak jadi presiden Amerika, itu bukan tujuan utamanya. Allah maha tau apa sebenarnya cita-cita dalam lubuk hatinya. Menegakan agamanya



semoga itulah inti ucapan Ari. Maka tidaklah tidak mungkin, karena sejarah berkata demikian.

*“Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami. Dialah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal.”* (Q.S. At-Taubah: 51)

Cerita berbeda timbul dari adik-adik yang lain, Vanisa ingin menjadi dokter. Ia berkisah pada saya bahwa ibunya harus cuci darah tiap minggu karena gagal ginjal. Adik kecil Lucita, begitu menyenangkan mendengarnya *ngambek* kala disapa Lucinta. “Ga mau kakak, nama aku bukan Lucinta Luna”. Aku menemukan Lucita di Kamil Mengajar, ia meminta dan meminta kembali diberi soal asal tidak melibatkan perkalian diatas perkalian lima, *haha*. Adik-adik kecil Kamil Mengajar yang dengan kakinya sendiri berjalan untuk belajar. Menghitung, bermain tebak-tebakan dan menggambar. Mereka punya jawabanya sendiri saat ditanya ingin jadi apa. Tempat dan sebuah pertemuan, kita memang harus membuka pintu dan keluar kamar agar mengerti bahwa Allah tak membiarkan kita sendiri. Ia membimbing melalui caraNya. Memberiku suntikan semangat dari sebuah pertemuan.

Beratnya menjalani Pascasarjana barangkali karena ketakutan pada diri sendiri. Jadi apa, setelah ini? Tak jarang juga pesimis akan diri yang rasanya tidak bisa apa-apa.



Kita tak harus bisa *segala*, bukan? Setidaknya kita bisa memilih satu hal yang mungkin kita tekuni, barangkali sejalan dengan jalur Pascasarjana ini. Menjadi seperti *poacer* dalam sepakbola. *Poacer* bearti pemburu, ia hanya pandai menjebloskan bola ke gawang. Tak ada yang peduli, ia tak pandai *dribble* apalagi melakukan tendangan bebas. Ia hanya tau cara memanfaatkan sudut sempit dan mencetak skor. Kita bisa fokus pada satu hal, semoga menjadi ladang kebermanfaatan dan media dakwah. Percaya, itu mungkin saja.

*“Maka bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah itu benar. Dan mohonlah ampunan untuk dosamu dan bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi”* (Q.S Ghafir: 55).

Kembali pada diri saya, menuntut ilmu adalah sebuah ikhtiar. Merubah mulai dari pribadi hingga menuju mimpi besar. Hal lumrah bermimpi besar dan semakin besar ketakutan semakin menghantui. Sultan Mehmed II memandang tembok konstantinopel dengan getir dari teluk emas. Ia tak bisa berbohong bahwa ketakutan itu ada tapi ia tak pernah menganggap pilihan Halil Pasha benar bahwa berdamai dengan konstantinopel adalah pilihan terbaik. Berdamai artinya melepas cita-citanya. Keyakinan besar adalah sebuah katalis, membuat diri ini pada akhirnya berani melangkah. Ia percaya atas janjinya Allah



Subhanahu Wa Ta'laa. Kita punya energi yang lebih besar dari sekedar ketakutan akan masa depan. Mengutip 99 Cahaya di Langit Eropa, ketika dihadapkan pada masalah besar jangan lupa bahwa kita memiliki Allah yang Maha Besar. Jadi, apakah benar aku akan menemui cita-cita besarku?. Setidaknya, aku tidak berharap mati tanpa pernah berusaha. Mari mulai dari diri sendiri, Ibadah Binafsik. Mulailah dengan percaya pada diri.



### **Tentang Penulis**

**MENTARI KASIH**, seorang pemimpi tapi belum punya banyak ilmu. Semoga senantiasa diberikan nikmat untuk terus belajar. Anak sulung dari dua bersaudara. Seorang yang sulit memulai untuk bergaul tapi kalau udah jadi teman mendadak rame. Memiliki blog pribadi meskipun isinya hanya tulisan sederhana. Senang mendengarkan orang lain berceloteh apalagi diajarkan ilmu baru. Menekuni ilmu biologi dan bioteknologi, menyukai cerita detektif dan tertarik mendalami sejarah Islam. Selalu berdoa biar hidup bisa manfaat, doain ya.





# **BANDUNG, SALMAN DAN KENANGAN**

**MUTIARA FAJAR**

*“Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita”*





(Q.S At-Taubah: 40)

Februari 2016, untuk pertama kalinya aku menginjakkan kaki di sana. Di suatu negeri dengan segala ceritanya yang -jujur- membuat ku ingin kembali lagi untuk berkelana, menjelajahi setiap sudutnya. Bandung, begitu orang-orang menyebutnya.

Gerimis menyambut kedatanganku. Saat itu ojek *online* masih belum terkenal seperti sekarang. Berbekal hasil pencarian di internet, akhirnya aku berhasil mendarat di Jalan Pelesiran, kos Maryam. Maryam, teman SMA ku yang saat itu sudah berstatus sebagai mahasiswi pascasarjana di kampus berlogo gajah, Institut Teknologi Bandung. Sudah satu semester Maryam menjalani perkuliahan di Program Studi Magister Fisika.

“Maryam!!!” teriakku lantang dari seberang jalan.

Ia menoleh, “Mut!! Tunggu di sana, ya,” Maryam pun bergegas menghampiriku dan membantu membawakan barang-barangku, “Alhamdulillah, akhirnya *nyampe* juga. Gimana tadi? Susah *ga nemuin* kos aku?”

Aku tertawa kecil, “Susah-susah gampang. Untung bapak angkotnya pada baik. Mau *nunjukin* jalan ke sini.”



“Alhamdulillah. Nanti kita lanjut cerita lagi ya. Sini, aku bantu.”

Kami pun berjalan bersama ditemani rintik hujan yang mulai reda. Setibanya di kos Maryam, kami segera menata barang agar kamar Maryam yang berukuran mini itu layak ditempati berdua untuk beberapa hari ke depan.

Aku bermaksud untuk mengikuti tes masuk sekolah pascasarjana ITB. Sebenarnya tidak pernah terpikir bagiku untuk melanjutkan studi. Tapi, Mama menyarankan untuk mencoba mengadu nasib, “Siapa tau rejekimu, Nak,” ucap Mama.

*Alhamdulillah.* Semua tes yang ku jalani berjalan lancar. Dimulai dari tes kemampuan Bahasa Inggris atau ELPT (*English Language Proficiency Test*). Tes ini mirip dengan tes TOEFL. Kemudian dilanjutkan dengan Tes Potensi Akademik (TPA). Pada saat pengerjaan TPA, disarankan untuk makan terlebih dahulu karena tes ini dilakukan kurang lebih selama tiga jam.

Saat selang waktu menanti jadwal tes bidang keilmuan dan tes wawancara, Maryam mengajakku berkeliling kampus ITB. Aku senang sekaligus terharu bisa menginjakkan kaki di salah satu kampus terbaik Indonesia. Senyumku berkembang. Harapanku membumbung tinggi.



Semoga ini adalah jalan terbaik yang memang Allah takdirkan untuk masa depanku, batinku.

Akhirnya waktu berkunjungku berakhir. Aku pamit pada Maryam dan pada atmosfir Kota Bandung. Sedih? Pasti. Karena baru saja aku mulai merasa nyaman, tapi aku harus pergi meninggalkan segala kenangan. Tak lupa ku sematkan doa agar bisa kembali untuk melakukan perjalanan selanjutnya. Menulis babak baru untuk mengukir lebih banyak kenangan.

“Maryam, doain ya semoga aku bisa ke sini lagi,” ucapku sambil memeluk Maryam.

“Iya, Mut. Semoga Allah memberikan hasil yang terbaik. Hati-hati di jalan.”

\*\*\*

Mei 2016. Hari yang ditunggu-tunggu pun tiba. Aku harap-harap cemas. Perlahan ku buka situs pengumuman tersebut. Mataku berkaca-kaca. Jantungku berdegup tak karuan saat mendapati namaku tertulis sebagai salah satu calon mahasiswa baru pascasarjana Institut Teknologi Bandung Program Studi Teknik Lingkungan. Sungguh tidak ku duga. *Alhamdulillah*, segala puji hanya untukNya.

Kabar baik itu tidak segera ku sampaikan pada orang tuaku. Aku ingin memberikan kejutan karena hari itu



bertepatan dengan hari kelahiran Mama. Malam harinya, ku selipkan bukti pengumuman tersebut pada sepucuk surat yang ku berikan untuk Mama.

“Apa ini?” tanya Mama.

Aku tersenyum, “Buka *aja*, Ma.”

Mama membuka lipatan surat itu. Ia langsung memelukku, “*Alhamdulillah... Alhamdulillah* anakku...” ucapnya berkali-kali.

Tak terasa air mataku perlahan menetes. Ku peluk Mama sangat erat.

\*\*\*

Juli 2016. Aku kembali lagi. Bandung, menjadi rumah kedua bagiku. Setelah drama pencarian kos, akhirnya aku bisa tinggal satu kos dengan Maryam. Jarak dari kos ke kampus tidak terlalu jauh. Dibutuhkan 10 hingga 15 menit apabila berjalan kaki. Suasana di sekitar kos pun juga nyaman. Tidak berisik oleh suara-suara motor yang lalu lalang. Ibu kosnya ramah meski terkadang sedikit cerewet apabila wastafel mulai tersumbat. Beliau akan mengeluarkan kata-kata mutiara dalam bahasa sunda. Beruntung aku tidak mengerti, sehingga tidak perlu *baper* hehe.

\*\*\*



Agustus 2016, perkuliahan dimulai. Status baru pun dijalankan. Sepertinya akan berat, pikirku. Aku harus bertanggung jawab dengan gelar yang nantinya akan ku dapatkan. Pada umumnya, orang-orang akan berpendapat bahwa lulusan S2 jauh lebih ahli dibandingkan lulusan S1. Pikiran-pikiran seperti itu beberapa kali membuatku menjadi tidak percaya diri. Terlebih lagi pandangan pertamaku terhadap teman-teman angkatan. Mereka sangat rajin dan ambisius.

Pekan pertama perkuliahan, aku masih beradaptasi dengan suasana akademik di kampus. Menurutku, perkuliahan S2 ini bisa dibilang sedikit lebih santai dibandingkan S1. Dulu aku harus mengikuti kegiatan himpunan, fakultas, universitas dan kegiatan lainnya yang membuatku kelelahan mengatur waktu. Sementara saat S2, kebanyakan para mahasiswa hanya fokus untuk menyelesaikan studinya.

Perkuliahan S2 di ITB ini bersifat reguler. Perkuliahan dilaksanakan di hari kerja, antara Senin hingga Jumat. Sehingga kuliah sambil bekerja menjadi sangat riskan bagi mereka yang berstatus sebagai pekerja yang harus masuk pagi dan pulang di sore hari. Seperti teman seangkatanku. Dia diminta untuk istirahat bekerja agar fokus menyelesaikan pendidikan S2.



Beberapa minggu menjalani perkuliahan, aku mulai menikmati alurnya. Mulai beradaptasi dengan lingkungan, sistem perkuliahan, dosen-dosen dan teman-teman seangkatan. Namun, aku merasa seperti ada yang hilang. Aku rindu mengaji bersama. Rindu berburu ilmu bersama.

“Maryam, *gimana* caranya biar bisa gabung KAMIL?”

“Kamu ikut *volunteer* KAMIL dulu aja, Mut. Soalnya sekarang masih belum *oprec*. Nanti, biar aku kabari kapan pendaftaran *volunteer* dibuka,” jelas Maryam.

KAMIL, Keluarga Mahasiswa Islam, merupakan organisasi pascasarjana yang ada di ITB. Aku mengetahui KAMIL dari Maryam dan juga pada saat pendaftaran ulang mahasiswa baru, beberapa *akhwat* berkerudung lebar membagikan selebaran tentang KAMIL.

Akhirnya aku mendaftarkan diri sebagai *volunteer* KAMIL di divisi Media. Secara umum, tugas divisi Media adalah membuat konten kreatif dakwah, bisa berupa foto, gambar atau video. Tujuannya yaitu untuk menebar kebaikan serta menyebarkan informasi seputar KAMIL. Tapi aku tidak dilibatkan secara penuh karena memang saat itu sudah berada pada akhir masa kepengurusan.

Selain bertugas pada masing-masing divisi yang diminati, para *volunteer* KAMIL pada akhir masa tugasnya



diminta untuk membuat suatu kegiatan bernama Insan Kamil. Kegiatan ini berupa *talkshow* dengan membahas tema tertentu. Aku menjadi panitia di bidang kesekretariatan bersama beberapa *volunteer* lainnya. Dan di sinilah aku mulai berkenalan dengan para penghuni Masjid Salman, masjid yang menemani separuh perjalananku di Kota Bandung.

\*\*\*

Desember 2016. Semester pertama berlalu. Ada salah satu hadiah terindah yang kembali ku persembahkan untuk kedua orang tuaku. Alhamdulillah, atas izin Allah aku mendapat beasiswa dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yaitu Beasiswa Unggulan. Beasiswa ini sudah mencakup uang semester hingga nanti aku menamatkan S2, uang buku, serta uang saku.

Perjuangan mendapatkan beasiswa ini dimulai dari info yang diberitahukan oleh teman SMP ku yang juga sedang berjuang sebagai mahasiswi pascasarjana. Pendaftaran Beasiswa Unggulan akan ditutup beberapa minggu lagi saat aku mendapat informasi tersebut. Ku kejar semua persyaratan. Mulai dari meminta surat rekomendasi dari pejabat daerah di kampungku, rekomendasi dari dosen, dan hal-hal lain yang dibutuhkan. Tidak hanya aku yang sibuk, orang tua ku pun juga ikut membantu.



Hingga akhirnya aku dinyatakan lulus administrasi dan berhak untuk mengikuti tahapan selanjutnya yaitu tes wawancara. Banyak hal yang ditanyakan saat tes wawancara. Mulai dari alasan mendaftar beasiswa, latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan, hingga rencana masa depan setelah lulus kuliah. Aku merasa kurang maksimal saat menjawab pertanyaan. Pikiranku berkecamuk. Aku sungguh tidak terlalu berharap. Takut kecewa. Namun, selalu ku panjatkan doa meminta yang terbaik.

Selang beberapa waktu, pengumuman kelulusan pun diterima. Sekali lagi, atas izin Allah, namaku tercantum dalam daftar penerima Beasiswa Unggulan *Batch* 2 tahun 2016. Kini, aku tinggal fokus menyelesaikan studiku. Tak henti-hentinya aku bersyukur atas karunia yang telah Allah berikan. Aku harus berjuang untuk menyelesaikan semuanya dengan sungguh-sungguh.

\*\*\*

Januari 2017. Aku mulai mencoba pengalaman baru. Bergabung dalam kepengurusan KAMIL. Menjadi bagian dari Keluarga KAMIL Pascasarjana ITB. Aku mulai berkenalan dengan lingkungan Masjid Salman. Masjid ini terletak di depan kampus ITB Ganesha. Di kompleks Masjid Salman terdapat kawasan khusus untuk Unit Kegiatan Mahasiswa, disebut Rumah Kayu. Bagunan yang secara





umum terbuat dari kayu ini menjadi tempat berkumpulnya para aktivis dakwah dari berbagai kampus di Kota Bandung. Tidak hanya ITB, tetapi Masjid Salman adalah milik semua.

Aku mulai berkenalan dengan beberapa aktivis dakwah di Masjid Salman. Sebagian besar mereka adalah mahasiswa S1. Sungguh malu rasanya saat berkenalan. Tak jarang aku menutupi identitasku sebagai mahasiswa pascasarjana saat melihat mereka yang masih muda tersebut begitu semangat dan antusias dalam menghidupkan masjid. Aku merasa bahagia. Seperti mendapat suntikan semangat untuk kembali pada rutinitas harianku.

Kesibukan perkuliahan semakin memuncak saat praktikum Laboratorium Lingkungan dimulai. Aku mulai larut dan sejenak meninggalkan aktivitas dakwahku. Praktikum, membuat laporan dan begitu seterusnya. Hingga tak terasa satu semester berlalu. Sederetan ujian, tugas dan kuis telah dijalani. Belajar bersama, siang dan malam, hingga saatnya tiba. Masa-masa paling krusial bagi mahasiswa tingkat akhir. Tugas akhir.

\*\*\*

Oktober 2017. Aku mulai pusing memikirkan topik penelitian untuk tugas akhirku atau biasa disebut tesis bagi



mahasiswa S2. Awalnya aku ingin mengambil topik tentang pengolahan limbah *laundry*. Kemudian beralih pada pengolahan tanah tercemar limbah B3. Aku membaca berbagai referensi dan berkonsultasi dengan dosen terkait. Aku masih bimbang. Hingga akhirnya aku mendapat kabar bahwa ada dosen yang menawarkan judul penelitian. Tanpa pikir panjang, aku langsung menemui beliau, yang tidak lain adalah dosen pembimbingku.

Topik tesisku yaitu tentang penanganan mikroplastik yang mencemari air. Penelitian ini sedikit berbeda dari arahan dosen pembimbingku. Awalnya hanya sebatas menentukan jumlah mikroplastik dari limpasan air hujan. Namun, saat pengumpulan pra proposal ternyata penelitianku dikatakan tidak sesuai dengan konsentrasi studiku. Harus ada pengolahan yang dilakukan. Mimpi buruk, pikirku.

Akhirnya setelah konsultasi dengan dosen pembimbing, terciptalah sebuah pemikiran untuk menerapkan teknologi sederhana dalam menghilangkan mikroplastik di air. Teknologi ini disebut *rapid sand filter - single media* atau saringan pasir cepat yang hanya menggunakan satu media penyaring yaitu pasir silika. Belum pernah ada yang melakukan penelitian dengan topik ini. Sehingga begitu sulit untuk menemukan



referensinya. Beberapa kali aku merasa *down* dan putus asa. Namun, orang-orang terdekatku selalu menguatkan.

\*\*\*

April 2018. Seminar pertama terlewati. Seminar pertama adalah seminar progres penelitian. Sedikit lagi, batinku. Tapi entah mengapa, aku semakin takut untuk melanjutkan penelitianku. Takut salah, takut tidak berhasil dan ketakutan lainnya. Sering, setelah salat berjamaah di Masjid Salman, aku tidak langsung kembali ke lab tempatku melakukan penelitian. Aku merebahkan diri sejenak pada sejuknya lantai Masjid Salman yang terbuat dari kayu. Mendinginkan otakku yang mulai panas. Melemaskan otot-otot yang menegang.

\*\*\*

Juli 2018. Masa studiku telah habis. Aku mulai panik. Uang beasiswa juga sudah tidak bisa diterima lagi karena sudah melewati batas kontrak. Aku menjadi lebih sering menyendiri, menghilang dari keramaian. Mungkin aku mulai berada pada titik jenuh. Hingga akhirnya ku putuskan untuk mengikuti berbagai kegiatan di luar kampus. Aku butuh sesuatu yang baru dan menyegarkan pikiranku.

Banyak hal positif yang ku rasakan saat mencoba hal-hal baru di luar rutinitas harianku. Mendapat teman baru,



pengalaman baru dan belajar bagaimana cara mereka untuk mengatur waktu serta menyelesaikan permasalahan. Beberapa kegiatan yang ku ikuti seperti relawan di Rumah Amal Salman, Dompot Dhuafa, Forum Lingkar Pena, Design Action Bandung dan lainnya. Aku merasa hidup kembali. Meski saat perkenalan diri, dengan malu-malu aku mengungkapkan identitasku sebagai mahasiswa pascasarjana. Aku malu karena merasa terlambat untuk mengikuti kegiatan positif seperti ini.

\*\*\*

September 2018. Tepatnya 25 September 2018. Aku menyelesaikan sidang tesis. Semua tidak lain karena bantuan Allah. Semua tidak akan semudah itu. Banyak uluran tangan yang hadir dalam perjalananku meraih gelar M.T. ini. Terutama restu kedua orang tua. Hal yang paling penting dari segalanya. Ah, aku tak bisa menahan rasa bahagia ini. Ternyata memang benar, kuncinya hanya satu. Jangan takut gagal. Coba dulu saja.

\*\*\*

Oktober 2018. Perayaan dimulai. Selebrasi setelah dua tahun lebih lamanya berlelah dalam menuntut ilmu. Aku pikir tidak mengapa untuk rehat sejenak, sebelum kembali pada kehidupan sesungguhnya. 20 Oktober 2018. Aku resmi menjadi wisudawan Magister Teknik Lingkungan,



Institut Teknologi Bandung. Lulus dengan predikat *cumlaude*. Bukan cita-citaku. Aku hanya berusaha semampuku dan hal tersebut adalah bonus yang Allah berikan. Ku lihat wajah kedua orang tuaku, nenek, mbah, tante dan adik-adikku. Mereka begitu bahagia. Berkaca-kaca. *Alhamdulillah wa syukurillah*. Terima kasih ya Allah.

\*\*\*

November 2019. Satu tahun lebih sejak tali pada topi wisudaku dipindahkan dan sudah hampir 7 bulan aku menjadi dosen di Institut Teknologi Sumatera. Masih banyak hal yang harus ku pelajari. Masih banyak hal yang harus ku gali. Intinya satu, jangan pernah takut untuk mencoba. Selagi masih bisa bernafas, mari berbuat lebih banyak lagi, berkarya lebih baik lagi. Yakin lah, janji Allah itu pasti. Jangan pernah ragu dengan kuasaNya. *Nothing is impossible*. Semua bisa terjadi atas izinNya.

\*\*\*

Begitu lah sepenggal kisahku selama menjalani kehidupan pascasarjana di Institut Teknologi Bandung. Masih. Hingga detik ini aku masih ingin kembali ke sana. Sekadar membayangkan aromanya saja sudah membuatku bahagia. Bandung, kota yang penuh kenangan. Masjid Salman yang membuatku merasa nyaman dan sahabat-sahabat yang memberikan warna dalam perjalanan.



Untuk teman-teman yang sedang berjuang, percayalah bahwa usahamu tidak akan pernah sia-sia. Ibarat mendaki gunung, keindahannya baru bisa kita rasakan saat tiba di puncaknya. Tidak apa berlelah dahulu, agar bisa memetik kebahagiaan di akhirnya. Semangat. Semoga Allah mudahkan.



## **Tentang Penulis**

Penulis bernama lengkap **MUTIARA FAJAR**. Anak pertama dari tiga bersaudara. Lahir 1 November di Payakumbuh, salah satu kota kecil di Sumatera Barat. Menamatkan pendidikan S2 Teknik Lingkungan di Institut Teknologi Bandung pada tahun 2018. Saat ini berstatus sebagai Dosen Program Studi Teknik Lingkungan di Institut Teknologi Sumatera, Lampung Selatan. Memiliki hobi menulis dan bermain sosmed. Penulis bisa diintip di [www.pojokmutiarafajar29.wordpress.com](http://www.pojokmutiarafajar29.wordpress.com) atau di Instagram @moedchu\_. Jangan lupa tinggalkan jejak, ya! Salam kenal.



# **TERUNTUK: TUHAN, BANGSA DAN ALMAMATER**

**NUR DESRI SRAH PUTRI**

*“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum,  
sebelum kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka”*

*(Q.S Ar-Ra’d: 11)*





Waktu memang tidak bisa kembali, begitu juga pencapaian.

Seringkali kita tak mampu menentukan takaran yang benar akan pencapaian yang harus kita raih.

Tapi bukankah katanya *if there is a will Allah will show the way?*

Seharusnya sudah tidak ada alasan untuk tidak berusaha selama masih diberi waktu meraih kesempatan.

*if you don't fail, you're not trying hard enough*

Kata cinta selalu enak untuk didengar dan mudah untuk diucapkan, siapapun itu, manusia tidak pernah terlepas dari yang namanya cinta. Saking terlena dengan kata cinta terkadang pembuktian dan kenyataannya sulit bagi kita untuk dapat mempertanggungjawabkannya

*Ku pernah mencintainya dengan sangat, bahkan aku sanggup melupakan hal lain hanya karena mencintainya.*

Propeler, sebuah kata yang menjadi *trigger* dalam diriku pada 3 tahun belakangan ini. Sejak diri ini mulai terlibat dalam pengerjaan tugas akhir untuk syarat lulus sarjana bersama dosen aero, sejak itu pula apapun yang



berhubungan dengan aero khususnya propeler menjadi bahagiaku.

Sebenarnya mencintai dunia penerbangan ini sudah lahir sejak lama, sejak aku dikenalkan dengan sosok super hebat oleh ayah ku, yaitu eyang Habibie. Diawali hanya sebuah cerita dari mulut ke mulut, hingga yang awalnya hanya sebuah bentuk salut berubah menjadi kekaguman yang memuncak akan sosok eyang setelah melihat biografi dari berbagai literatur beliau yang patut menjadi inspirasi.

*Trigger* ku akan propeler semakin memuncak setelah berkenalan dengan pak djoksar, salah dua sosok yang ku kagumi dari dunia penerbangan, beliau begitu menginspirasi jiwaku yang lemah. Bahkan berkat beliau keinginanku menjadi *technopreneur* terasa semakin dekat, hal tersebut tentu berkat dukungan dan dorongan beliau, yah beliau, seorang dosen penerbangan yang memiliki *concern* akan produk lokal. dan selalu bermimpi negara kaya ini suatu saat bisa sepenuhnya di suplai oleh anak bangsa.

Mohon izinkan desri bantu untuk berusaha mewujudkan mimpi bapak yah. Aamiin

Delapan bulan lamanya aku *struggling* untuk merampungkan pembuatan propeler pertamaku, kala itu aku bener bener nekat mencoba membuat propeler



komposit untuk pesawat terbang tanpa awak dengan menggunakan material alam. *oh my god*, tak ku sangka *se-tricky* itu perjalanan propeler pertamaku, bahkan satu minggu sebelum seminar pun aku masih menangis akan kegagalan yang berulang kali, kala itu kegagalan seolah tidak memiliki rasa kasihan padaku.

Tapi syukurnya Allah selalu punya cara terdahsyat untuk hambanya merasakan kenikmatan yang hakiki. Kala itu sungguh sangat manis cara Allah memperlihatkan hasilnya, hanya dalam hitungan jam sidang aku masih diperkenankan untuk menampilkan hasil terbaik diakhir perjalanan sarjanaku. Alhamdulillah....

*When we need wisdom, we have to ask our generous Allah, and he will give it to us*

Meminta tak jarang dikaitkan dengan hal yang negatif, dalam pemikiran awam meminta sering kali dimaknai dengan sesuatu yang dilakukan oleh orang yang tak mampu. Benar adanya jika kita meminta berarti kita dalam keadaan tidak mampu, Sehingga pantas saja jika semua orang pernah berlaku meminta, karena pada dasarnya tak ada yang lebih mampu di dunia ini melainkan sang raja pemilik semesta.

Kala perspektif sudah tak sesuai lagi dengan prediksi, kala harapan sudah tak bisa menyatu dengan asumsi, maka



kala itu pula kita dituntut untuk berlaku fleksibel pada keadaan. Banyak pelajaran yang didapat setelah memegang gelar este di akhir nama lengkapku, salah satunya pelajaran mengenai kebermanfaatan ilmu yang diperoleh. Apakah ilmu ini nantinya dibawa hanya untuk kesenangan diri semata atau untuk dapat berdampak akan kemaslahatan orang banyak.

Beberapa tahun berlalu, rencana yang sudah dirancang perlahan ternyata tak selinier dengan kenyataannya, ada saja masalah yang datang silih berganti hingga pada akhirnya rencana semula yang diharapkan. Kini terkesan bukan menjadi takdir lagi bagiku untuk melanjutkan perjuangan yang selama ini dipertahankan.

Sekuat apapun dan sebesar apapun usahanya keadaan lemah pasti akan menyelimuti setiap diri manusia. Ada dua fase dalam kehidupan yang akan kita jumpai, pertama saat kita berada di titik puncak dimana kala itu kita menemukan kejayaan diri sebagai manusia, dan kedua ialah fase sebaliknya saat berada di titik lembah dimana kita berada dalam keadaan benar-benar merasa sangat terpuruk, bahkan seringnya dititik tersebutlah iman perlahan mulai tergerus

“Walau aku menginginkan bumi, tapi bumi tak menginginkanku”. Fikiran serupa ini pernah terlintas dibenakku beberapa tahun silam. Jika harus memutar



kembali memori itu sungguh malu rasanya diri ini kepada Allah. Malu dengan keputusan-asaan yang nyaris hinggap dan melekat dijiwa. Astaghfirullah

Tapi, lagi dan lagi aku dipaksa untuk tidak menyerah pada propeler. Allah seolah memberikan lagi jalan terbaiknya kepadaku, Allah menyadarkan aku bahwa keputusan yang sudah aku mulai beberapa tahun silam itu bukanlah kesia-siaan belaka. waktu yang kuhabiskan dari jam 7 pagi hingga jam 11 malam di lab, bahkan tak jarang lab menjadi tempat tidur keduaku. itu seolah menjadi deposit bagiku untuk mendapatkan hal yang tak pernah terbayang sebelumnya.

Saat aku dikecewakan oleh seseorang yang aku percayai, saat dunia mengecamku, saat aku merasa begitu hina untuk dunia, saat itupula semua penyesalan yang pernah terpendam ikut keluar berteriak, perlahan setan ikut berbisik mempengaruhi untuk mulai memikirkan tawaran bekerja di luar negeri yang pernah ditolak sebelumnya. Namun ditengah kegundahan dan kesedihan yang hadir bersamaan tersebut, Alhamdulillah aku masih memiliki tempat yang begitu baik padaku walau hanya untuk sekedar mengadu dan menangis. Salman! Tempat ternyaman yang aku kenal sejak 6 tahun belakangan ini

Sekali lagi, Allah memang satu satunya pemilik rahasia terbaik. Kekecawaan yang melanda ku, seolah menjadi



tamparan agar aku kembali tidak mengacuhkan-Nya, agar aku kembali sedikit peka akan apa yang seharusnya menjadi kewajibanku. Alhamdulillah, sejak kembali lagi bermain di Salman aku banyak bertemu orang-orang yang super baik yang selalu membuatku lebih semangat menyongsong hari berikutnya, orang-orang positif yang menggugah iman lemahku untuk belajar banyak hal. Alhamdulillah....

Kini Allah kembalikan lagi semangat agar berani bermimpi untuk dapat diwujudkan menjadi nyata. Bismillah....

*We should change our thought, to change the world for the better*

Indonesia kaya akan mineral, namun teknologi yang dimiliki oleh Negara ini tidak selaras dengan kekayaannya, hal tersebut didukung oleh minimnya *expert* dibidang pengolahan kekayaan tersebut. Beranjak dari alasan tersebut, maka perlahan kumulasi merencanakan hal apa saja yang bisa dilakukan untuk negeri ini. Saat tengah asik berdiskusi dengan sang raja pemilik semesta, saat itupula tanpa sengaja aku dikenalkan dengan pak Mardigu wowiek, salah satu tokoh hebat dari Indonesia yang menjadi panutanku saat ini. Bersama beliau banyak hal yang dapat diperoleh salah satunya cara berpikirku mulai berubah karena wawasanku bertambah setiap harinya.



Memang benar, Allah itu selalu meminta hambanya untuk berdoa dan berharap hanya kepada-Nya untuk mendapatkan solusi yang terbaik tidak hanya dari versi kita sendiri.

Saat ini dunia sudah sangat ketergantungan dengan teknologi. Semakin majunya teknologi dunia digital tentu akan memerlukan yang namanya mineral sebagai *tool*, baik sebagai *conductivity*, sebagai *resistance* atau sebagai *chip* sekalipun, intinya apapun itu teknologi sangat bergantung pada mineral.

Mari kita melihat 4G ataupun 5G, dua teknologi ini ternyata memiliki mineral yang berbeda. Belum lagi jika meninjau dari baterainya, jika sebelumnya baterai memerlukan karbon maka sekarang sudah beranjak menggunakan lithium dan berevolusi ke palladium hingga osmium.

Yang menjadi pertanyaannya, dimanakah letak mineral strategis tersebut?

Bagi orang awam yang ada di Indonesia, mungkin jika mendengar kata mineral maka yang terpikir ialah tambang besar seperti Freeport, atau tambang besar perusak lingkungan seperti batu bara yang terdapat pada video sexy killer. Tidak selalu seperti itu



Berbicara mineral strategis sama artinya kita berbicara mineral tanah jarang, lalu apakah mineral tanah jarang ini? mineral tanah jarang ialah mineral ikutan dari mineral berharga. Mineral tanah jarang ini menempel diberbagai sisi dan berasosiasi dengan beberapa mineral utama. Missal seperti pada copper, nikel, pasir besi dan mineral utama lainnya.

Saat ini yang diperlukan Indonesia ialah ahli metalurgi dibidang pengolahan mineral tanah jarang ini, Seni meng-crack mineral tanah jarang inilah kunci suksesnya pemanfaatan untuk di jadikan logam yang bernilai tinggi dalam aplikasi teknologi.

Lalu, di bagian dunia manakah mineral itu banyak ditemukan? Apakah di China? Brasil? Rusia? Australia? Canada? Amerika? Atau Negara kaya pemilik tambang mineral lainnya?

Tidak perlu jauh ke Negara lain, mari kita tinjau sejenak kekayaan alam Negara kita tercinta ini. Jika kita lihat peta geografi Indonesia, di dalamnya terdapat 80% mengandung tanah ring of fire, vulkanik zone, 80% H<sub>2</sub>O, 60% laut, dan 95% matahari yang bersinar dalam setahun. Melalui data tersebut sudah cukup bagi kita membuktikan bahwa jumlah mineral terbanyak tersebut ada di nusantara ini.





Oleh karenanya, banyak sekali sebenarnya yang perlu dilakukan oleh kita para putera-puteri terbaik bangsa penerus estafet selanjutnya. Banyak hal positif yang sedang menunggu di luar sana yang menanti akan kontribusi kita

Jadi mari semangat menata hari selanjutnya agar bisa mengukir kenangan indah dalam hidup hingga tidak ada penyesalan dihari tua.



## Tentang Penulis

Dibesarkan dengan nama **NUR DESRI SRAH PUTRI**, dengan beberapa panggilan seperti: desri, dedes, nur, srah, dan ndes. Berdomisili di Jakarta namun dilahirkan di Pekanbaru si kota asap. Penikmat berbagai macam olahraga, baik voli, badminton, renang, maupun tenis meja. Serta pernah menjadi atlet lari. Senang dengan hal baru dan berusaha menekuni ilmu dari berbagai bidang, pernah ikut course dan training seperti masterchef class, entrepreneurship class, dan Japanese class. Cukup sering mengikuti kegiatan social action untuk menjadi volunteer yang mengajar pada anak penderita kanker bandung, anak jalanan jabodetabek, hingga anak-anak yang berada di pedalaman. Terlibat dalam berbagai riset yang berhubungan dengan ilmu material, aero, arsitektur, fisika, dan metalurgi. Senang berinteraksi dengan orang baru, salah satu pengalaman yang pernah diikuti ialah dengan menjadi peserta Asia-Oceania Top University League on Engineering (AOTULE) summer school program.





# **EPISODE KHUSUS MAHASISWA PASCASARJANA: TESIS**

**NURUL AISYAH SALMAN**

*“Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan  
sesungguhnya yang demikian itu berat, kecuali bagi orang-  
orang yang khusyu”*

*(QS: Al Baqarah ayat 45)*



Dunia perkuliahan memang sangat berwarna. Selalu ada hal menarik untuk dibagi dan diceritakan. Bagi saya pribadi keberadaan kampus bukan hanya sebatas “tempat untuk belajar mata kuliah” tapi lebih kepada “tempat untuk belajar tentang kehidupan”. Didalamnya ada pembentukan karakter dan *mindset*, pemahaman sosial, serta pengayaan sudut pandang. *Oya*, selain hal-hal yang saya sebutkan tadi, terkhusus untuk mahasiswa pascasarjana yang masih jadi “pemain tunggal”, ada poin tambahan lagi yang didapatkan dari hasil survei pribadi, yakni mencari pendamping hidup. Yups, hampir sebagian besar kenalan jomblo berkualitas yang saya jumpai memasukkan indikator ini dalam dialog ringan saat kita berkumpul. Tapi bukan itu yang akan kita bahas, soalnya saya bukan ahlinya hehe.

Diantara banyaknya episode-episode yang saya lalui ditingkat pascasarjana ini, ada satu episode spesial yang ingin saya bagikan ke teman-teman. Episode saat menyusun tugas akhir alias tesis. T-E-S-I-S. Apa *sih* spesialnya episode ini? Mari kita mulai.

Berawal dari kegalauan untuk mengambil mata kuliah tesis berjumlah 6 SKS di semester tiga atau semester empat. Kasusnya seperti ini:

- a) Kalau ngambil program tesis-nya di semester tiga (bersama dengan 2 mata kuliah lainnya), bayar SPP



kuliah (yang notabene dibiayai orang tua) bisa cuman bayar setengahnya aja di semester empat nanti. Kelebihannya: meringankan beban orang tua dalam hal biaya di semester empat. Salah satu harapan tentunya kelebihan dalam opsi ini.

- b) Kalau ngambil di semester empat (hanya ngambil program tesis aja soalnya mata kuliah kelas udah habis), bayar SPP nya mesti full untuk satu semester. Kelebihan: *spare* waktu mengerjakan tesis lebih lama dibandingkan saat ngambil di semester tiga. Soalnya program tesis berlaku hingga satu tahun (2 semester).

*Nah*, berdasarkan kondisi tersebut mulailah otak dan hati ini berdiskusi. Suka nggak suka harus memilih, uang atau waktu. Keduanya punya kelebihan masing-masing. *Oya*, sebagai catatan tambahan saat di semester tiga itu saya juga sedang mendapatkan amanah yang cukup besar dalam sebuah kegiatan bertaraf nasional. Kegiatan ini menuntut untuk mengambil fokus waktu, tenaga dan pikiran yang banyak juga.

Akhirnya, setelah melalui fase pergolakan batin, istikharah, dan menimbang kondisi-kondisi yang terjadi, maka dengan ucapan bismillaah memutuskan program tesis diambil di semester empat. Alasan pertama karena saya tipe pekerja yang mesti fokus dalam mencapai suatu tujuan sehingga untuk kasus menyandingkan kegiatan



nasional dan tesis ini sepertinya cukup berat. Lalu alasan lainnya adalah kegiatan yang ditugaskan ini mengandung amanah yang didalamnya bisa menjadi ladang dakwah lewat keilmuan mahasiswa. Saya selalu percaya bahwa siapaun yang menolong agama Allaah maka tidak akan disia-siakan oleh Allaah. Seiring waktu berlalu, alhamdulillah kegiatan nasional tadi berjalan dengan baik sambil pelan-pelan juga udah mulai nyusun kerangka dan proposal tesis.

*Welcome* semester empat. *Nah*, diawal semester ini (pertengahan bulan Januari) mulailah menggarap dan memantapkan penelitian. Karena sudah tidak ada mata kuliah dan amanah yang lain, jadinya waktu mengerjakan tesis lebih luang dan fleksibel. Niatnya *sih* mau fokus tapi entah kenapa ada aja yang buat konsentrasi ter-*distrack*. Rasanya lebih tertarik nonton anime baru yang tayang, diajakin jalan sama teman-teman, baca novel keluaran terbaru atau hanya sekedar menatap langit dan memikirkan hilal calon pendamping masa depan yang tak kunjung tampak. Hahaha yang terakhir bercanda ya.

Kadang juga ada kejadian udah siap dan niat ngerjain tesis. Duduk manis depan laptop dan membuka halaman *word* tapi sama sekali nggak ada ide. Menatap kosong lembar kerja berwarna putih yang minta untuk diisi dan diedit. Lalu karena bingung akhirnya memutuskan untuk



rehat sejenak dengan main game. Niatnya sejenak tapi malah keterusan. Akhirnya hari berganti dan itu terus terulang. *Astaghfirullah* 😞. Kondisi ini berlangsung sekitar dua minggu. Lama kelamaan pola ini membuat saya menjadi tidak nyaman. Jatuhnya malah merasa terpuruk karena tidak tahu harus mengerjakan apa dan memulai darimana. Sampai akhirnya, ada satu pertanyaan yang muncul dalam diri saya sendiri,

*“Kenapa kamu tidak bisa menjiwai dan full focus dengan tesis ini? Apa yang yang kurang dalam hal ini?”*

Berbekal *sticky note* yang memuat arti dari Surah Al Baqarah ayat 45 yang selalu saya tempelkan di meja belajar namun selama ini tidak terbaca karena kesibukan duniawi. Akhirnya saya mengadukan semua perasaan dan harapan ke Allah. Teman-teman, malam itu tangis saya tumpah ruah di sujud terakhir sepertiga malam. Merasa menjadi hamba yang paling tidak tahu apa-apa dibanding samudera ilmu tak terbatas yang dimilikinya. Mungkin saya terlalu “angkuh” hanya mengandalkan pengetahuan yang masih sangat sedikit ini untuk menyelesaikan masa studi di tingkat magister. Mungkin juga beberapa orang akan berfikir ini terlalu berlebihan, namun yang saya rasakan adalah tekanan yang entah datangnya darimana atas kondisi yang terjadi. Rasanya campur aduk antara penat, pusing, bingung, dan rasa ingin menyerah.





Pengaduan dan penyerahan diri kepada Allaah Yang Maha Perkasa lagi Penyayang malam itu mulai membangkitkan semangat. Semacam ada dorongan dan kekuatan tersendiri saat menggumam dalam hati, “Tenang saja ada Allaah. Semua akan baik-baik aja. Ada Allaah”

*Oya*, saya merupakan tipe yang membutuhkan alasan (niat) yang kuat sebelum memulai sesuatu. Setelah kejadian malam itu, saya menemukan jawaban bahwa pada hakikatnya landasan niat dan *mindset* saya untuk mengerjakan tesis ini masih belum benar-benar jelas. Hal ini saya sadari saat sampai pada pertanyaan kepada diri sendiri,

*“Tesis ini syarat untuk kelulusan program magister. Lalu selanjutnya apa? Efek jangka panjangnya apa? Untuk pengembangan dalam hal penelitian terkait tema yang dibahas. Oke, hanya itu?”*

Lalu semua itu terjawab saat saya menyadari bahwa *bagaimana caranya agar Allaah ridho dengan tesis yang saya susun ini?*. Segala hal di dunia ini akan musnah kecuali hal-hal yang diniatkan untuk ridho Allaah, begitu kata Ustadz Adi Hidayat dalam satu kajian. Kalau hanya sekedar menyelesaikan studi magister semua orang juga bisa melakukannya. Semua bisa mendapatkan gelar dunia tapi lupa bagaimana mengikutsertakan ridho Allaah di dalam prosesnya. Dengan pemikiran dan keyakinan itu saya



mulai menemukan titik terang. Bismillaah, *mindset* saya arahkan dengan meniatkan proses penyusunan hingga penyelesaian tesis ini sebagai ladang dakwah. Dakwah dari mulai ketelatenan cara penyusunan, akhlak ke pembimbing, pengambilan data yang jujur, dan hasil akhir untuk kebaikan yang lebih luas kepada ummat. *Semoga diterima dan diridhai Allaah. Aamiin*

Pelan-pelan akhirnya memulai untuk bangkit dengan menyusun target perencanaan penyelesaian tesis. Dimulai dari membuat timeline setiap pekan hingga ke waktu wisuda yang ditargetkan sampai dengan persiapan terkait lainnya. *Timeline* target per pekan dan *to do list* tersebut saya tempel di dinding kamar dan ini benar-benar membantu. Alhamdulillah setiap pekan mengusahakan mengontak dosen pembimbing dan menyettor hasil perbaikan di pekan selanjutnya. Lalu pada akhir bulan Februari saya memberitahukan niat ke dosen pembimbing untuk bisa menyelesaikan pendidikan di bulan Juli. Meskipun ini termasuk nekat karena waktu yang ada akan sedikit mepet mengingat saya masih pada tahapan awal, tapi bismillaah saja toh tidak ada salahnya dicoba.

Alhamdulillah atas izin Allaah dosen pembimbing mendukung dan berpesan “Boleh, kita sama-sama usahakan. Namun, Aisyah harus berjuang extra dengan sisa waktu yang ada. Usahanya mesti berkali-kali lipat”.



Dengan mantap saya menjawab “Baik Bu, siap. Terimakasih banyak”. Hari itu rasanya senyum saya tidak berhenti terkembang. *Bismillaah here we go.*

Setelah malam-malam panjang dan kepadatan harian demi mencapai target penyelesaian survey, pengambilan data, hingga analisis data maka tibalah tahap sidang 1 di akhir bulan Mei. *Oya* sekedar informasi pada sidang 1 di jurusan saya itu sudah mulai membahas dari bab satu hingga akhir. Pada tahapan ini sejujurnya ada banyak sekali masukan, komentar, dan saran dari para dosen penguji dan pembimbing. Meskipun bisa dikatakan pada sidang ini ada “pembantaian” namun ada kelegaan tersendiri karena sudah melalui satu tahap penting. Berselang beberapa waktu pada minggu kedua bulan Juni, akhirnya sidang ujian yang merupakan tahapan akhir pun terlaksana dengan baik atas izin Allaah. Alhamdulillah officially M.PWK 😊.

Ada beberapa hal penting juga yang saya rasa baik untuk dibagi kepada teman-teman. Pertama, selalu niatkan segala hal yang akan dikerjakan apapun bentuknya dan sekecil apapun hal itu dengan niat ibadah kepada Allaah. Libatkan Allaah selalu sebab dengan mengikutsertakan Allaah dalam kegiatan akan selalu ada berkah dan kualitas yang dikejar dibandingkan hanya sekedar kuantitas. Dalam kasus saya, saat selesai sidang ujian akhir dan



mengurus kelengkapan berkas untuk persiapan wisuda, pihak pegawai tata usaha alhamdulillah memberi ucapan selamat karena nilai yang saya peroleh dari semua dosen penguji dan pembimbing sempurna. MasyaaAllaah, rasanya pengen jatuh lemas saking bahagiannya setelah semua perjuangan dibalas Allaah dengan hadiah ini.

Kedua, doa adalah senjata paling ampuh. Dengan doa, ada harapan-harapan yang disuarakan hati meski tak diutarakan bibir. Saat seorang hamba memohon dan hanya berharap kepada Sang Pencipta Alam Semesta, yakinlah bahwa semua itu didengarkanNya. Allaah Maha Tahu yang terbaik untuk hambaNya. Alhamdulillah dengan kasih sayang dan izin Allaah saya lulus dengan predikat *Cumlaude*. Predikat yang sejak awal menempuh pendidikan yang diniatkan untuk dihadiahkan kepada orangtua dan keluarga. Dalam doa-doa saya waktu itu menyebutkan tanggal wisuda bulan Juli yang saya temukan di kalender akademik kampus lalu dilingkari dan ditempelkan di papan belajar.

Ketiga, selalu berprasangka baik dengan semua takdir Allaah. Mengelola pikiran dan hati ke arah positif untuk setiap kondisi yang dialami itu penting sekali. Sebab pola pikir akan sangat berdampak dalam tumbuh kembang manusia. Untuk mencapai itu tentunya perlu ada “asupan” positif pula ke diri sendiri yang bisa didapatkan misalnya



dari bacaan, teman bergaul, dan lingkungan sehari-hari. Sebuah pepatah Cina menyatakan “daripada mengutuki kegelapan, lebih baik ambil sebatang lilin dan nyalakan”. Dalam episode tesis ini pun ada banyak jatuh bangun yang saya rasakan sebelum mencapai hasil yang disebutkan sebelumnya. Namun, semampu mungkin saya yakinkan ke diri sendiri bahwa apapun yang terjadi di dalamnya ada hikmah terbaik yang Allaah titipkan.

Semoga pengalaman yang saya bagikan ini bisa mengundang ridha Allaah dan memberi manfaat bagi kita semua khususnya untuk diri saya pribadi ke depannya. Aamiin. Dan kepada para pejuang tesis, semangatnya semoga selalu dijaga dan bernilai pahala. Barakallaahu fiikum.



## **Tentang Penulis**

Penulis bernama lengkap **NURUL AISYAH SALMAN** berkuliah di jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota (SAPPK ITB) dengan konsentrasi keahlian Sistem Infrastruktur dan Transportasi. Kegemaran dalam dunia literasi utamanya menulis dan membaca dapat ditelusuri jejaknya di halaman web [icais.wordpress.com](http://icais.wordpress.com). Hasil tes MBTI menunjukkan kategori INFJ dan senang terlibat dalam kegiatan-kegiatan bersifat sosial (utamanya untuk anak-anak dan dunia psikologi).





# **PERJALANAN PANJANG BERPENGETAHUAN**

**NURUL MAWADDAH**

*“Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan,  
kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.”  
(QS. Al-Insyirah: 7)*





Firman Allah di atas menyuruh kita terus-menerus mengisi setiap detik usia kita untuk berbuat kebaikan yang akan membawa kita mendapat ridha Allah dan seorang mukmin tidak boleh mengosongkan waktunya dengan kesia-siaan sedikitpun sehingga harus mengatur waktu sebaik-baiknya agar setiap detik dari usia kita memberikan kebermanfaatn dalam hidup kita. Ayat di atas juga merupakan ayat yang selalu aku ingat saat aku telah menyelesaikan sesuatu urusan. Kali ini aku akan berbagi sedikit perjalanan hidupku setelah aku menyelesaikan studi S1.

Oktober 2017, aku berada di suatu desa yang asri, aman, dan nyaman. Desa itu tak asing lagi jikalau kita mendengarnya, terutama untuk kalangan remaja atau mahasiswa di Indonesia. Desa itu bernama Desa Tulungrejo Kecamatan Pare atau dijuluki sebagai *Kampung Inggris*. Aku berada di desa itu sudah empat bulan lamanya, sejak aku lulus S1 dari Jurusan Teknik Lingkungan Universitas Sumatera Utara. Aku sudah berniat akan melanjutkan hidupku dengan merantau ke Pulau Jawa untuk menambah wawasan bahasaku, yaitu Bahasa Inggris. Setelah libur Hari Raya Idul Fitri 1438 H di bulan Juli, tepatnya tanggal 8 Juli 2017, aku berangkat ke Pare. Aku pergi tak sendiri, melainkan bersama dua orang teman kuliahku, yaitu Chandra dan Eva. Tujuanku



mendalami Bahasa Inggris adalah aku hendak melanjutkan studi S2 ke luar negeri. Aku mendengar informasi dari teman-teman bahwa di Pare, selain bisa mendapatkan ilmu bahasa, kita juga bisa mendapatkan informasi mengenai beasiswa atau informasi bagaimana bisa melanjutkan kuliah di luar negeri.

Aku berencana akan berada di Pare hingga akhir tahun untuk mengejar mimpi-mimpiku. Setelah aku menjalani hari-hariku di Pare selama empat bulan dengan mendalami ilmu bahasa inggris yaitu grammar lebih tepatnya TOEFL, aku merasa kemampuan bahasa inggrisku stagnan tidak meningkat banyak, sedangkan kalau mau kuliah keluar negeri harus memiliki kemampuan yang lebih dari sekedar TOEFL, seperti berbicara dan menulis. Kemampuan berbicara dan menulis dalam bahasa inggris lebih detail terdapat di program IELTS. IELTS juga merupakan salah satu syarat untuk bisa mendaftar studi di luar negeri. Akhirnya aku mencari informasi terkait program IELTS, namun setelah aku mendengar pengalaman teman-teman yang sudah mengambil IELTS, ternyata IELTS memakan waktu yang lama (sekitar 6 bulan buat mahir) kalau belum pernah mengambil IELTS sebelumnya. Akupun mencoba menghubungi orang tuaku untuk meminta izin akan lebih lama lagi di Pare karena aku akan mengambil kelas IELTS,



agar bisa melanjutkan studi S2 ke luar negeri (in syaa' Allah Jerman).

Tak kusangka, jawaban orang tuaku sangat mendukung dan mengizinkan apapun yang akan aku lakukan demi tercapai cita-citaku. Hingga pada suatu malam di kosan Pare, aku dan kedua temanku, kami melihat pengumuman pendaftaran tes CPNS, kami pun memutuskan akan coba mengikuti tes tersebut. Kami memutuskan mengambil di Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) sesuai jurusan kami, walaupun saingan kami pasti akan sangat banyak dari berbagai universitas di Indonesia. Kami mulai mempersiapkan syarat-syarat mengikuti tes CPNS. Tepat dibulan yang sama, Oktober 2017, salah satu teman ku memberi kabar bahwa ITB sedang membuka penerimaan mahasiswa pascasarjana periode semester genap. Aku pun mulai bimbang, "Apakah sebaiknya aku mengurungkan niatku melanjutkan S2 di luar negeri dan mencoba melanjutkan studi di ITB?" pikirku. Saat itu juga aku pun menghubungi ibuku dan menanyakan pendapatnya mengenai keinginanku untuk mencoba melanjutkan studi S2 di ITB. Ibuku pun menanyakan alasanku kenapa berubah pikiran menjadi lanjut S2 ke ITB karena cita-citaku sebelumnya adalah kuliah di luar negeri. Sejenak aku terdiam setelah ditanyai hal itu. Tak lama kemudian aku



memberi jawaban, “Iya Ma, sepertinya Nurul akan mencoba kuliah di dalam negeri saja. Kebetulan ITB juga lagi buka penerimaan mahasiswa pascasarjana”, jawabku. Lagi-lagi ibuku meyakinkanku untuk tetap melanjutkan kuliah di luar.

Sejujurnya, aku pun belum sanggup kalau harus benar-benar melanjutkan studi S2 ke luar negeri, mengingat kemampuan Bahasa Inggrisku juga masih sangat minim. Aku tahu, saat aku mengatakan ingin melanjutkan studi S2 di ITB, hal itu pasti mengecewakan kedua orang tuaku. Di dalam hati mereka pasti masih menginginkanku agar tetap bisa kuliah di luar negeri, terutama ayahku yang sangat semangat saat mendengar pertama kali aku ingin lanjut kuliah ke luar negeri. Akhirnya aku megatakan ke ibuku saat masih dalam pembicaraan via telepon, “Coba Mama bilang sama buya\*, Ma. Yakinkan buya supaya Nurul melanjutkan kuliah ke ITB saja. Untuk dana kuliahnya, Nurul akan berusaha mencari beasiswa. Jadi, kalaupun nanti Nurul dinyatakan lulus, Nurul akan melakukan penundaan dan mencari beasiswa”, kataku ke ibuku. Mendengar perkataan seperti itu, ibuku mulai luluh dan mencoba akan berbicara dengan ayahku.

Setelah beberapa menit pembicaraan via telepon tersebut berakhir, ibuku kembali menghubungiku dan mengatakan, “Nurul, ya sudah cobalah daftar S2 yang di



ITB, mungkin memang Nurul belum sanggup ya kalau kuliah di luar negeri. Buya juga bilang ya cobalah tes di ITB mana tahu rezekinya di sana, persiapkanlah syarat-syarat pendaftarannya”. Mendengar jawaban itu, seketika aku merasa bahwa aku tidak boleh mengecewakan lagi kedua orang tuaku yang telah mengizinkanku untuk lanjut S2 di ITB. Aku langsung mengatakan ke ibuku, “Iya Ma, Nurul akan mempersiapkan semuanya, Nurul juga sekalian ikut tes CPNS ya, Ma. Coba-coba aja, Ma. Kalau memang nggak lulus PNS-nya, kan berarti fokus ke S2. Hehe”, jawabku. Lalu ibuku mengatakan, “Ya cobalah selagi Nurul mampu”. Setelah mengakhiri pembicaraan via telpon dengan ibuku, akhirnya dengan rasa semangat aku mulai mempersiapkan semua pendaftaran untuk kuliah S2 di ITB dan tes CPNS.

Sejak saat itu, perjuanganku pun dimulai. Akhir Oktober aku berangkat ke rumah saudaraku di Jakarta karena aku akan melaksanakan tes SKD (Seleksi Kompetensi Dasar) CPNS di Jakarta. Aku tidak berangkat sendiri, melainkan bersama kedua temanku dan untuk pertama kalinya kami benar-benar merasakan menjadi seorang pejuang di kota orang untuk kepentingan masa depan. Untuk pertama kalinya juga, kami naik kereta dari stasiun Kediri ke Stasiun Jatinegara menghabiskan waktu sekitar 16 jam 43 menit.



Setibanya kami di Jakarta, kami dijemput saudaraku dan kami langsung istirahat karena besok tes CPNS akan dilaksanakan. Setelah selama hampir seminggu kami di Jakarta, selanjutnya kami melanjutkan perjalanan kembali menuju Bandung karena aku dan salah satu temanku yang bernama Chandra, akan melaksanakan TPA (Tes Potensi Akademik) yang diselenggarakan oleh Bappenas di ITB. Selama di Bandung aku dan temanku, Eva, kami tinggal di kosan teman kami bernama teh Vira. Kami mengenal beliau saat berada di Pare. Teh Vira sedang melaksanakan studi S2 di UPI (Universitas Pendidikan Indonesia). Sedangkan temanku yang satu lagi, Chandra, tinggal di rumah teman SMA nya, yang tak jauh dari tempat aku dan Eva tinggal.

Ada beberapa hari waktu yang bisa aku gunakan buat belajar sebelum TPA berlangsung. Aku benar-benar berusaha semampuku agar bisa mendapatkan skor yang sesuai target ITB agar bisa masuk ke ITB. Selain TPA, selama di Bandung, aku juga melaksanakan tes bahasa inggris yang diselenggarakan oleh UPT Pusat Bahasa ITB, tes tersebut dinamakan ELPT (*English Language Proficiency Test*). ELPT sama seperti TOEFL ITP. Tes ini dapat digunakan sebagai salah satu syarat bahasa untuk masuk program Pascasarjana ITB. Setelah TPA dan ELPT kulalui, akhirnya pengumuman kedua tes ini pun keluar. Hasil



TPA dikirim melalui via pos ke alamat yang kita berikan di akhir sesi ujian TPA.

Saat itu aku memberi alamat kosan temanku. Setelah aku mendapatkan hasilnya, ternyata aku belum diberi kesempatan lulus, nilaiku masih dibawah skor yang ditetapkan ITB. Saat itu aku merasa sedih karena aku merasa usahaku sudah maksimal, tapi ternyata aku belum diizinkan lulus. Sedihku pun tak berlarut lama, karena ada satu tes lagi yang sedang aku tunggu hasilnya, yaitu ELPT. Aku sangat optimis akan mendapatkan hasil yang lebih baik dari TPA. Dan ternyata perkiraanku tepat sekali, Alhamdulillah perjuanganku selama belajar di Pare selama 4 bulan tidaklah sia-sia.

Setelah itu, aku langsung menghubungi kedua orang tuaku dan menyatakan bahwa TPA ku masih belum lulus. Dan mereka mengatakan “Bagaimana selanjutnya Nurul?” kemudian aku mengatakan bahwa TPA akan diselenggarakan 2 minggu lagi di Bogor tepatnya di IPB sebelum jadwal pengiriman berkas pendaftaran ITB ditutup. Kemudian ayahku mengatakan ikutilah tes disana, buya akan mengirimkan uang pendaftarannya. Ayahku sangat bersemangat dengan mendukung aku agar bisa masuk ITB. Kemudian aku pun mengurus kembali perlengkapan pendaftaran TPA di Bogor.



Aku mulai menghubungi pihak IPB untuk menanyakan apakah masih ada kuota untuk tes di sana, mengingat aku mendaftar diwaktu H-2 penutupan pendaftaran TPA. Alhamdulillah panitia menjawab bahwa masih ada kuota yang tersisa untuk aku. Aku pun mempersiapkan pengiriman syarat-syarat daftar TPA via online dan mencari informasi terkait transportasi dan tempat tinggal selama tes disana. Alhamdulillah lagi, Allah melancarkan segala nya, seorang teman yang kukenal saat di Pare dulu juga sedang studi S2 di IPB. Ia mengizinkanku untuk tinggal dikosannya dan bersedia menemaniku untuk ke lokasi tes di hari H. Namun, transportasiku dari Bandung ke Bogor belum menemukan titik terang, karena aku juga belum pernah ke Bogor. Dan perjalanan kali ini dipastikan aku akan pergi sendiri tanpa teman-temanku. Kemudian temanku, Teh Vira, mengatakan bahwa ke bogor bisa naik elf (mobil travel) atau bus.

Aku pun mulai mencari-cari informasi terkait transportasi elf (mobil travel) atau bus di mesin pencarian google. Setelah aku mencari, aku berpikir akan pergi naik bus. Namun, setelah di pikir-pikir lagi, aku belum pernah ke Bogor bahkan aku tidak tau dimana tepatnya kosan temanku disana. Hingga akhirnya saat aku masih mencari-cari transportasi yang lain, aku menemukan transportasi *door to door* (langsung ketujuan) menuju Bogor. Akhirnya





aku memutuskan pergi ke Bogor akan naik transportasi itu walaupun harganya lebih mahal daripada bus dan elf.

Aku pun mengatakan kepada ayahku bahwa aku akan pergi ke Bogor naik kendaraan yang akan diantar langsung ke lokasi yang dituju. Walaupun ayahku sempat mengkhawatirkan aku pergi sendiri, akhirnya beliau mengizinkan. Selama rentang waktu sebelum TPA di Bogor, aku akan melaksanakan tes tulis dan tes wawancara di Jurusan ku di ITB. Alhamdulillah aku dapat melaksanakan tes tulis dengan lancar dengan pertanyaan-pertanyaan dasar terkait jurusanku, Teknik Lingkungan. Aku juga sempat bertanya ke kakak-kakak senior di atasanku yang sudah duluan kuliah di ITB untuk menanyakan soal apa saja yang akan keluar saat tes.

Selanjutnya, setelah tes tulis, beberapa hari setelah itu, dilaksanakan tes wawancara. Pada tahapan tes wawancara, aku juga merasa takut dan terus berpikir pertanyaan seperti apa yang akan ditanyakan, apakah aku nanti bisa menjawabnya? Masih banyak lagi yang terus kukhawatirkan dan bertanya-tanya di kepalaku. Hingga saat giliran temanku masuk untuk diwawancarai, setelah ia selesai dan keluar dari ruangan, aku langsung menghampirinya dan menanyakan pertanyaan apa saja yang diajukan? Temanku mengatakan bukan pertanyaan berat. Pertanyaan yg diajukan seperti gambaran tesis kamu



seperti apa, berapa nilai ELPT, TPA, IPK S1, dll. Namun, temanku mengatakan bahwa ia disuruh matrikulasi terlebih dahulu.

Matrikulasi berguna untuk menyamakan standar ilmu yang diperoleh mahasiswa S1 dari non ITB dengan mahasiswa S1 ITB. Matrikulasi dilaksanakan selama 1 semester (6 bulan) dengan biaya dibebankan sebesar 1.250.000 IDR per SKS. Berhubung sub jurusan yang akan aku ambil TML (Teknologi Manajemen dan Lingkungan), maka akan dibebankan 6 sks untuk matrikulasi. Saat temanku menyatakan hal itu, aku langsung pesimis untuk bisa melanjutkan S2 di ITB karena dari awal aku mengatakan ke orang tua ku, bahwa aku akan berusaha mendapatkan beasiswa agar bisa lanjut S2. Namun mendengar kabar seperti itu, aku berpikir tidak mungkin aku menambah beban orangtuaku lagi dengan harus membayar matrikulasi tersebut.

Setelah pemikiran yang berkecamuk dikepala, tiba saatnya giliran ku masuk ke ruang wawancara. Aku berusaha tenang agar aku bisa dengan fokus menjawab pertanyaan-pertanyaan dari interviewer (dosen TL ITB sekarang menjadi dosen wali 😊). Selanjutnya pertanyaan demi pertanyaan pun ditanyakan ke aku, dan alhamdulillah aku bisa menjawabnya. Hanya saja saat ditanya pertanyaan nilai TPA berapa, aku mengatakan



bahwa belum lulus, aku sempat merasa takut. Namun, dosen tersebut memotivasiku agar berusaha mendapatkan nilai diatas target ITB agar tak terkalahkan sama yang lain.

Aku yang tadinya merasa takut kemudian berubah menjadi semangat karena motivasi dosen tersebut. Dan tak banyak pertanyaan yang diajukan kepadaku, pertanyaan yang diajukan seperti asal kampus S1 darimana, rencana tesis bagaimana, tempat tinggal disini dimana, dan pertanyaan-pertanyaan yang sederhana lainnya. Sekitar 10-15 menit saja aku diruangan itu, pada akhirnya dosen tersebut mengatakan bahwa aku langsung masuk kelas reguler (tanpa matrikulasi). Aku langsung menjawab, "iya Bu." Dan aku langsung pamit dari ruangan dengan wajah heran dan senang karena alhamdulillah aku tidak disuruh matrikulasi.

Herannya mengapa teman-temanku yang lain disuruh matrikulasi, kenapa aku tidak? Tapi aku langsung melupakan itu karena aku tidak sabar ingin memberitahu orang tuaku bahwa wawancaraku berjalan lancar dan bisa dipastikan aku sebentar lagi akan menjadi mahasiswi ITB (kalau TPA ku lulus hehe). Semenjak saat itu, aku sangat bersemangat dan harus optimis agar lulus TPA yang kedua kalinya, walaupun lokasi ujian yang aku tempuh tidak sedekat lokasi ujian TPA ku yang pertama kali. Artinya ada usaha yang lebih ekstra harus aku lakukan baik dari waktu,



jarak dan uang yang aku keluarkan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Tiba saatnya hari semakin dekat menuju TPA, aku bersiap-siap untuk keberangkatanku ke Bogor.

Hari Jum'at, 10 November 2017, sore itu, aku pun dijemput oleh mobil yang akan membawaku ke Bogor. Perjalanan Bandung-Bogor yang harusnya dilalui melalui jalur tol tidak dilakukan karena jalan dari puncak tidak begitu macet, sehingga perjalanan ku ke Bogor melintasi jalur Puncak. Aku merasa senang, karena aku ingin sekali merasakan perjalanan jalur puncak untuk pertama kalinya. Sudah sangat jarang para pengendara dari Bandung-Bogor atau sebaliknya melewati jalur tersebut. Saat melewati jalur puncak, tak henti-hentinya aku mengucapkan dzikir atas kebesaran Allah yang telah menciptakan alam seindah itu karena sisi kanan dan kiri perjalanan terdapat kebun teh.

Dalam perjalanan, ada rintangan yang kami hadapi, karena rahmat Allah (hujan deras) sedang turun di Puncak sehingga jarak pandang sangat-sangat minim dan jalanan yang berkelok-kelok serta licin. Banyak peristiwa kecelakaan terjadi di jalur puncak saat hujan. Aku terus berdoa agar kami dilindungi dalam perjalanan ini sampai tujuan kami. Akhirnya aku pun tiba dikosan teman ku jam 10 malam, sangat jauh dari perkiraan awal yang bisa tiba lebih cepat. Ahad, 12 November 2017, tiba saatnya aku



harus melaksanakan TPA di gedung IPB Baranangsiang, yang ternyata gedung itu jauh dari kosan temanku yang berada di IPB Dramaga. Sehingga jam 6 pagi kami pun sudah harus berangkat naik angkutan umum agar tidak terlambat.

Setelah aku melaksanakan TPA di Bogor, siang hari aku berkesempatan menemui teman SMA ku yang juga sedang studi S2 di IPB. Kemudian keesokan harinya, aku kembali ke Bandung naik bus. Hari demi hari aku menunggu pengumuman TPA, dan aku masih tinggal dikosan temanku, Teh Vira. Sedangkan temanku, Eva, sudah kembali ke Medan, karena ia tidak mendaftar S2 dan tes CPNS kami pun tidak lulus ke tahap berikutnya. Begitu banyak pelajaran, pengalaman, orang-orang baik yang aku temukan selama merantau di Pulau Jawa ini. Teh Vira yang selalu memotivasi ku untuk terus semangat S2 dan memberi tahu ku akan banyak ilmu yang bisa didapatkan jika kuliah di ITB. Ia juga yang mengajakku keliling Bandung naik motornya, mengenal lagi keindahan alam Bandung. Ia juga sering mengajak ikut kajian di Daruut tauhid (Mesjid AA Gym) dan mengunjungi kampus UPI hingga memperkenalkanku dengan Himmpas UPI (Himpunan Mahasiswa Muslim Pasca UPI).

Aku tertarik melihat organisasi yang aktif ini dan berkeinginan ingin masuk jikalau aku nanti resmi menjadi



mahasiswa lagi. Aku juga baru tahu ternyata pascasarjana juga memiliki organisasi yang aktif untuk mahasiswa muslim. Ia juga memberi tahu ku bahwa di ITB juga ada Himmpasnya, namanya (Kamil). Ia juga mengatakan bahwa Kamil sangat aktif dan kegiatan-kegiatan nya Ma Sya' Allah. Sejak saat itu, aku pun mulai mencari tahu Kamil melalui instagram dan mulai mengikuti akunnya. Dan bertepatan saat itu aku melihat Kamil sedang proses pemilihan ketua yang baru untuk tahun 2018.

Tanggal, 20 November 2017, pengumuman seleksi program pascasarjana ITB pun keluar, aku dinyatakan ditunda bersyarat karena berkas TPA ku yang belum ada. Batas upload berkas TPA ditunggu hingga 30 Desember 2017. Setelah aku menunggu pengumuman TPA, akhirnya aku menerima hasilnya, dan Alhamdulillah aku mendapatkan skor diatas rata-rata yang ditargetkan oleh ITB. Aku pun bergegas upload berkas TPA ini agar status "ditunda bersyarat" berubah menjadi "resmi diterima". Alhamdulillah setelah itu aku mendapat LoA (*Letter of Acceptance*) dari ITB yang menyatakan bahwa diterima di program Magister ITB, untuk masa perkuliahan semester Genap tahun akademik 2017/2018, di program studi Teknik Lingkungan (Fakultas Teknik Sipil dan Lingkungan - Kampus Ganesa). Akupun segera memberi kabar ke kedua orang tua ku bahwa aku resmi diterima dan aku



mengatakan akan melakukan penundaan kuliah dulu untuk mencari beasiswa seperti yang aku katakan di awal saat hendak mendaftar S2 ITB. Tetapi ayahku langsung mengatakan, tidak usah lagi menunda-nunda kalau sudah diterima ITB, sayang umur dan waktu, ayahku mengatakan bahwa in syaa Allah buya sanggup membiayai uang kuliah Nurul. Ma sya' Allah, Alhamdulillah aku mengucapkan puji syukur berkali-kali, orang tuaku sangat-sangat mendukungku untuk melanjutkan S2 ini. Lagi-lagi aku berjanji tidak akan mengecewakan kedua orang tua ku.

11 Januari 2018, Dalam acara sidang terbuka penerimaan mahasiswa baru program pascasarjana di Aula Barat ITB, Alhamdulillah'alamiin, aku resmi menjadi mahasiswa S2 ITB. Dan itu artinya perjuangan ku menjadi mahasiswa kembali dimulai. Dimulai dengan pertemuan dengan teman-teman baru dan lingkungan yang baru di Bandung. Dari pengalaman yang aku rasakan selama menempuh perjalanan untuk mendaftar S2 aku yakin bahwa seberat apapun ujian yang dihadapi pasti akan ada solusinya dan apapun hal yang sudah Allah takdirkan buat kita, pasti ada jalannya untuk menggapai hal itu seberat apapun itu rintangannya.

Pada tanggal 15 Januari 2018, hari pertama kuliah pun dimulai. Hari demi hari aku lewati menjadi mahasiswa



pasca ITB masih ku nikmati dengan ilmu baru lagi yang aku peroleh dari dosen-dosen yang luar biasa pula ilmunya. Perjalanan kuliah S2 yang aku lewati di semester-semester awal tidak semulus yang aku bayangkan, banyak rintangan dan tantangan yang harus aku lewati, terutama di beberapa mata kuliahku. Pada semester awal, aku wajib mengambil mata kuliah Matematika Lanjut (MatLan), Analisis Data Lingkungan (ADL), Dasar-Dasar Teknik Lingkungan (DDTL), Transport dan Transformasi Polutan (TTP), Pemodelan Lingkungan, dan Ekonomi Lingkungan dan Valuasi. Pada Semester satu ada 6 mata kuliah yang diambil, walaupun sebenarnya berdasarkan struktur kurikulum sebenarnya, hanya ada 4 atau 5 mata kuliah. Namun, karena aku masuk di semester genap, jadi dari pihak jurusan sedikit mengubah susunan struktur kurikulumnya yaitu mengambil 3 mata kuliah wajib yang seharusnya diambil pada semester ganjil. Setelah melewati beberapa minggu diperkuliahan S2, aku semakin merasa perkuliahan S2 di ITB tak semudah yang aku bayangkan di kampusku S1 dulu. Di kampus S1 ku, mahasiswa pascasarjananya hanya masuk kuliah jum'at dan sabtu saja dan lebih banyak dilapangan. Perkuliahanku semakin terasa berat saat aku masuk mata kuliah Matematika Lanjut, aku merasa "apa yang dapatkan saat S1?, mengapa saat S2 ini aku tidak tahu apa-apa?" pikirku. Setiap keluar kelas mata kuliah ini, aku selalu merenung dan bahkan





sesekali menangis karena aku tak paham sama sekali bahkan aku juga merasa sangat minder melihat teman-teman seangkatan ku yang cerdas-cerdas. Tidak hanya di mata kuliah itu saja, mata kuliah lain aku juga merasa sangat-sangat tidak mengerti apa-apa dan sangat lama untuk memahami apa yang dipelajari dikelas. Masing-masing mata kuliah setiap minggu nya pasti ada tugas, alhamdulillah aku masih mampu dan bisa mengerjakan tugas-tugas itu, walaupun rasa lelah yang aku alami teramat sangat terasa dibandingkan saat aku S1 dahulu. Hingga suatu ketika, saat ada tugas akhir mata kuliah dasar-dasar teknik lingkungan, tugas individu berupa makalaha yang tugasnya diberikan saat pertemuan awal semester dan akan dipresentasikan di akhir pertemuan semester nanti. Aku benar-benar merasa sangat *down*, karena aku tidak menemukan solusi dari persoalan yang aku temukan. Persoalannya berkaitan dengan kimia, sehingga aku terus berusaha mencari solusinya dengan meminta bantuan dari teman-teman jurusan Kimia, Teknik Kimia, bahkan ibu ku yang seorang guru juga membantu dengan bertanya ke guru kimia untuk mencari solusi dari tugas individuku. Sampai pada akhirnya solusi tak kunjung juga aku dapatkan, aku merasa lelah dan berada di titik kritis lemahnya seorang manusia. Tak terbendung lagi, aku pun menangis lagi malam itu, aku menangis sekuat-kuatnya dan aku masih berharap Allah akan



memberi aku petunjuk dan jalan keluar dari persoalan tugasku. Aku juga sempat berpikir aku tak sanggup lagi meneruskan studi S2 ku, aku rasa nya ingin pulang saja. Namun, aku teringat lagi bagaimana perjuanganku masuk S2 tidaklah mudah. Aku harus melalui proses yang panjang dan orang tuaku sedang menunggu keberhasilan anaknya mencapai gelar master. Saat aku teringat itu, aku kembali bersemangat lagi untuk benar-benar menemukan solusi dari tugasku. Aku berpikir bahwa Allah masih ingin melihat bagaimana perjuangan hambanya atas ujian yang diberikannya, apakah perjuanganku sudah maksimal atau belum. Hingga akhirnya hari demi hari dengan ikhtiar dan doa yang terus aku lakukan. Alhamdulillah solusi itu terselesaikan.

Hal yang aku lakukan saat hidupku terasa sudah sangat berat adalah pergi kajian untuk menenangkan hati dan pikiranku dengan apapun masalah yang aku hadapi. Karena aku percaya bahwa masalah dihidup ini yang kita hadapi pasti akan ada solusinya. Bukankan Allah sudah menyatakan bahwa bersama kesulitan pasti akan ada kemudahan (QS *Al Insyirah*:5). Allah juga selalu mengingatkan minta lah selalu petunjuk hanya kepada Allah karena semua dari Allah dan kembali hanya pada Allah (QS *Al Baqarah*: 155-156). Dan berdoalah kalian



kepadaKu, AKU pasti akan mengabulkannya (QS *Al Mukmin:60*).

Dari pengalaman yang aku alami, banyak pelajaran yang aku ambil hikmahnya, apapun solusi dalam hidup, tak selamanya akan dapat diselesaikan dengan bantuan orang lain sebelum Allah benar-benar melihat usaha dari hamba itu sendiri sendiri. Orang-orang disekeliling kita hanyalah sekedar membantu, sisanya tetap atas usaha diri sendirilah dan kuasa Allah, persoalan itu akan terselesaikan.



### **Tentang Penulis**

**NURUL MAWADDAH** Lahir di Medan, 7 Juli 1994. Anak ketiga dari empat bersaudara. Pendidikan sekolah dasar ditamatkan di SD Swasta Melati tahun 2006, kemudian melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 11 Medan, tamat tahun 2009. Setelah itu melanjutkan pendidikan menengah atas di SMA Harapan 1 Medan, tamat tahun 2012. Pada tahun 2012 itu Nurul melanjutkan pendidikan S1 di Universitas Sumatera Utara, Jurusan Teknik Lingkungan. Sekarang sedang menempuh pendidikan S2 di Institut Teknologi Bandung dengan jurusan yang sama saat S1. Selain kuliah, Nurul juga aktif mengikuti organisasi mahasiswa muslim pascasarjana di ITB (Kamil) di departemen Akpro tahun 2018 dan sekarang tahun 2019 berada departemen PPSDM.





# KEMAMPUAN BERTAHAN

**PRADITA MAULIA**

*“Dan katakanlah, Wahai Rabb-ku,  
tambahkanilah kepadaku ilmu”*

*(QS. Thaaha: 114)*



Sempat ragu cerita seperti apa kiranya yang cocok dibagikan di antologi ini. Terbiasa menulis dengan bahasa yang serampangan dan semau *gue*, tiba-tiba dihadapkan dengan berbagai *tetek bengek* peraturan yang cukup 'merepotkan' untuk seorang aku yang terbiasa bertutur dalam tulisan dengan apa adanya. *Sebodo amat* mau tulisannya tak ada arah dan tak ada arti, karena bagiku menulis adalah sarana bagi seseorang bebas mengungkapkan pendapatnya dan pemikiran liarnya tanpa harus merasa terkekang dengan semua peraturan yang terkadang membelenggu dan tak mendukung. Pernyataan pengunduran diri telah ku sampaikan secara pribadi kepada penanggung jawab antologi ini dikarenakan belum adanya inspirasi yang menghampiri hingga *deadline* pengumpulan antologi yang datang tanpa permisi. Jadi, hambatan terbesarnya bukanlah pada peraturan-peraturan penulisan yang ku ceritakan dari tadi, tetapi pada diri sendiri yang merasa kurang percaya diri menuliskan perjuangan masa studi yang telah lewat masa bakti. Peraturan tentang penulisan antologi baru selesai ku cermati dan sekali lagi aku tak akan terbatasi oleh peraturan yang sedikit banyak bertentangan dengan prinsip menulis yang ku imani selama ini. Jadi, mohon maaf kepada para penanggungjawab antologi, seandainya pun tulisan ini tak layak masuk kumpulan antologi, diri ini tak akan bersedih hati karena pasti akan ku posting di blog



probadi tempat semua curahan isi hati tertumpahkan tanpa sensor sana sini. Okelah, mari masuk ke cerita inti.

Memasuki semester 5 di masa studi yang normalnya diselesaikan dalam 4 semester memberikan banyak pengalaman tersendiri. Mulai dari introspeksi diri hingga menyalahkan diri sendiri. Menjalankan studi magister dengan beasiswa penuh selama 2 tahun membuatku sangat percaya diri bahwa semua akan baik-baik dan lancar-lancar saja. Sudah ku bulatkan tekad untuk membangun jejaring seluas-luasnya dan pengalaman sebanyak-banyaknya ketika menempuh studi di kampus gajah ini. Benar saja, ku ikuti dua organisasi bahkan mungkin tiga (yang ketiga ini tingkat jurusan dan hitungannya aku hanya anggota pasif) yang cukup menyita banyak waktu belajarku. Beberapa kali ku alami, urusan akademik yang seharusnya ku prioritaskan justru ku nomor duakan dengan dalih aku akan mengerjakkannya ketika *deadline* pengumpulan. Prinsip jelekku adalah 'tugas pasti selesai pada waktunya' tapi aku lupa, memang mereka akan selesai pada waktunya tapi hasilnya ya apa adanya. Ditambah dengan karakter *perfeksionisku* yang terkadang memilih telat mengumpulkan daripada tepat waktu tapi berantakan. Bayangkan saja, suka menunda tapi ingin hasil yang sempurna, hasilnya ya sudah pasti telat pengumpulannya. Beberapa mata kuliah berhasil ku lalui dengan metode ini





tapi sebagian besar lainnya tentunya tidak. Ketika transkrip nilai semester pertama keluar, aku merasa dunia runtuh di atas kepala. Bagaimana mungkin nilai segini bertengger di catatan transkrip masa studi yang awalnya ku prediksi akan lancar *bak tol* cipali. Kembali ku lakukan introspeksi diri dan tentunya menyalahkan diri sendiri yang memang tak tahu mengukur kemampuan diri. Hikmah dari kejadian ini adalah jangan terlalu percaya pada diri sendiri yang terkadang menjurumuskan diri dengan prediksi yang terkadang melambung tinggi tanpa diiringi usaha dan doa yang tak putus-putus dari hari ke hari.

Semester 1 yang dilalui dengan percaya diri tetapi hasilnya jauh dari prediksi membuatku diri menjadi realistis tanpa disadari. Memasuki semester 2 dengan personil teman seangkatan yang beberapa mulai hengkang kaki karena tak melanjutkan studi. Banyak alasannya, ada yang diterima jadi PNS (Pegawai Negeri Sipil) hingga alasan pribadi yang aku dan teman-teman seangkatanku pun tak mendapatkan jawaban pasti dan presisi yang bisa aku ceritakan di sini. Semester dua adalah masa dimana ku mulai rajin datang ke lab (laboratorium) untuk sekedar menampakkan diri dan memberitahu bahwa aku ada. Sebenarnya tak bisa dibilang rajin juga karena ku hanya datang sesekali lantas segera pergi karena suasana lab yang



ku rasa kurang bersahabat, sungguh sedih sekali. Dosenku yang sangat peduli sering melakukan sidak lab untuk melihat dan mengawasi, apakah anak bimbingannya rajin datang ke lab atau tidak. *Sialnya*, beliau datang sidak ketika aku sedang tak berada di lab sehingga ketika *labmeet* aku sering dimarahi karena dianggap pemalas. Aku tidak terima dengan cap pemalas ini walaupun sebagian hatiku membenarkan, aku memang malas tapi aku datang ke lab di hari yang tak beliau datangi. Bertahan dengan di lingkungan yang tak bersahabat dengan dosen yang mispersepsi (salah paham) membuat semuanya terasa serba sulit. Tetapi telah ku *Azzam*-kan dalam diri, lari bukanlah solusi. Intensitas datang ke lab ku tambah bahkan bisa dibilang hampir setiap hari hingga rasa memiliki mulai hadir tanpa disadari.

Rekan-rekan lab yang awalnya tak banyak berinteraksi sedikit demi sedikit mulai membaur karena percakapan-percakapan kecil yang dilontarkan untuk sekedar menghilangkan suasana sunyi. Komunikasi yang awalnya terbangun karena asas kepentingan pribadi, menjadi kebutuhan karena telah timbul rasa sayang yang entah sejak kapan menguasai diri. Tanpa disadari dosen pembimbingku telah berhasil membuatku kecanduan datang ke lab dan merasa berdosa ketika satu hari saja tak datang walaupun sebenarnya tak ada yang dikerjakan.



Suasana lab berubah sangat signifikan, percakapan yang awalnya sangat kaku dan terkesan basa basi, menjadi *bully-an* yang ku percaya sebagai ungkapan rasa sayang yang tentunya akan ku rindukan ketika kami sudah tak bisa lagi berpapasan. *Bully-an* sebagai ungkapan rasa sayang? Mana ada, mungkin kalian akan berpikir demikian. Tapi percayalah, keakraban suatu hubungan akan terlihat ketika sekat komunikasi tak lagi baku dan basa basi. Bahasa 'kasar' bagi sebagian besar orang merupakan parameter kedekatan emosional ketika diungkapkan pada rekan tanpa ada rasa ketersinggungan. Ya tentunya jangan coba-coba diterapkan pada orang yang baru kamu kenal, hanya gunakan pada mereka yang kamu rasa telah dekat secara emosional.

Menuliskan cerita ini pun, rasa rindu pada mereka (rekan-rekan lab ku) sangat terasa hingga ke kalbu. Bayangkan saja jika aku tak bertahan, akankah pengalaman seberharga ini ku dapatkan? Kemampuan bertahan memang tak semudah membalikan telapak tangan tapi tak mudah bukan berarti tak bisa dilakukan bukan? Aku sama sekali tak bermaksud menyalahkan orang-orang yang tak mampu atau mungkin tak bersedia bertahan, tapi ini hanya opini pribadi yang tak harus sepenuhnya diikuti.

Suasana lab yang berubah menyenangkan ternyata tak berbanding lurus dengan penelitian yang ku lakukan.



Sempat pesimis dengan topik penelitian yang ditawarkan dosenku membuatku frustrasi tanpa bisa dihindari. Ketika merasa buntu dengan topik penelitian yang sulit ku pahami, dosen pembimbingku memberikan angin segar dengan menawarkan topik penelitian baru yang merupakan proyek kerjasama lintas fakultas. Aku yang merasa jenuh dan *mumet* dengan topik penelitian yang awal menjadi sangat berbinar-binar ketika dosenku menawarkanku topik yang baru ini. Tanpa ba bi bu, ku anggukkan saja pertanda aku sangat mau menjalankan proyek ini. Bayangkan saja kalian di posisiku, telah jenuh dengan satu topik kemudian ditawarkan sesuatu yang baru yang 'terlihat' lebih mudah dan memberikan harapan baru. Padahal kan tidak semua yang 'terlihat' mudah, akan benar-benar mudah ketika dijalani. Bisa saja malah menjadi lebih sulit, terjal, dan berliku.

Benar saja saudara-saudara, topik penelitian yang baru ini benar-benar tidak mulus, banyak bongkahan batu yang menghalangi bukan lagi kerikil yang mengganjal di alas kaki. Ditambah lagi di lab-ku tidak ada yang mengerjakan topik serupa sehingga aku tak punya teman diskusi. Jika terkait teori mungkin aku bisa berdiskusi dengan mereka tetapi untuk urusan teknis aku harus mencari sumber sendiri. *Labmeet* yang dilaksanakan tiap minggunya juga menjadi *pressure* tersendiri bagiku karena *progress*



penelitian yang ku sampaikan hanya sebatas optimasi yang belum menunjukkan hasil berarti. Optimasi membuatku berkali-kali ingin menyerah saja tetapi lagi-lagi, lari bukanlah solusi. Hampir satu tahun ku berkutat dengan satu metode yang ku lakukan optimasi sana sini, tetapi hasilnya tak memuaskan sama sekali. *Progress* ada tapi seperti hanya bergeser satu satuan padahal rekan-rekan yang lain mungkin mencapai ribuan. Bayangkan saja kalian mengerjakan suatu metode berulang-ulang dengan kegagalan yang sudah terbayang sedari awal. Salahku juga, kurang baca dan belajar dari kesalahan sehingga proses optimasi ini menjadi seakan-akan tak berkesudahan.

Melihat *progress* penelitianku yang seakan-akan stagnan, salah seorang rekan yang merupakan anak bimbingan dosenku menyarankanku untuk magang di lab yang baru saja dia datangi untuk melakukan sebuah uji. Berdasarkan informasi yang dia sampaikan ternyata lab tersebut sudah sangat terbiasa mengerjakan metode penelitian yang ku lakukan dengan hasil yang sangat memuaskan. Boleh aku sebut nama labnya? Boleh *lah* ya. Namanya adalah Lembaga Biologi Molekuler Eijkman atau Lembaga Eijkman yang letaknya di Jakarta Pusat. Ku beranikan diri meminta izin pada dosen pembimbingku dan setelah berbagai persyaratan



administrasi yang cukup panjang, diterimalah aku magang di sana selama seminggu. Ku manfaatkan kesempatan langka ini dengan sebaik-baiknya, ku catat semua informasi tanpa terkecuali. Ku beri catatan khusus pada detail-detail yang memang perlu diberi perhatian lebih. Melihat hasil mereka yang sama persis dengan hasil di jurnal-jurnal dan diktat-diktat penelitian yang selama ini aku baca membuatku tak sabar ingin melakukannya sendiri di lab kampus. Seminggu magang berhasil ku lalui dengan pengalaman langka yang tak semua orang bisa mengalami. Sesampainya di kampus, ku lakukan kembali metode penelitian sama persis seperti yang ku dapatkan di Eijkman. Aku sempat berujar kepada kepala lab tempatku magang seperti ini,

“Kalau saya bisa dapat hasil sebagus ini, saya bakalan sujud syukur bu” kataku kala itu.

Si ibu hanya tertawa mendengar perkataanku yang mungkin menurut beliau hanya bercanda saja. Dan taukah kalian? Setelah ku menerapkan teknis pengerjaan metode sama persis seperti Eijkman, aku benar-benar mendapatkan hasil yang sama persis seperti di Eijkman, sama persis seperti hasil di jurnal-jurnal dan diktat-diktat penelitian yang selama ini aku baca. Langsunglah aku lakukan sujud syukur di mushola lab yang sebenarnya adalah gudang yang dialih fungsikan. Aku masih



terngiang-ngiang dengan percakapanku dengan ibu kepala lab yang secara tidak langsung ku sadari sebagai *nadzar*. Bukan main bahagiannya kala itu, hasil yang selama ini ku nanti-nantikan akhirnya menunjukkan keberhasilan. Bagaimana kiranya jikalau aku menyerah kala itu? Apakah mungkin pengalaman seberharga ini bisa ku dapatkan? Ya tentu tidak bukan. Sekali lagi kemampuan bertahan kembali menunjukkan hasil yang tak pernah terpikirkan. Bertahan dan kemampuan bertahan adalah pilihan. Bisa bertahan bukan berarti karena kita kuat tapi kita memilih untuk kuat. Kemampuan bertahan sebenarnya dimiliki oleh setiap insan, hanya saja ada yang memilih dan ada yang meninggalkan. Jadi teringat pesan bapak wakil dekan pascasarjana ketika penyambutan mahasiswa baru tahun 2017 yang lalu, yang isinya kurang lebih seperti ini (dengan sedikit perubahan kalimat biar terkesan puitis),

*“Dunia pascasarjana bukan soal kemampuan akademik saja yang bisa meluluskan tetapi tentang siapa yang mempunyai kemampuan bertahan”*

Dulu aku merasa terpana dengan kalimat ini tetapi tidak sepenuhnya mengerti makna yang terkandung di dalamnya. Sekarang setelah berada di titik ini, setelah banyak lika liku penelitian dan dunia pascasarjana yang dialami, aku baru mengerti makna dari kalimat ini benar-benar sakti. Kemampuan bertahan haruslah dimiliki oleh



umat muslim ketika mendapatkan kesulitan dan ujian dalam hidup, karena sejatinya Allah telah dengan secara gamblang menuliskan janjinya dalam Al-Quran,

*“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.” (Al-  
insyirah : 5-6)*





## **Tentang Penulis**

Perkenalkan nama saya **PRADITA MAULIA**, panggilannya Dita. Suka menulis tapi tak punya nama pena karena terlalu bangga dengan nama yang dipunya. Sedang berjuang untuk mendapatkan gelar magister dari tempat studinya, semoga April 2020 wisudanya. Maafkan jika tulisannya terkesan seenaknya, tapi percayalah tak ada maksud jelek di dalamnya. Hanya sekedar mengeluarkan kesemrawutan yang ada di otaknya. Syukur-syukur biasa memberikan hikmah dan disukai para pembacanya. Punya cita-cita nulis buku hasil karyanya tapi entah kapan bisa diwujudkan. Topik yang akan diangkat sudah ada sebenarnya, hanya butuh motivasi dan kesempatan saja untuk menuliskannya. Semoga bisa segera terealisasi ya, mohon doanya.



# MAKHLUK MAKHLUK PASCASARJANA DAN DI MANA MENEMUKANNYA!

**ZARAH ARWIENY HANAMI**

*“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengetahui”.*

*(QS. al-Hujurat: 13)*



Hal yang paling membekas di benakku jika berbicara tentang manusia ialah tentang kemampuannya beradaptasi di suatu lingkungan, kemampuan manusia dalam membentuk komunitas dan bagaimana antar hati kemudian terpaat dan terbentuk jalinan keakraban sehingga muncullah berbagai hal seperti kerjasama, hubungan, konflik, pengaruh, dan lain-lain.

Sebagai makhluk yang cukup ekstrovert atau bahkan sangat ekstrovert (menurut sebagian temanku), aku paling suka bersosialisasi sambil mencoba mengamati kepribadian orang-orang di sekitarku. Mencoba menerapkan hal-hal yang kupelajari dari novel-novel kriminal dan detektif koleksiku saat masih remaja. Hal itu berlangsung hingga saat ini, saat aku sudah memasuki usia kepala dua dan tengah mengenyam pendidikan Pascasarjana di kota yang Tuhan tersenyum ketika menciptakannya (*ceunah*) – Bandung.

*Alif lam mim*

Seperti rahasia Allah dalam penggalan ayat sucinya, kita tidak bisa mengetahui takdir yang sudah dituliskan untuk kita. Allah Sang Maha mengatur, termasuk mengatur kemana kaki ini akhirnya melangkah. Dengan serangkaian tes masuk dan kelengkapan berkas, akhirnya Allah mempermudah jalanku menimba ilmu di Kampus Gajah, disaat bahkan tidak pernah sedikitpun terbesit



dibenakku untuk memasukkan “Institut Teknologi Bandung” dalam daftar *my dream university* kala itu.

Mungkin ada orang yang men-shalawatiku disini? Uhuy!

Atau bahkan ada yang mengistighfariku seperti kisah tukang roti yang permintaannya dikabulkan Allah untuk bertemu dengan Imam Ahmad? Hehehe. *wallahualam bi sawwab*, yang terpenting adalah, Allah punya maksud dan tujuan mengapa mengirimku ke Kota Bandung dan tugasku adalah menggunakan segenap akalku untuk pelan-pelan membuka pintalan benang agar hikmah-hikmah tersebut tersingkap dan menjadi pelajaran yang berharga. Salah satunya adalah dengan belajar melalui orang-orang sekitar.

Dunia ini heterogen dan setiap waktu yang bergulir dan setiap tempat yang kau datangi, pasti akan ada orang-orang baru yang dihadirkan untuk melengkapi fitrahmu sebagai makhluk sosial. Entah itu ada yang mirip dengan seseorang di masa lalumu, atau bahkan orang-orang baru yang kau perlu beradaptasi dengannya. Wajar, dan hal mendasar untuk tetap bertahan hidup adalah beradaptasi.

Orang-orang—atau yang sesuai dengan judul ini—makhluk-makhluk Pascasarjana yang kutemui di sini tentunya sangat beragam karena berasal dari latarbelakang



yang berbeda-beda pula. Ada yang sholeh dan sholehah, introvert, ekstrovert, ambivert, *ngehitz abis*, santai, ribet, metroseksual, dewasa, kekanak-kanakan hingga yang membuatku mengalami *culture shock*. Ada semua. Dengan segala perbedaan tersebut, itulah yang mewarnai hari-hariku di Bandung. Menyisipkan pesan demi pesan, hikmah demi hikmah. Akan tetapi, disini aku akan mencoba mengelompokkan makhluk-makhluk tersebut ke dalam beberapa kategori besar, memetakan di mana mereka biasa kutemui dan mencoba memaknai kehadiran mereka pada hidupku, berdasarkan yang paling banyak kutemui di sini.

### **Makhluk Penuh waktu**

Makhluk pertama yang akan ku bahas adalah Makhluk Penuh Waktu, di mana makhluk ini merupakan makhluk yang paling umum ditemukan di setiap lingkungan akademik. Ciri-ciri dari makhluk ini ialah Ia selalu bisa kau temukan di kelas, jika tidak, mungkin Ia ada di perpustakaan, taman, kafe, ataupun kamar kontrakan mereka sendiri dengan laptop yang menyala dibawah sudut hidung mereka atau buku dan kertas-kertas tugas yang berserakan. Ya! Mungkin kalian sudah bisa menebak, makhluk penuh waktu di sini maksudnya adalah makhluk yang mendedikasikan penuh waktu mereka untuk akademik, baik itu tugas kampus, penelitian, atau berbagai



kegiatan akademik lainnya. Makhluk ini cenderung fokus dan pastinya pintar dan rajin, sehingga catatannya sangat empuk untuk dibawa ke *Mamang* fotokopian hihhi. Aku lumayan banyak menemukan tipe makhluk seperti ini di sekitarku, dan



hal tersebut wajar karena memang selain tugas kita banyak, mereka ingin menggunakan waktu mereka sebaik mungkin di Pascasarjana untuk lebih menggali ilmu pengetahuan, apalagi waktunya cukup singkat yakni hanya 2-3 tahun untuk program magister.

Kalau aku? Saat awal masuk aku merupakan makhluk ini. Tapi tidak berlangsung lama karena aku tipe yang gampang terinfeksi dengan hal-hal diluar akademik. Haha! Banyak hal yang bisa dicontoh dan digali dari mereka, yakni keistiqomahan dan kecintaan mereka untuk menuntut ilmu, dan bagaimana mereka begitu tekun untuk menguasai suatu bidang. Tapi disini bukan berarti orang-orang selain mereka tidak tekun ya, tapi hanya saja mereka



terlihat lebih dan waktunya *full* untuk akademik. Makhluks-makhluks penuh waktu ini seakan mengingatkanku dengan perkataan Ali bin Abi Thalib dalam buku Ta'limul Muta'allim

*“Ingat, kamu tidak akan mendapatkan ilmu kecuali dengan enam perkara. Akan aku kabarkan padamu semuanya dengan jelas. Kecerdasan, kemauan, kesabaran, bekal (harta), arahan guru, dan waktu yang panjang.”*

### **Makhluk Berbau Surga**

Saat itu aku tengah mengikuti tes wawancara yang merupakan tahap terakhir seleksi suatu program beasiswa. Sebelum mengakhiri wawancara siang itu, sang pewawancara bertanya kepadaku,

“Selain untuk bayar kuliah, beli buku, dan keperluan sehari-hari, uang beasiswanya akan kamu gunakan untuk apa?” Tanyanya.

Belum sempat aku menjawab, beliau melanjutkan, “Maksud saya, ya kamu tahu kan ada teman-teman yang *ngajak nongkrong bareng lah*, belanja, dan sebagainya.”

“Oh, Alhamdulillah teman-teman saya tidak pernah mengajak seperti itu, mereka biasanya mengajak ke kajian islam.” Jawabku dengan polos tanpa berpikir panjang.



Sang pewawancara hanya tersenyum dan mengakhiri wawancara denganku. Hasilnya? Alhamdulillah.

Dibenakku kala itu, aku memang hanya mengingat teman-teman yang selalu mengajakku ke kajian, dan memang orang-orang seperti itulah yang sangat banyak kutemui di Pascasarjana.



Kusebut mereka makhluk-makhluk berbau surga. Setiap harinya, *whatsapp* ku dipenuhi dengan ajakan pergi kajian dari beberapa orang yang berbeda. Secara umum, memang makhluk yang kutemukan di dunia pascasarjana ini adalah makhluk yang sholeh-sholehah, mungkin akulah yang pencilan di antara mereka. Karena mereka aku terjebak dalam dunia dakwah kampus, yang pada awalnya aku sama sekali tidak tertarik padanya, hingga kadang terbesit dalam benakku “Kenapa baru sekarang, Zar?”.

Sebenarnya, aku telah mengenal dakwah kampus dan mulai belajar lebih banyak tentang islam saat duduk di





bangku Strata 1, hanya saja aku tidak terjun di dalamnya, ibarat duduk di taman tapi tidak masuk ke dalam rumahnya, jadi aku belum ada rasa memiliki dan masih merasa seperti tamu. Eh? Ya intinya saat di Pascasarjana, Alhamdulillah, aku diberikan hidayah oleh Allah lewat temanku untuk bergabung ke organisasi islam di kampus yakni Keluarga Mahasiswa Islam (KAMIL) Pascasarjana ITB. Dari sinilah aku kenal dengan makhluk-makhluk berbau surga ini, yang selalu menyibukkan diri mereka untuk mensyiarkan Islam dengan pribadi dan gayanya masing-masing, yang selalu mengajak pada kebaikan dan mengingatkan aku yang masih banyak alfa karena kekhilafan dan kedangkalan ilmu.

Menemukan makhluk-makhluk seperti mereka sangat mudah. Mereka akan mudah ditemukan di Masjid Salman apalagi saat waktu shalat, forum-forum kajian atau di sekretariat KAMIL. Hehe! Berada di sekitar mereka seperti memiliki energi-energi positif yang memacu diri ini untuk menjadi lebih baik, meski kadang karena perasaan tersebut aku bisa menangis dan sedih sendiri karena merasa terlalu sering lalai dan bermaksiat dibanding mereka yang sudah sholeh dan sholehah. Akan tetapi rangkulannya yang hangat seolah membuat diri ini tidak mau berhenti untuk terus berkontribusi di jalan yang sama dengan yang mereka tempuh. Aku mendapati diriku seolah sama seperti



yang dituliskan Ustadz Salim A. Fillah dalam bukunya Dalam Dekapan Ukhuwah.

*Mempercayai yang terbaik dalam diri seseorang  
akan menarik keluar yang terbaik dari mereka  
Berbagi senyum kecil dan pujian sederhana,  
mungkin saja mengalirkan ruh baru pada jiwa yang nyaris  
putus asa*

*Atau membuat sekeping hati kembali percaya*

*Bahwa dia berhak dan layak untuk berbuat baik*

Layaknya tulisan Teh Qonit dalam bukunya Seni Tinggal di Bumi, kita bukanlah air yang ikut arus, tapi kita bisa memilih kelok, dan aku memilih untuk mengikuti kelok yang ada mereka di dalamnya, meski aku belum bisa seperti mereka.

### **Makhluk Kucing**

Menurut beberapa orang, masuk ke ITB merupakan salah satu kesalahan yang kupilih. Mengapa? Karena aku adalah seorang Ailurophobia (takut kucing) dan ITB merupakan universitas dengan populasi kucing terbanyak di dunia (ya kali ya). Hampir di setiap tempat di ITB terdapat kucing yang memiliki wilayah kekuasaannya masing-masing, bahkan aku sampai hafal kucing-kucing



yang selalu aku lewati jika ingin ke gedung kuliah. Karena banyaknya kucing-kucing inilah lahir makhluk-makhluk yang aku namakan 'Makhluk Kucing' yang tentunya aku tidak akan pernah masuk dalam kategori ini.



Ciri-ciri yang umum ditemukan pada makhluk-makhluk ini adalah di dalam tas mereka selalu ada botol bekas minuman kemasan yang diisi dengan *whiskas* atau makanan kucing. Itulah mengapa kucing-kucing di ITB betah dan makmur khususnya

dari segi badan mereka yang gemuk dan semok. Melihat makhluk kucing ini mengingatkanku dengan hadist Rasulullah salallahu 'alaihi wasallam yang menganjurkan untuk memberi makan binatang,

*"Tidaklah seorang muslim yang memanen tanaman, atau menanam tanaman, lalu seekor burung memakannya, atau*



*manusia, atau binatang berkaki empat, kecuali baginya adalah sedekah.” (Muttafaq Alaih)*

Selain itu, para makhluk kucing ini bisa dibilang *bucin* dengan kucing dan mudah hilang saat jalan bareng. Ya, karena kalau lihat kucing, dia bakal mendatangnya lalu memberi makan, lalu diusap-usap, disayang-sayang, sampai dikasih nama. Begitulah makhluk kucing ini. Di mana menemukan mereka? Tentunya di tempat yang ada kucingnya.

Setakut-takutnya aku sama kucing, bukan berarti aku membenci mereka. Kucing adalah hewan kesayangan Rasulullah salallahu ‘alaihi wassallam bahkan beliau punya kucing yang dinamai dengan Muezza. Dari makhluk kucing di Pascasarjana ini aku belajar pentingnya untuk mencintai dan bersedekah kepada sesama makhluk, karena kita tidak pernah tahu amalan mana yang bisa mengantarkan kita untuk mendapatkan ampunan dan surgaNya. Wallahualam bi sawwab.

### **Makhluk Pengen Nikah**

Spesies selanjutnya yang paling banyak ditemukan adalah makhluk-makhluk yang pengen nikah. Mungkin ini



wajar, karena memang usia-usia di Pascasarjana sudah cukup matang untuk menggenapkan separuh agama, karena bukankah tidak ada solusi untuk orang yang terkena virus merah jambu selain pernikahan? Oh, ditambah lagi jika ada yang sudah menikah, mereka pasti akan mempromosikan nikmatnya pacaran setelah menikah, seperti judul buku penulis favoritku. Membuat para Makhluk Pngen Nikah ini mengencangkan doa mereka di sepertiga malam untuk dikirimkan rezeki berupa jodoh.

Terdapat tingkatan untuk makhluk pngen nikah, mulai yang terlihat kalem tapi *pengen*, sampai yang ekstrem seperti tiba-tiba ia bisa nyeletuk “Pngen nikah!” layaknya tengah mengeluarkan kegundahan dari hatinya yang terdalam.

Jujur saja, awalnya aku merupakan orang yang menutup diri untuk urusan penyatuan dua insan dalam satu ikatan ini, bahkan kadang-kadang aku kesal atau *lieur* sendiri mendengar renekan orang-orang yang ingin nikah. Tapi memang benar ya, ketika kamu berada di suatu lingkungan, secara tidak langsung lingkungan tersebut bisa memengaruhimu dan mengubah pola pikirmu.



Karena selalu dicekoki dengan hal-hal seperti ini, akhirnya aku tidak menutup diri lagi perihal pernikahan bahkan aku merasa hal tersebut memang perlu dipelajari dan persiapan terlepas dari sudah siap atau belumnya diri kita.

Dari makhluk-makhluk pengen nikah ini, khususnya

pengetahuan mereka, aku jadi paham bahwa menikah bukan hanya masalah cinta tetapi juga mengenai penyatuan visi dalam pernikahan karena dapat berdampak pada pembentukan peradaban kelak dan “akan dibawa kemananya” suatu mahligai pernikahan. Mengutip dari buku *Mncrgknskl*, Zaky A. Rivai memaparkan bahwa selain memang merupakan perintah Allah, menikah juga merupakan solusi demi kesucian diri, kepuasan batin, dan kebahagiaan karena menawarkan solusi penyelesaian masalah dengan ditutupnya pintu-pintu dosa karena telah memiliki yang halal.



Duh! Sepertinya akan panjang jika bahas Makhluk Pengen Nikah. Intinya, kalau mau menemukan mereka, bisa di Sekolah Pranikah atau di kajian-kajian seputar pernikahan. Tapi ada juga yang terdeteksinya harus diajak ngobrol dulu. Apakah kamu salah satunya, mblo? Hehe.

### **Makhluk Militan**

Adapula makhluk pascasarjana yang jam terbangnya sudah sangat padat. Bahkan diajak main dengan orang-orang macam aku sangat susah. Kalaupun bisa, ia pasti telat atau hanya bisa meluangkan waktu sejenak, minimal *nyambi* mengerjakan amanah-amanahnya yang lain.



Mari kuhitung orang yang kukenal seperti ini, 1..2..6..12..25 eh banyak.

Mereka punya tanggungjawab lain selain duduk di ruang kelas dan mengerjakan tugas kuliah. Ada yang harus bekerja entah sebagai tutor, penjaga asrama, bisnis, dan lain-lain. Adapula yang harus menjadi istri atau suami di dalam rumah tangga, atau adapula yang sibuk dengan komunitas dan organisasi luar kampusnya.



Aku menyebut mereka makhluk militan, yang pada beberapa orang kadang membuatku gemas. Kadang aku tidak tega jika melihat mereka kecapaian dan bahkan berakhir sakit karena aktifitas yang sangat padat. Tapi aku terpesona dengan mereka. Terpesona akan kemampuannya dalam manajemen waktu, akan kemampuannya *multitasking*, keberanian untuk mengemban amanah, kemandirian, dan lain-lain. Tapi yang paling mempesona adalah bagaimana mereka di





tengah kesibukan dunianya bisa begitu seimbang untuk urusan akhirat.

Ada seorang akhwat, teman kelasku, yang aku menyebutnya militant garis keras. Bagiku, dirinya adalah sosok yang super sibuk, meski kadang kami kawan-kawannya selalu mengomelinya dengan sebutan mendzolimi diri sendiri karena kami tak tega melihatnya kadang begitu lelah bahkan cenderung memaksakan diri. Namun, pilihan hidupnya memang begitu. Selain sebagai mahasiswa, ia juga merupakan seorang mudarisah dan aktivis dakwah yang tentunya sangat aktif. Semua kegiatan dakwah kampus ia usahakan hadir. Kadang aku melihatnya sibuk menghafal Quran ataupun murajaah ditengah-tengah mengerjakan tugas. Masya Allah. Namun dengan segala kesibukannya itu, Ia tetap bisa memahami perkuliahan dengan cepat dan baik dan nilainya juga bagus, seakan membuktikan janji Allah yang memang tidak pernah dusta yakni dalam surah At-Talaq 2-3, *“Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya.”* dan Surah Muhammad ayat 7, *“Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu”*. Masya Allah!



Hikmah lain yang kuperoleh dari Makhluk Militan ini adalah bagaimana pentingnya memanfaatkan waktu muda, karena apabila kita tidak menyibukkan diri dengan hal yang baik maka itu akan menjadi hal yang sia-sia atau bahkan bernilai keburukan. *So, say no to* generasi rebahan~

### Makhluk Santuy

Meskipun tidak benar-benar santuy atau santai, berbeda dengan jenis makhluk sebelumnya, saat melihat mereka bawaannya kita jadi ikutan santai karena mungkin mereka hanya menunjukkan sisi santai mereka saja. Makhluk ini memiliki



ciri-ciri serba biasa saja. Jalan biasa saja, tidak pernah terburu-buru, mengerjakan tugas *deadline* biasa aja, tidak ada panik-paniknya, tidur cukup, dan makannya pun nikmat seperti tanpa masalah. Makhluk ini biasa ditemukan di taman-taman sedang ngopi sendiri maupun sambil mengobrol santai dengan teman sepermainan, atau yang lebih santuy, bisa juga ditemukan di mall. Namun



hebatnya orang-orang santuy ini tugasnya juga selalu selesai, presentasinya lancar, dan ada juga yang tiba-tiba sidang. Takjub aku dibuatnya.

Hikmah yang bisa dipetik dari kesantuy-an mereka ini ialah bagaimana mereka berhadapan dengan masalah. Masih membekas ceramah Aa Gym di telingaku, bahwa sebenarnya bukan masalahnya yang besar, tapi hati kita yang tidak lapang. Mungkin makhluk santuy ini adalah orang yang diberikan kelapangan hati oleh Allah, sehingga mereka tidak pernah terlihat panik dan bisa dengan tenang memecahkan persoalan yang tengah mereka hadapi. Masya Allah. Ibarat air mereka adalah aliran laminar, tenang tanpa ada turbulensi.

### **Makhluk Receh**

Ini bonus. Awalnya ku pikir, di Pascasarjana aku akan bertemu dengan orang-orang dewasa yang kaku, namun ternyata teman-temanku rata-rata usianya tidak terpaut jauh dariku dan bahkan masih seru untuk diajak bergaul. Salah satunya kerecehan kita yang selevel. Dimana sangat mudah sekali menemukan kebahagiaan untuk hal-hal remeh yang kadang menurut sebagian orang *jayus* atau tidak ada lucunya sama sekali.

Tidak ada tempat khusus untuk menemukan manusia-manusia receh ini, bahkan mereka cenderung bisa



ditemukan di mana-mana baik di dunia nyata maupun di dunia maya, dan cara mendeteksinya adalah dengan memancingnya terlebih dahulu.

Mengadaptasi dari kutipan Ustadz Salim A. Fillah dalam postingan instagramnya @salimafillah pada 2 Mei 2019, “..seperti remehnya juluran anjing Ashabul Kahfi, berada dalam lingkup orang-orang sholeh dan sholehah, tugas saya hanyalah yang receh-receh untuk membuat beliau-beliau tertawa di tengah kelelahan jihad dan dakwahnya.”



Maka begitupun denganku yang merupakan salah satu Makhluk Receh, yang dengan segala kekurangan dan keterbatasan ilmuku dibanding mereka, kerecehan lah yang membantuku untuk menghibur dikala mereka jenuh dan lelah hingga mereka mau menerimaku di tengah-tengah mereka, merasakan uap-uap iman yang nanti menggerakkan turbin iman dalam diri yang masih compang camping ini. Ceilehh hehe.

\*\*\*



Begitulah. Tujuh makhluk tersebut merupakan mayoritas yang kutemukan selama menjalani kehidupanku di Pascasarjana, meskipun masih ada pula makhluk-makhluk lainnya, tapi jumlahnya tidak sebanyak mereka. Kita bisa memilih ingin menjadi makhluk yang mana saja, bisa pula merangkap menjadi beberapa, namun selalu ingat bahwa kita sejatinya adalah makhluk Allah maka segalanya harus diniatkan karena Allah. Lewat mereka Allah menyelipkan berbagai hikmah dan pelajaranNya, baik dari hal-hal kecil sampai pada membantuku mengalami proses pendewasaan dan manajemen diri untuk menjadi sosok yang lebih baik lagi.

Aku teringat percakapanku dengan seorang teman di depan laboratorium,

“Dari semua jenjang Pendidikan yang kau lalui, mana yang paling kau sukai?” tanyanya tiba-tiba.

Aku terhenyak, pertanyaan ini sudah sering menggelayut di pikiranku. Sebenarnya, semua jenjang memiliki momen-momen terbaiknya sendiri, tapi bahasannya beda, zamannya beda, dan orang-orangnya juga berbeda. Akan tetapi, jawaban yang keluar dari mulutku kala itu adalah:

“Saat ini, di Pascasarjana.”



## Tentang Penulis

**ZARAH ARWIENY HANAMI**, lahir di Ambon, 27 Oktober 1997 dan saat ini tengah mengenyam pendidikan di Program Magister Teknik Lingkungan, Institut Teknologi Bandung sejak awal tahun 2018. Gadis yang akrab disapa Zarah atau Dezar ini mengawali perjalanan menulisnya dengan membuat sebuah blog pribadi dan mengikuti berbagai lomba menulis. Pada tahun 2015, Cerpennya yang berjudul *Satu Cara* berhasil dibukukan dalam Antologi Cerpen “Move On” Aria Mandiri Publisher. Selain menulis, kuliah, dan berorganisasi di Departemen Media KAMIL Pascasarjana ITB, penggemar karya Ustadz Salim A. Fillah ini juga tengah mengasah kemampuannya sebagai *illustrator*. Untuk melihat karyanya, bisa langsung cek di Instagram @zaraharwieny dan di blognya [zaraharwienyblog.blogspot.com](http://zaraharwienyblog.blogspot.com).





# QUEKQUEKSTER(KE)NAL

**NABILA NURFAJRI SURBAKTI**

*“Ruh-ruh itu seperti pasukan yang dihimpun dalam kesatuan-kesatuan. Yang saling mengenal di antara mereka akan mudah saling tertaut. Yang saling merasa asing di antara mereka akan mudah saling berselisih.”*

*(HR. Muslim, No 6376)*





Awal-awal kuliah dulu, saya matrikulasi satu semester. Saat itu saya masih bekerja di sebuah instansi pendidikan islam. Lingkungan yang cenderung homogen membuat saya betah, sebab merasa diri lebih terjaga dan dijaga di tengah gagap gempitanya akhir zaman. Satu hal yang membuat saya harus *resign* adalah peraturan tidak boleh sambil melanjutkan kuliah. Dari sinilah perjalanan sesungguhnya dimulai, harus mencari tempat berteduh yang baru, terkesan sulit, akhirnya saya menyadari selama ini tidak bersyukur *Allah* beri tempat tinggal yang aman dan nyaman untuk perempuan. Selama masa pencarian ada dua hal utama yang menjadi pertimbangan saya, yaitu dekat dengan masjid dan tidak bercampur dengan laki-laki. Perihal dekat masjid *masyaAllah* banyak kos-kosan yang memenuhi pertimbangan ini tapi untuk bercampur dengan laki-laki lumayan sulit ditemukan. Selama survey saya sudah mencoret kos-kosan yang campuran laki-laki dan perempuan, fokus pada yang khusus putri. Ironi-nya sebagian besar tidak ada batasan untuk tamu laki-laki dan jika malam minggu banyak tamu laki-laki berkunjung, *Astagfirullah*. Bukan masalah itu urusan kamar tetangga tapi tempat tinggal kan sebaiknya yang membuat kita nyaman pulang saat lelah beraktivitas. Bagi saya, tempat tinggal juga mempengaruhi pola pikir, nanti karena biasa melihat hal-hal seperti itu hati saya jadi mebenarkan yang sebenarnya tidak benar dalam ajaran agama maupun



norma negara. Akhirnya mau ga mau memutuskan kosan yang bapak kosan-nya sering masuk meriksa ini itu daripada nginep di kampus hehe.

Selama masa matrikulasi satu semester dan pengalaman mencari tempat tinggal ini saya berfikir untuk menemukan lingkaran penguat agar tidak tergelincir pada arah yang salah. Saat liburan sudah akan berakhir, disepertiga malam sempat terucap bahwa saya menginginkan tempat *liqo* baru dan *qadarallah* maghribnya digrup *WhatsApp* (WA) matrikulasi ada yang nge-*share* rekrutmen anggota kamil. Tanpa *babibu* saya langsung klik *bit.ly* pendaftarannya. Isi semua pertanyaan dan *submit*. Saya ga tau ya ini yg nge-*share* siapa karena pas saya cek sekarang di grup matrikulasi tidak ada anggota kamil-nya. *Ahh*, begitulah cara *Allah* menjawab keinginan saya sampai akhirnya pada minggu ke-2 kuliah semester 1 saya dapet SMS dari kak Nurma Sabila. Beliau bertanya waktu kosong untuk wawancara. Setelah berdiskusi untuk waktu yang tepat maka selanjutnya kami menentukan tempat. Saya yang belum mengenal banyak kampus tidak tau tempat-tempat yang beliau sebutkan dan dengan baik hatinya beliau nyamperin saya, *masyaAllah* terimakasih ya, Kak. Pertanyaannya tidak banyak dan sama seperti yang ditanyakan di *bit.ly* pendaftaran. Pada akhir wawancara beliau menanyakan saya mau masuk di Departmen



Eksternal atau *fundraising*. Saya jawab yang mana saja *insyaAllah* bersedia. Selang dua hari dari pertemuan tersebut saya dapat WA, *tuing*, begini isinya.

\*\*\*

*Bismillah*

*Assalamualaikum wr wb.*

*Pertama" saya ucapkan ahlan wasahlan slmat datang di keluarga mahasiswa islam pascasarjana ITB 🤲*

*Alhamdulillah mba nabila telah resmi bergabung di Departemen Eksternal*

*Saya ucapkan syukron khatsiran telah memilih eksternal dan bergabung di organisasi dakwah ini, smoga niat tulus kta menjadi suatu nilai ibadah di sisi Allah SWT 🤲🤲🤲*

*Assalamualaikum wr wb*

\*\*\*

23 Januari 2019, Saya resmi menjadi anggota eksternal. Belum kenal satu orang pun dan belum tau bagaimana cara beraktivitas organisasi ini dalam mengemban dakwah. Tapi *bismillah*, saya yakin ini *Allah* semua yang merencanakan dan tidak pernah ada yang keliru dari rencana-Nya. Lalu pertemuan pertama adalah rapat pagi khas eksternal.



\*\*\*

*Bismillah*

*Teman" yang dirahamati Allah SWT.*

*Punten sadayana, untk rapat sepertinya tidak menemui waktu yg pas*

*Insyallah jd syuro kta bakal diadakan besok pagi jam 06.00 di lapangan rumput salman*

*Syukron khatsrian semua, ditunggu kehadirannya sahabat Eksternal, semoga Allah memudahi langkah kta dalam berdakwah.*

*Jazakumullah Khairan* 🙏🏻🤲🏻

\*\*\*

Saya menunjukkan WA undangan rapat tersebut ke teman saya yang satu kos-an dengan saya.

“Men, liat undangan rapat aku”

“parah, Bil, itu syuro apa syuruk jamaah?”

“haha kayaknya karena namanya hampir sama, Men”

*Yaps, rapat kami selalu sepagi itu, rapat besar maupun rapat acara-acara tertentu. Kurang semangat apa coba kami :p selain acara formal, kerap kali kami berkumpul untuk kegiatan-kegiatan informal. Sekedar melingkar berbagi*



kabar, berkeluh kesah atau ketawa bareng (ini *sih* pasti). Mengokohkan persaudaraan, saling mengingatkan dan bahu membahu mengurai kesulitan-kesulitan. Pelipur lara. Ini lah dampak positif dari lingkaran kami. Ada beberapa kegiatan informal yang ingin saya tuliskan.

\*\*\*

### **14 Mei 2019**

Pertama kali kami melingkar informal, buka puasa bareng selepas ujian akhir semester (UAS) sebelum balik ke kampung halaman. Acara ini berlangsung di Warunk Ig, baru *ngeh* kalo anggota eksternal ini ga ada yang pendiem kecuali aku. Heboh banget main stacko, pura-pura ga ingat harus nyimpen energi untuk besok puasa. Pertama kali juga bertemu dan kenalan dengan anggota eksternal yang ternyata kalangan profesional semua dibidangnya masing-masing, hebat! Malam ini yang *cekakak-cekik* bareng ada Ari, Mba Devi, Indah, Siska, Teh Dine, Lulu, Teh Bia, Hanifah, Nita, Teh Hesti, Teh Laili, Bang Umar, Ucup dan Faiz

### **17 Agustus 2019**

*Tujuh belas agustus tahun empat lima*

*Itulah hari kemerdekaan kita*

*Hari merdeka, nusa dan bangsa*



*Hari lahirnya bangsa Indonesia*

*Merdeka!*

Pertemuan pertama setelah libur panjang kurang lebih 3 bulan dari *ramadhan* hingga *Ied Adha*. *Halal bi halal* sekalian merayakan kemerdekaan di Taman Balai Kota. Bertemakan merah-merah, bertukar buah tangan, bermain games, bercerita kabar dan tertawa lepas. Memberi energi baru untuk memulai perkuliah pertama di dua hari kedepan. Ada Ari, Mba Devi, Teh Laili, Teh Lulu, Teh Nita, Indah, Hanifah, Siska, Faiz, Bang Umar, Bang Khalid dan Ucup. Setelah bersenang-senang kami bersyukur untuk keceriaan hari ini dengan sholat maghrib berjamaah di Masjid Al-Ukhuwah. Pas banget ya nama masjidnya, semoga pertanda *ukhuwah* ini selalu terjalin. Setelah itu jalan nyari makan dengan perdebatan kecil dan kaki *cangkeul* menyusur jalan yang ujung-ujungnya balik ke tempat awal ditemui, GMC (lupa nama sebenarnya soalnya susah hehe ini kayaknya salah soalnya aku *search google* yang muncul Gorengan Mang aCeng). Disini bakat-bakat bernyanyi anak eksternal yang terpendam tersalurkan. Suara-suara emas dihiasi berlian nan indah menghangatkan dinginnya Kota Bandung. Dikarenakan jarum jam terlalu aktif bergerak dan tidak bisa dihentikan walau semenit, maka bunyi lonceng cinderella tidak bisa dihindarkan, *tengnong*, pukul 21.00 wib. Secara otomatis



majelis hari itu ditutup tanpa lupa ber-*selfie* terlebih dahulu dan kami kembali beristirahat untuk siap menyambut hari esok.

### **18 November 2019**

Setelah lama tidak berkumpul dalam lingkaran kebersamaan, hari Kamis ini diundang Ibu Ema buka puasa bersama dikosan beliau. Suka banget kosan-nya, *homey* dan dekat Masjid Al-Istiqlal. Karena kalo ngumpul kita berisiknya ampun-ampunan kayak bebek *quek-quek* aku sebenarnya kasian sama teman sekosan serta tetangga-tetangganya Bu Ema. Tapi yaudahlah ya, cuma semalam ini hehe. Eksternal ini unik, kenapa? karena ribut dalam kekompakan, konflik dalam kedamaian. *Hayoloh*, gimana tuh? haha. Cuma kami yang tau dan mengerti itu terutama saat melihat sepasang sahabat Bang Don dan Faiz 'berdiskusi'. Pada malam ini saya mengerti tentang uniknya kami, semenjak udah membahas *rihlah* panjang kali lebar kali tinggi tapi ga dapat hasil karena ga ada angkanya yang mau dikali. *Oiya*, di malam ini ada Ari, Mba Devi, Teh Bia, Tiwi, Teh Hesti, Teh Yanti, Teh Laili, Nita, Bu Ema, Bang Umar, Faiz, Ucup, Bang Doni, Alvin dan Faisal. Malam ini *stress-stress* ujian tengah semester (UTS) nguap, *bye!*

\*\*\*



Itu tiga perkumpulan informal kami selama setahun menjabat (ehem). Banyak haru biru dalam perjalanan mensukseskan proker-proker dari Kamil Mengajar setiap minggu beserta workshop-workshopnya, Kamil Reuni Akbar yang menjadi rangkaian Adiwidya 7, Kamil Action dan Kamil Gathering. Semua kegiatan menjadi pengalaman manis selama kehidupan pascasarjana. Serius, kamil ini benar-benar mencerminkan namanya, Keluarga Mahasiswa Islam, kekeluargaannya TOP banget walaupun aku belum kenal semua anggota kamil bahkan semua anggota Departemen Eksternal sendiri hehe. Tapi kalo ketemu ngumpul gitu, yaudah bercanda aja natural, ketawa bareng padahal tau nama aja enggak, keceh kan! dan ini organisasi ga nuntut banyak hal, pengertian banget sama aktivitas mahasiswa pasca. Walaupun begitu acaranya tetep berjalan, bahkan berhasil mendatangkan Pak Aher sebagai pembicara. Bukan kaleng-kaleng!

*Oke*, sebagai penutup, setelah masuk ke eksternal dan mengenal orang-orangnya saya meyakini memang benar bahwa kita akan menyatu dengan jiwa-jiwa yang sefrekuensi dengan kita. *Kayak* ada radarnya aja gitu, gimanapun akan bertemu. Seperti bebek pasti akan berkumpul bersama bebek juga, *quek-quek*. Berada di eksternal saya yang belum islami banget tidak merasa terkucilkan dan minder. Santai tapi tetap menjaga batasan





syariat. Punya Kepala Departemen, Arie Rizky Dwitama Iskandar, yang rendah hati, selalu ngirim tausiyah untuk menyemangati anggota-nya, selalu turun tangan membantu sampe ke akar-akarnya untuk setiap program kerja dan dermawan. Dilengkapi dengan ibunda Sekretaris Departemen, Deviana Matudilifia Yusuf, yang sabar, rajin, pengertian dan tegas walaupun di akhir masa jabatan terlihat titik-titik ke-*melow*-annya. Eksternal ini pas banget memilih anggotanya, eksternal adalah bagian luar, ya, kami adalah bagian terluar dari kamil. Bagaikan atom kami adalah elektron valensi yang membentuk ikatan ke luar, ke masyarakat. Jadi harap maklum jika melihat kami agak sedikit 'aneh' tapi *insyaAllah* ga melenceng dari *shirathal mustaqim*. For your information, dari semua departemen yang ada di kamil, eksternal punya banyak prajurit, gimana enggak, dari 226 orang anggota kamil 43 nya ada di eksternal.

Intinya bahagia jadi bagian dari eksternal. Buat kawan-kawan yang berada diluar sana, yang khawatir terombang ambing gelombang akhir zaman, temukanlah kelompok yang bisa mengingatkan-mu. Orang-orang yang tetap menggenggam erat tanganmu saat tergelicir. Selain mengokohkan pijakan kakimu, banyak persoalan umat yang bisa kita benahi dengan *amal jama'i*. Beranilah bergabung sebab *Allah* akan memilihkan yang sesuai



dengan kebutuhan dan karakter dirimu. Percayalah, ruh-ruh kita orang beriman akan saling mengenal sehingga mudah sekali terhimpun jika kita membuka diri. Untuk sahabat-sahabat eksternal, terimakasih sudah menjadi pelipur lara, penguat langkah dan mengharu biru bersama selama setahun kebelakang ini. Kita eksternal ini orang-orang terkenal, terkanal dan dikenal oleh penduduk langit, semoga! Sampai bertemu di episode kehidupan selanjutnya, *guys*. Kalau kita ga diberi kesempatan reunion di dunia, bikin reunion di syurga yak! Nanti kita rundingkan mau di istananya siapa, di aku juga boleh ☺ *wassalamualaikum*.

*Catatan: ini kami, 28 orang dari anggota eksternal*





## Tentang Penulis

Saya bersyukur terlahir dari rahim seorang muslimah, Nurpelita Sembiring dan memiliki seorang ayah, Fajar Syahfuddinsyah Surbakti. Ayah dan Nande, *kalak karo* sehingga darah keras karo mengalir deras dalam tubuh saya, tapi diseimbangkan dengan pendidikan lembut tanah sunda. *Ya*, enam tahun masa SMP sampai SMA saya di tempah ditanah sunda, dilanjutkan empat tahun bekerja dan kuliah. Saya anak pertama dan punya adik satu-satunya, Muhammad Abdul Ghoffar Nurfajri Surbakti. Saya lahir di awal tahun masehi sebelum orde baru, kurang lebih 24 tahun yang lalu. Ikut orangtua yang mengabdikan pada negeri di bumi melayu membuat saya berdomisili di Pekanbaru Kota Madani. Perkenalkan, saya **NABILA NURFAJRI SURBAKTI**.



*Tidak ada yang sia-sia dalam sebuah perjalanan, karena walaupun tujuan tidak tercapai, puncak tidak teraih, target tidak terpenuhi, langkah terhenti, lelah menguasai, selalu ada cerita yang bisa diceritakan.*

